

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN ISU PEMBUBARAN MUI  
DI REPUBLIKA.CO.ID DAN SEIDE.ID**



**SKRIPSI**

Disusun guna memenuhi persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Isbalna

1601026167

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

# HALAMAN PENGESAHAN

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

### ANALISIS FRAMING Pemberitaan ISU PEMBUBARAN MUI DI REPUBLIKA.CO.ID DAN SEIDE.ID

Disusun Oleh:  
Isbalna  
1601026167

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 28 Desember 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

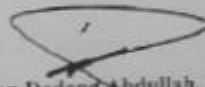
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



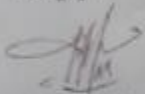
H. M. Alfandi, M.Ag.  
NIP. 197108 30 199703 1 003

Sekretaris Sidang



Asep Dadang Abdullah, M.Ag.  
NIP. 197301 14 200604 1 014

Penguji I



Adeni, M.A.  
NIP. 19910120 201903 1 006

Penguji II



Farida Rachmawati, M.Sos.  
NIP. 19910708 201903 2 071

Mengetahui,  
Penyebitbang



Asep Dadang Abdullah, M.Ag.  
NIP. 197301 14 200604 1 014

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
tanggal 9 Januari 2023



Prof. Dr. H. Agus Nurmana, M. Ag.  
20410260112 1 003

# NOTA PEMBIMBING

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Isbalna

NIM : 1601026167

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul Skripsi : Analisis Framing Pemberitaan Isu Pembubaran MUI di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan [Seide.id](http://Seide.id)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 19 Desember 2022

Pembimbing



Ascp Dadang Abdullah, M.Ag.

NIP. 19730114 200604 1 014

# SURAT PERNYATAAN

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil kerja saya sendiri serta di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar strata I di satuan perguruan tinggi dan di lembaga pendidikan lain. Pengetahuan yang diperoleh di dalam penelitian ini, sumbernya tertera pada daftar pustaka.

Semarang, 19 Desember 2022

  
Isbina

NIM 1601026167



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

*Alhamdulillah* *rabbi al 'alamiin*, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat dan kesehatan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa, salawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi agung, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya di hari akhir kelak.

Saat kata pengantar ini dibaca, peneliti secara akademik telah menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Framing Praktik Pemberitaan Isu Pembubaran MUI di Republika.co.id.id dan Seide.id*. Dalam penyelesaiannya, peneliti sudah melalui proses yang sangat panjang. Proses ini pula yang membuat peneliti mengerti arti dari kedisiplinan, kesungguhan, serta keseriusan dalam menyelesaikan tanggung jawab. Peneliti juga mendapat pengalaman tersendiri saat proses penyelesaiannya, sehingga peneliti berharap skripsi ini kelak bisa bermanfaat khususnya untuk peneliti sendiri, dan umumnya untuk civitas academica di lingkungan UIN Walisongo.

Peneliti juga berharap, penyelesaian skripsi ini bukanlah sekadar penggugur kewajiban saja, sehingga proses belajar peneliti tidak berhenti sampai di sini. Peneliti juga memahami, bahwa karya sederhana ini jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Tapi bagaimanapun, peneliti tetap bersyukur karena bisa menyelesaikannya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu peneliti. Baik sebagai teman diskusi sampai teman berkeluh kesah selama berproses. Maka izinkanlah peneliti mengucapkan terima kasih sedalam dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag, selaku kepala Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Dr. H. Najahan Musyafak, M.A, selaku dosen wali studi terima kasih telah meluangkan waktu menjadi pengarah dan penasihat terhadap penulis selama berkuliah.
5. Bapak Asep Dadang Abdullah, M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih atas kesabaran dan keikhlasannya dalam meluangkan waktu serta

tenaga untuk membagikan ilmunya kepada penulis, serta kritik maupun masukan terhadap skripsi ini yang sangat membantu.

6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu penulis dalam menambah pengetahuan dan keperluan administrasi.
7. Segenap dosen penguji sidang skripsi peneliti:
8. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada keluarga peneliti, khususnya Alm. Bapak Suali dan Ibu Johariyah yang telah mendidik peneliti sedari lahir hingga sampai saat ini. Terima kasih atas doa-doa dan dukungan yang tak pernah putus.
9. Terima kasih pula untuk kakak-kakak peneliti, Kepada Yu Lip, Yu Rohmah, Kang Ros, Kang Haki, Kang Wawan, Kang Iam yang telah mendukung secara morel maupun materiel. Serta Susan dan Inun saudara yang saling mengingatkan serta bertukar cerita.
10. Tidak ketinggalan kepada saudara, keluarga, serta teman seperjuangan di Ponpes Al-Missiyah, Hijriyati Nur Afni, Aini Irmadana, Aditia Ardian, Ika Ayu Dewe, Naela Mala Hima Ulya, dan Shalma Nurvika F. Kalian lah yang menjadi sebaik-baiknya teman berproses dan berkeluh kesah selama di kampus maupun organisasi.
11. Kepada All Crew Missi, khususnya Mas Subuh dan Mas Dafi yang telah menjadi guru selama peneliti berproses dalam berorganisasi. Serta Mawar dan Bibin yang telah menemani peneliti di Burjo atau Angkringan selama proses penyelesaian skripsi ini.
12. Tidak luput teman-teman KPI-D 2016 yang telah menjadi teman yang sangat seru selama peneliti kuliah. Khususnya untuk M. Najih dan M. Cholilurrahman yang menjadi teman ngobrol pertama kali di Semarang.
13. Segenap keluarga besar Suara Merdeka yang memberikan kesempatan untuk magang.
14. Teman-teman KKN posko 48 Pilangsari Amelia Firdaus, Ikmal, Al, Agfel, Udin, Fauzi, Syarif, Aini, Hijri, Anisa, Sawal, Naela, Rahmi, Vindy.

Masih banyak rasa terima kasih yang ingin peneliti sampaikan kepada teman, saudara, maupun dosen, namun tidak bisa peneliti tuliskan satu persatu. Peneliti hanya bisa berharap, semoga kebaikan serta ketulusan kalian akan mendapatkan balasan kebaikan yang tak pernah

putus dari Allah SWT. Sekali lagi, skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka peneliti dengan terbuka menerima kritik dan saran. Demikian, semoga bermanfaat.

2022

Semarang, 19 Desember

Isbalna

# **PERSEMBAHAN**

*Teruntuk*

*-Alm. Bapak Suali dan Ibu Johariyah,*

*Saudara-saudaraku*



## **MOTTO**

*“Jadilah Adalah, Jangan Jadi Hanyalah”*

*-Kang Haki-*

## ABSTRAK

Isbalna (1601026167), Analisis *Framing* Pemberitaan Isu Pembubaran MUI Di Republika.co.id dan Seide.id. Media *online* kerap menjadi kiblat informasi bagi masyarakat saat ini. Perkembangannya yang pesat, turut mempengaruhi pemberitaan yang dimuat. Sehingga dalam pemberitaan media *online* para jurnalis bisa mengambil sumber pemberitaan dari mana saja, salah satunya sosial media. Sosial media kerap menjadi awal berkembangnya suatu isu atau wacana. Seperti yang terjadi pada November 2021 lalu, ketika tiga terduga teroris yang salah satunya adalah anggota Komisi Fatwa MUI, maka muncul tagar di sosial media terkait bubarkan MUI.

Isu pembubaran MUI ini menjadi polemik, hingga berbagai media memuatnya dengan bingkai (*frame*) yang berbeda, di antaranya Republika.co.id.id dan Seide.id. Penelitian ini bertujuan untuk melihat *framing* yang dibangun oleh Republika.co.id.id dan Seide.id dalam memberitakan isu pembubaran MUI periode 16 – 19 November 2021, dengan paradigma konstruksionis dan pendekatan kualitatif.

Peneliti menggunakan teori analisis *framing* dari Gamson dan Modigliani, dengan hasil penelitian menunjukkan *framing* yang dibangun oleh Republika.co.id.id serta Seide.id. Hasil yang diperoleh peneliti yakni, Republika.co.id.id menolak atau tidak sepakat dengan isu pembubaran MUI tersebut. Hal ini bisa dilihat dari judul serta narasumber yang dipilih oleh Republika.co.id.id dalam pemberitaannya. Republika.co.id.id juga minim membahas tentang apa alasan isu pembubaran MUI muncul. Republika.co.id.id lebih sering memuat berita yang menggambarkan bahwa penangkapan terduga teroris yang merupakan anggota Komisi Fatwa MUI adalah urusan pribadi. Sementara itu, Seide.id memiliki *frame* yang berbeda. Dilihat dari judul pemberitaan serta narasumber yang dipilih, Seide.id sepakat atau mendukung jika MUI harus dibubarkan. Seide.id juga memaparkan data-data kenapa MUI layak untuk dibubarkan.

**Kata kunci: Berita dan Pemberitaan, Media Online, MUI**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ivv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II BERITA DAN PEMBERITAAN, MEDIA ONLINE, FRAMING DALAM PEMBERITAAN, SERTA MAJELIS ULAMA INDONESIA.....</b>	<b>14</b>
A. Berita dan Pemberitaan .....	14
B. Media <i>Online</i> .....	18
C. Majelis Ulama Indonesia (MUI).....	23
<b>BAB III GAMBARAN UMUM REPUBLIKA.CO.ID DAN SEIDE.ID SERTA PEMBERITAAN ISU PEMBUBARAN MUI.....</b>	<b>25</b>
A. Profil Republika.co.id.id dan Seide.id .....	25
B. Data Pemberitaan Isu Pembubaran MUI di Republika.co.id.id dan Seide.id .....	30
<b>BAB IV ANALISIS FRAMING TERHADAP PEMBERITAAN ISU PEMBUBARAN MUI DI REPUBLIKA.CO.ID DAN SEIDE.ID EDISI 16-19 NOVEMBER 2021.....</b>	<b>47</b>
A. Analisis Framing Pemberitaan Isu Pembubaran MUI di Republika.co.id.id.....	47
B. Analisis Framing Pemberitaan Isu Pembubaran MUI di Seide.id .....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93
C. Penutup .....	94

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>98</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peranan media cetak dalam menyebarkan informasi mulai tergerus dengan hadirnya media *online*. Nielsen Consumer & Media View pernah melakukan survei tentang menurunnya pembeli koran. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Perusahaan Informasi dan Pengukuran Global Nielsen pada 2020, saat ini pembaca media *online* di Indonesia lebih banyak daripada pembaca media cetak. Jumlah pembaca media *online* mencapai 6 juta orang, sedangkan pembaca media cetak hanya 4,5 juta orang saja. Media *online* yang dikategorikan dalam *new media* (internet), dipandang sebagai media interaktif yang mampu menawarkan informasi terbaru dengan lebih cepat. Sehingga masyarakat kini bisa berperan aktif, dalam artian masyarakat tidak hanya berperan sebagai pembaca. Namun, masyarakat memiliki peran dalam pemberitaan online. Misalnya melaporkan suatu kejadian melalui jaringan internet atau sosial media (Surokim: 2017).

Masyarakat juga sudah mulai memahami, bahwa seharusnya informasi bisa didapatkan secara gratis. Kehadiran media *online* memberikan sajian informasi yang lebih *real time* dan murah, sehingga masyarakat memilih berpindah pada berita berbasis web. Berbeda dengan koran, yang dalam penyajiannya terkesan lebih lama karena minimal harus menunggu satu hari sampai berita tersebut terbit. Selain itu, generasi saat ini lebih minat terhadap berita *online* karena terlihat lebih modern. Sedangkan berita di media cetak terkesan kurang kekinian dan banyak diminati generasi tua (Nurkinan: 2017).

Hadirnya media *online*, membuat berbagai informasi dari penjuru dunia bisa diperoleh dengan hitungan menit bahkan detik. Berbagai keunggulan media *online* menjadi penyebab berkurangnya eksistensi media cetak. Dampaknya tidak hanya di Indonesia, namun juga negara lain seperti Amerika Serikat. Salah satu media yang gulung tikar adalah media milik CEO Amazon Jeff Bezos, Express Post atau The Post pada Jumat 13 September 2019. Di Indonesia, tabloid yang sudah berdiri sejak 1997, yakni

Tabloid Cek & Ricek menjadi salah satu media cetak yang gulung tikar baru-baru ini, tepatnya 23 April 2019 (<https://www.teropongpublik.co.id>).

Dominasi media cetak perlahan dikalahkan oleh hadirnya internet. Hal ini terlihat dari kebijakan atau agenda publik yang bisa ditentukan oleh sesuatu yang ramai di internet. Misalnya dengan adanya *trending* topik di media sosial (Twitter, Facebook), atau situs video (Youtube) dan lain sebagainya (Karman: 2017).

Seperti ramainya tagar #BubarkanMUI pada 17 November 2021 di Twitter. Tagar ini muncul setelah Ahmad Zain An-Naja, salah satu anggota Komisi Fatwa MUI Pusat, ditangkap atas dugaan terorisme oleh Densus 88. Ia ditangkap bersama dan Farid Ahmad Okbah (FAO) dan Anung al-Hamad (AA). Ketiganya diduga memiliki keterkaitan dengan aktivitas jaringan terorisme JI (<https://www.Republika.co.id.id>).

Penangkapan tersebut menjadi polemik lantaran MUI merupakan lembaga yang mengayomi, membina dan membimbing umat Islam di Indonesia. Selain itu, MUI juga menjadi wadah berkumpulnya ulama, cendekiawan muslim, dan *zu'ama* untuk bermusyawarah. Menurut Rocky Gerung, salah satu pengamat politik, isu pembubaran MUI adalah isu mainan yang digunakan untuk pengendalian politik. Ditambah, untuk saat ini ia mencium adanya percobaan adu domba antara umat Islam dengan umat kristen setelah PGI dituding turut andil dalam upaya pembubaran ini (<https://www.pikiran-rakyat.com>).

Hal ini kemudian ramai diberitakan oleh berbagai media, antara lain [Republika.co.id.id](http://Republika.co.id.id) dan [Seide.id](http://Seide.id). Dalam kurun waktu November 2021, [Republika.co.id.id](http://Republika.co.id.id) telah memberitakan sebanyak 21 kali, di antaranya dengan judul *Kasus Terorisme Oknum MUI dan Salah Tembak Tagar Pembubaran dan Mahfud: Kedudukan MUI Kokoh, tak Mudah Dibubarkan*. Sedangkan [Seide.id](http://Seide.id) memberitakan sebanyak 4 kali dengan judul di antaranya, *14 Tahun Lalu Gus Dur Sudah Minta Agar MUI Dibubarkan dan Terduga Teroris itu dari Komisi Fatwa MUI Pusat*.

Banyak tokoh yang mengajak untuk menyudahi polemik tersebut, salah satunya Mahfud MD selaku Menkopolkam. Menurutnya keberadaan MUI sangat dibutuhkan dalam peraturan perundang-undangan. Misalnya dua fatwa MUI dalam UU UU Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal dan UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang

Perbankan Syariah. Dua UU tersebut menjadi bukti jika MUI terlalu kokoh untuk dibubarkan (<https://www.Republika.co.id.id>).

Pemberitaan di media tidak lepas dari persaingan antarmedia untuk menarik pembaca sebanyak-banyaknya. Para pemilik media berlomba-lomba menjadikan mediana sebagai media terbaik di pencarian *google*. Hal ini bisa diperoleh dengan berbagai hal, seperti memperbanyak jumlah postingan, membuat berita yang bombastis (viral), penerapan *click bait* pada judul dan membuat berita yang secara demografis diinginkan. Sehingga dalam proses pembuatan berita tersebut, terdapat campur tangan pewarta atau pemilik media untuk menggiring opini publik. Hal ini bisa diartikan sebagai *framing* media.

Pada tahun 1995, Beterson mengenalkan untuk pertama kalinya mengenai gagasan *framing*. Awalnya *frame* diartikan sebagai perangkat kepercayaan atau struktur konseptual yang mengorganisir kebijakan, pandangan politik, serta wacana dan penyedia kategori-kategori standard dalam apresiasi realitas. Kemudian pada 1974, Goffman mengembangkannya dengan megibaratkan *frame* sebagai perilaku (*strips of behavior*) yang mengarahkan individu dalam realitas. Gamson dan Modigliani (dalam Eriyanto: 2015) menganggap bingkai atau *frame* sebagai *package* atau kemasan yang mempunyai arti konstruksi makna dari peristiwa yang diberitakan. *Frame* baginya adalah kumpulan ide yang terorganisir serta melahirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu objek wacana

Pada hakikatnya, disadari atau tidak, semua jurnalis melakukan *framing* saat menulis berita. Adanya pertarungan ideologi dari setiap pewarta dan pemilik media, membuat media tidak sepenuhnya memegang independensi dan kebebasan. Realitas sosial yang terjadi turut berperan dalam *framing* berita yang ditulis. Sehingga *framing* bisa disebut sebagai keniscayaan.

Pada pemberitaan isu pembubaran MUI di [Republika.co.id.id](http://Republika.co.id.id) dan [Seide.id](http://Seide.id) juga tak lepas dari *framing*. Dalam memberitakan isu pembubaran MUI, keduanya memiliki sudut pandang masing-masing. [Republika.co.id.id](http://Republika.co.id.id) mencoba menyampaikan bahwa penangkapan tersebut tidak ada kaitannya dengan MUI, karena itu menyangkut permasalahan individu. Hal ini ditunjukkan dengan pemilihan narasumber yang kebanyakan menolak MUI dibubarkan. Sedangkan pemberitaan yang dimuat oleh

Seide.id berbanding terbalik, mereka lebih sering mengutip ucapan narasumber yang setuju jika MUI dibubarkan. Bahkan ucapan Gus Dur 14 tahun lalu juga mereka angkat kembali.

Keberpihakan media bisa dipandang sebagai pandangan konstruksionis. Artinya, media juga subjek yang berperan mengkonstruksi kenyataan beserta dengan pandangan, bias, keberpihakan, dan ideologinya. Sehingga media bukan lagi sekadar *positivis* atau saluran bebas. Secara tidak langsung, media juga berperan membentuk realitas melalui beberapa instrumen dari media itu sendiri (Eriyanto: 2015).

Banyaknya pembaca yang mulai bisa memahami arah suatu berita, menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pemilik media untuk mendongkrak kualitas beritanya. Masing-masing media diharuskan membingkai gagasan dan ide yang akan dipublikasikan dengan cara-cara ciamik. Karena *framing* akan membedakan kualitas suatu media. *Framing* pemberitaan media akan berperan penting pada pola pikir masyarakat, dengan informasi faktual, *framing* media bisa menjadi awal tindakan perubahan.

Dalam pemberitaan isu pembubaran MUI, Seide.id menawarkan perspektif berbeda dibandingkan media pada umumnya, seperti Republika.co.id.id. *Framing* yang dibangun oleh Seide.id bisa dijadikan diskursus untuk mengkaji kedua media (Seide.id dan Republika.co.id.id) dalam membingkai isu pembubaran MUI.

Atas dasar fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti *framing* yang dilakukan Republika.co.id.id dan Seide.id terhadap pemberitaan Isu Pembubaran MUI di bulan November 2021, kemudian diangkat menjadi skripsi dengan judul **Analisis Framing Pemberitaan Isu Pembubaran MUI di Republika.co.id.id dan Seide.id.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat rumusan masalah bagaimana Republika.co.id.id dan Seide.id membingkai berita isu pembubaran MUI edisi 16-19 November 2021?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**



Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai pada penelitian ini yakni untuk mengetahui *framing* media Repbulika Online dan Seide.id dalam memberitakan isu pembubaran MUI, khususnya pemberitaan di bulan November 2021. Sedangkan untuk manfaat penelitian ini di antaranya.

#### 1. Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji seputar *framing* media.

#### 2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat ke khalayak umum di antaranya :

- a. Sebagai masukan untuk media *online* agar orientasi memposting berita di media *online* bukan sekadar *traffic* yang diutamakan melainkan kualitas dan kelayakan dalam berita.
- b. Menambah wawasan bagi masyarakat sehingga lebih kritis dalam menilai sebuah pemberitaan agar tidak terbawa arus yang diinginkan media tersebut.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yaitu telaah sistematis dan kritis atas penelitian atau literatur terdahulu yang relevan atau memiliki kesesuaian dan kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka bertujuan agar peneliti mampu mengkaji suatu hal dari sudut pandang yang berbeda untuk menghindari adanya plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang peneliti telaah sebelum melakukan penelitian ini:

*Pertama*, skripsi Muhammad Arwani (2019), dengan judul Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan Puisi Sukmawati Dalam Republika.co.id.id Edisi 3-5 April 2018. Skripsi ini membahas tentang *framing* pemberitaan pembacaan puisi “Ibu Indonesia” oleh Sukmawati yang dilakukan oleh Republika.co.id.id. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori Robert Entman.

Hasilnya, menunjukkan bahwa dalam waktu tiga hari (3-5 April 2018) [Republika.co.id](http://Republika.co.id) berbeda dalam membingkai pemberitaan puisi Sukmawati edisi 3-5 April 2018. Pada tanggal 3, pemberitaan di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dibingkai sebagai sebuah problematika hukum. Kemudian di tanggal 4, *framing* pemberitaan di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) beralih menjadi sebuah permasalahan moral. Terakhir, pada tanggal 5, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) kembali membingkai pemberitaan tersebut sebagai sebuah permasalahan hukum.

*Kedua*, skripsi Alaysi Wan Dahlia Hakiki (2019), dengan judul Analisis *Framing* Pemberitaan Polemik Vaksin MR (*Meassles Rubella*) Antara Pemerintah dan MUI Dalam Portal Media Online Kompas.com dan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) Periode Agustus 2018. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman.

Dalam skripsi ini, penulis menyampaikan bahwa Kompas.com menggunakan *framing* prosedural. Kompas.com menekankan satu pihak yaitu MUI yang mudah sekali mengeluarkan fatwa untuk problematika yang terjadi. Selain itu, MUI seakan menyudutkan Kementerian Kesehatan. Persoalan-persoalan di atas kemudian menjadi penilaian tersendiri bagi Kompas.com bahwa dalam hal prosedur pengkajian halal MUI masih kurang baik. Menurut media ini permasalahan prosedural dan kredibilitas kelembagaan menjadi tolak ukur agar permasalahan mengenai vaksin MR bisa terselesaikan.

Sedangkan pemberitaan polemik vaksin MR yang dibuat oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menggunakan *framing* keagamaan. Media ini menilai bahwa persoalan vaksin MR ini menyangkut kebutuhan keagamaan umat, sehingga status halal haram dari vaksin yang menjadi perhatiannya. Media ini berusaha menekankan harapannya agar segala hal yang dipakai untuk upaya pengobatan haruslah menggunakan bahan yang halal kecuali kondisinya darurat.

*Ketiga*, skripsi Tahrifudin (2021), dengan judul Analisis *Framing* Pemberitaan Media Online Mengenai Berita Rancangan Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila Di Media Kompas.Com Dan [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Pada skripsi ini, subjek media yang diteliti sama dengan penulis yakni [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Namun, peneliti dalam skripsi ini lebih fokus membahas *framing* yang dilakukan Kompas.com dan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dalam memberitakan Rancangan Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila.

Hasil penelitian tersebut adalah Kompas.com membangun kesan buruk terhadap RUU HIP. Kompas.com mengaggap RUU HIP bertentangan dan mengancam eksistensi Pancasila. Hal ini bisa dilihat dari pengambilan diksi pada judul dengan menekankan kata “berbeda dan mengancam”.

Republika.co.id.id juga mengemas pemberitaan RUU HIP tak jauh berbeda dengan Kompas.com. Republika.co.id.id membangun citra yang buruk terhadap RUU HIP, karena dianggap merendahkan Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini bisa dilihat dari penekanan kata “ingatkan”. Kata ini terdapat pada judul “MUI Ingatkan DPR Segera Cabut RUU HIP dari Prolegnas” dan kata ini muncul pada paragraf pertama berita. Di paragraf selanjutnya berisi tentang RUU HIP yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh (2018), dengan judul Bingkai Penistaan Agama Menjelang Pilkada DKI 2017 Dalam Portal Berita Islam (Analisis *Framing* Kasus Basuki Tjahaja Purnama Pada Situs Panjimas.com dan Eramuslim.com). Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui konstruksi pemberitaan situs Islami terkait kasus Basuki. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan teori dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan, adanya kepentingan-kepentingan yang menyebabkan bias pada pemberitaan pada media Islam, menggambarkan tidak selamanya situs berita Islam menganut prinsip dasar etika komunikasi.

Hal ini bisa dilihat dari pemilihan narasumber pada pemberitaan kedua media tersebut. Selain pemilihan narasumber yang memberi dampak dalam pemberitaan, seperti objektivitas pemberitaan, bingkai pemberitaan media Islam juga dilakukan dengan pemilihan kutipan narasumber, dan menempatkan gambar (foto) yang mendukung pemberitaan.

*Kelima*, skripsi Tri Wulan Oktaviani (2018), berjudul Analisis Framing Pemberitaan Pembubaran Ormas HTI Pada Media Online Indonesia (Perbandingan Media Tribunnews.com dengan Republika.co.id.id). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tribunnews.com dan Republika.co.id.id membingkai pemberitaan pembubaran Ormas HTI di media *online*. Dalam melakukan penelitian, penulis

menggunakan metode penelitian kualitatif metode analisis *framing* model Gamson dan Modigliani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *frame* yang dibangun Tribunnews.com menonjolkan sisi buruk atas keberadaan HTI, dan mengonsepan bahwa HTI sudah selayaknya untuk dibubarkan, terlihat dari *framing device* dan *reasoning device* model Gamson dan Modigliani. Sedangkan *frame* yang dibangun Republika.co.id.id lebih menyikapi tindakan pemerintah yang dianggap terlalu berlebihan dan arogan terhadap Ormas HTI. Hal ini terlihat dari simbol-simbol yang digunakan dalam pemberian makna, misalnya pemerintah yang dianggap hilang akal sehat karena bukan hanya membubarkan organisasinya, tetapi juga memberi sanksi terhadap mantan anggota HTI.

Dari kelima tinjauan pustaka di atas, penulis menyadari terdapat persamaan dan perbedaan. Pada tinjauan pustaka *pertama*, *kedua*, *ketiga* dan *kelima* memiliki kesamaan yakni memilih media *online* Republika.co.id.id sebagai lokusnya. Kemudian, pada tinjauan pustaka *kelima*, memiliki kesamaan teori analisis *framing* yang akan digunakan, yakni teori dari Gamson dan Modigliani.

Pada tinjauan pustaka *kelima* juga memiliki kesamaan objek yang diteliti, yakni isu pembubaran suatu organisasi/ lembaga. Perbedaanya, pada skripsi tersebut, organisasi yang dimaksud adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Sedangkan organisasi/ lembaga yang akan diteliti penulis adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Kesamaan dan perbedaan dari masing-masing tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis jauh dari kata plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D disebutkan bahwa penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah. Sehingga jenis penelitian kualitatif sering disebut jenis penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono: 2015).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. Rumusan Gamson dan Modigliani didasarkan pada konstruksionis yang melihat representasi media (berita dan artikel), terdiri atas *package* interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Di dalam *package* ini terdapat dua struktur, yaitu *core frame* (gagasan sentral) dan *condensing symbols* (pemampatan simbol). Pada struktur pertama berisi ide yang mengarah pada substansi isu, dan struktur kedua memiliki dua substruktur, yaitu *framing devices* (perangkat framing) dan *Reasoning devices* (perangkat penalaran) (Sobur: 2018).

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan usaha peneliti untuk memperjelas ruang lingkup variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian. Definisi konseptual dibuat untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi definisi konseptual adalah agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian, dan atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus (Tim Penyusun Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi: 2018). Berikut dijelaskan definisi konseptual pada penelitian ini, yaitu:

### a) *Framing*

Dalam memberitakan isu pembubaran MUI, media telah mengemasnya dalam bentuk konstruksi. Maksudnya, sebelum dipublikasikan kepada khalayak, media telah melakukan penyuntingan, mengolah isi pesan dengan berbagai cara, sehingga isi pesan tersebut dibingkai (*framing*) sesuai dengan sudut pandang masing-masing media. Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, namun juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.

Penulis akan menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani, karena mereka menganggap sudut pandang media sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksionis. *Package* yang dimaksud Gamson dan Modigliani terdiri dari *framing device* (perangkat framing) yang meliputi *metaphors* (metafora), *catchphrases* (frasa yang menarik), *exemplar* (contoh), *depiction* (makna

konotatif), *visual image* (foto atau teks). Selain *framing device*, *package* tersebut juga terdiri dari *reasoning device* (perangkat penalaran) yang meliputi *roots* (ide pendukung), *appeal to principle* (klaim moral), *consequences* (konsekuensi).

#### b) Media *Online*

Media *online* bisa diartikan sebagai saluran komunikasi yang terjadi secara *online* melalui situs website, baik berisi teks, video, foto, dan visualisasi lainnya. Pada penelitian ini, penulis akan meninjau media *online* yang memberitakan isu pembubaran MUI. Khususnya media *online* Seide.id dan Republika.co.id.id dalam rubrik berita, pada 16 – 19 November 2021. Sehingga penulis akan menganalisis teks berita isu pembubaran MUI pada kedua media tersebut.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data bisa berupa suatu keadaan, foto atau ilustrasi, angka, suara, huruf, matematika, bahasa ataupun simbol yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian ataupun konsep (Siyoto: 2015). Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer berupa teks (pemberitaan) Republika.co.id.id dan Seide.id tentang isu pembubaran MUI pada November 2021.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang tak kalah penting dalam penelitian yakni teknik pengumpulan data. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai sumber. Tujuannya untuk mendapatkan fakta, informasi, dan bahan pendukung dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu teknik dokumentasi.

Dokumentasi adalah mencari data terkait suatu hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, lengger, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Samsu: 2017). Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengumpulan data teks berita terkait isi berita Isu Pembubaran MUI di Republika.co.id.id dan Seide.id.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, melakukan sintesa, menguraikannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari dan penting, kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono: 2015).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis *framing* Gamson dan Modigliani. Ia memandang *framing* sebagai *package* yang memiliki dua struktur yakni *core frame* sebagai gagasan sentral, dan *condensing symbol* (pemampatan simbol). Berikut tabel *condensing symbol* yang digunakan untuk menganalisis data (Eriyanto: 2015).

**Tabel 1**  
**Condensing Symbol**

<b><i>Framing Device</i></b> (Perangkat Framing)	<b><i>Reasoning Device</i></b> (Perangkat Penalaran)
<b><i>Methapors</i></b> Perumpamaan atau Pengandaian	<b><i>Roots</i></b> Analisis kausal atau sebab akibat
<b><i>Catchphrases</i></b> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	<b><i>Appeals to Principle</i></b> Premis dasar, klaim-klaim moral
<b><i>Exemplar</i></b> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori atau perbandingan) yang memperjelas bingkai	<b><i>Consequences</i></b> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<b><i>Depiction</i></b> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu	

<p><b><i>Visual Images</i></b>          Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan</p>	
--	--

Pemilihan teori *framing* dari Gamson dan Modigliani untuk menganalisis data ini bukan tanpa alasan. Konsep *framing* Gamson dan Modigliani lebih relevan diterapkan untuk isu yang akan diteliti oleh peneliti. Sebab, teori *framing* Gamson dan Modigliani tidak hanya mengkomparasikan pemberitaan di dua media. Lebih dalam dari itu, Gamson dan Modigliani ingin pula kemasan (*package*) dalam pemberitaan itu turut dianalisis. Mulai dari diksi yang dipilih, sebab akibat dalam pemberitaan tersebut, hingga konsekuensi yang akan diterima dari isu yang diberitakan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sesuai dengan panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sistematika penulisan skripsi terbagi dalam beberapa bagian utama. *Pertama*, bagian awal, mencakup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. *Kedua*, bagian utama yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber data, definisi konseptual, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Selanjutnya bab pendahuluan ditutup dengan sistematika penulisan.



## **BAB II BERITA DAN PEMBERITAAN, MEDIA ONLINE, SERTA MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Kerangka teoritik menjelaskan tentang tinjauan teoritis yang memaparkan variabel-variabel penelitian. Pada penelitian ini akan menguraikan teori tentang media *online* dalam melakukan *framing*.

## **BAB III GAMBARAN UMUM REPUBLIKA.CO.ID.ID DAN SEIDE.ID SERTA PEMBERITAAN ISU PEMBUBARAN MUI**

Berisi tentang gambaran umum objek penelitian menguraikan tentang objek yang diteliti. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan gambaran umum seputar *Republika.co.id.id* dan *Seide.id*.

## **BAB IV ANALISIS FRAMING TERHADAP PEMBERITAAN ISU PEMBUBARAN MUI DI REPUBLIKA.CO.ID.ID DAN SEIDE.ID EDISI 16 – 19 NOVEBER 2021**

Berisi analisis yang merupakan kemampuan meneliti menganalisa dan mengkaji tentang *framing* pada pemberitaan di *Republika.co.id.id* dan *Seide.id* berdasarkan sudut paandang Gamson dan Modigliani.

## **BAB V PENUTUP**

Penutup berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.

*Ketiga*, bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB II**

### **BERITA DAN PEMBERITAAN, MEDIA ONLINE, SERTA MAJELIS ULAMA INDONESIA**

#### **A. Berita dan Pemberitaan**

##### 1. Pengertian Berita dan Pemberitaan

Menurut Wirasutisna (dalam Fajar: 2010) berita merupakan hal-hal yang istimewa atau luar biasa. Lebih dalam lagi, berita bisa dimaknai sebagai laporan suatu kejadian yang penting, faktual, menarik dan luar biasa.

Sedangkan pakar jurnalistik sekaligus wartawan kawakan Djafar Husin Assegaf (dalam Shahab: 2008) menuliskan dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini* berpendapat: “Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik pembaca, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest*, seperti humor, emosi, dan ketegangan”.

Dalam menulis, menayangkan atau membacakan berita, wartawan tidak boleh menyertakan opini pribadi. Karena berita adalah laporan fakta secara apa adanya (*das Sein*), bukan laporan tentang fakta bagaimana seharusnya (*das Sollen*). Berita adalah fakta objektif yang artinya harus bebas dari intervensi manapun termasuk wartawan, editor, maupun pemilik media (Juwito: 2008).

Sedangkan pemberitaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masuk dalam kata nomina, yaitu kata yang menyatakan sebuah benda. Baik benda konkret maupun maupun abstrak. Dalam KBBI, pemberitaan diartikan sebagai proses atau cara perbuatan memberitakan, yakni melaporkan suatu peristiwa tertentu.

Pemberitaan juga disebut sebagai reportase yang memiliki arti melaporkan, atau memberitakan dengan kegiatan di dalamnya meliputi, mengumpulkan fakta, meliput, tentang beberapa macam unsur berita, dari berbagai narasumber/ sumber. Kemudian pada tahap terakhir menuliskannya dalam bentuk produk berita (Kuncoro: 2009).

Dalam memberitakan suatu hal, wartawan diatur oleh Kode Etik Jurnalistik. Berdasarkan Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), dalam memberitakan sesuatu, wartawan harus memenuhi pasal-pasal berikut ini (PWI: 2008):

- a. Pasal 1, wartawan bersikap independen, menghasilkan berita yang berimbang, akurat, dan tidak bertindak buruk.
- b. Pasal 2, wartawan Indonesia dituntut profesional dalam mengerjakan tugas jurnalistik.
- c. Pasal 3, wartawan Indonesia harus mengedepankan asas praduga tak bersalah, tidak tendensius, selalu menguji informasi, serta tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi.
- d. Pasal 4, wartawan Indonesia tidak boleh membuat berita sadis, fitnah, cabul, bohong.
- e. Pasal 5, wartawan Indonesia harus melindungi korban susila dengan tidak menyiarkan atau menyebutkan identitas korban dan identitas anak yang menjadi pelaku.
- f. Pasal 6, wartawan Indonesia dilarang menerima suap dan menyalahgunakan profesi.
- g. Pasal 7, jika ada narasumber yang tidak ingin diketahui identitasnya, maka wartawan memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber tersebut atau melalui *off the record*.
- h. Pasal 8, pemberitaan yang ditulis wartawan tidak boleh berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan ras, suku, agama, budaya, warna kulit, dan lain sebagainya.
- i. Pasal 9, kehidupan pribadi narasumber harus dihormati oleh wartawan.

- j. Pasal 10, wartawan Indonesia segera memperbaiki, meralat, mencabut, pemberitaan yang tidak akurat dan keliru, disertai permohonan maaf.
- k. Pasal 11, wartawan Indonesia melayani hak koreksi dan hak jawab secara proporsional.

## 2. Jenis-jenis Berita

Berita bisa dikelompokan atau dikategorikan dalam beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut (Wahjuwibowo: 2015):

- a. *Straight news* adalah berita yang disampaikan dengan sangat cepat karena biasanya berita sudah basi jika melebihi 24 jam antara peliputan dan publikasinya. Berita ini juga disebut berita langsung (*News with strong claim of public attention*), dan ditulis tanpa opini penulis.
- b. Berita bertafsir, bisa diartikan pula sebagai berita yang menyertakan sebab akibat peristiwa yang terjadi. Karena sifat berita ini yakni tidak hanya sekadar menyampaikan fakta apa adanya, namun menyertakan latar belakang peristiwa, karena adanya kemungkinan perkembangan dari peristiwa yang ditulis. Lebih singkatnya, berita ini dipublikasikan tidak hanya untuk diketahui pembaca namun juga agar pembaca memahaminya.
- c. Berita investigatif adalah berita yang berawal dari kasus penting atau keresahan masyarakat dan dianggap perlu diketahui masyarakat luas. Berita ini ditulis dengan melakukan investigasi atau proses penyeledikan terlebih dahulu. Maka tidak heran, untuk jenis berita ini biasanya narasumber tidak ingin disebutkan namanya demi keamanan diri.
- d. Berita mendalam yakni berita yang dimaksudkan mencari benang merah dari suatu perkara. Bisa dibilang berita mendalam hampir sama dengan berita investigatif, namun penulisannya tidak berdasarkan suatu yang dirahasiakan. Namun mencari inti perkara, agar pembaca bisa lebih memahami.
- e. Analisis berita merupakan pemberitaan mendalam dengan menyajikan kemungkinan-kemungkinan lain yang akan terjadi dari suatu perkara yang disampaikan.

## 3. Kriteria Berita

Selain mengandung unsur jawaban dari rumusan pertanyaan 5W + 1H (*what, who, when, where, why and how*), berita yang baik juga harus memenuhi kriteria di bawah ini (Shahab: 2008).

a. Baru (*timeliness*)

Baru di sini artinya aktualitas dan kecepatan waktu dalam menyampaikan suatu peristiwa. Jika suatu peristiwa, maka peristiwa tersebut baru saja terjadi. Jika pendapat, maka pendapat tersebut baru disampaikan atau diucapkan.

b. Kedekatan (*proximity*)

Kedekatan di sini memiliki dua makna. Pertama, kedekatan secara geografis (fisik) dan kedua dekat secara emosional (psikologis). Biasanya berita yang layak dimuat yakni berita yang peristiwa atau pendapatnya lebih dekat dengan kepentingan pembaca.

c. Penting (*importance*)

Penting di sini ialah segala sesuatu yang menyangkut eksistensi seseorang atau bangsa, dan suatu kelompok, yang terkenal namanya dan layak disiarkan.

d. Daya Pengaruh (*size*)

Berita yang baik memang tidak hanya menyampaikan informasi saja. Namun bagaimana informasi tersebut memiliki daya pengaruh ke pembaca dan masyarakat luas.

e. Kebijakan (*policy*)

Menentukan layak tidaknya suatu berita diunggah oleh redaksi, biasanya dipengaruhi oleh dua faktor kebijakan. Pertama, kebijakan internal, yakni sikap redaksi yang tidak menganut ideologi atau paham tertentu. Hal ini disebut juga independensi. Independensi insan pers sendiri sudah diatur dalam kode etik jurnalistik. Lebih tepatnya pada poin ke-7 Kode Etik

Jurnalistik Aliansi Jurnalis Independen (AJI), yang berbunyi jurnalis menolak segala bentuk campur tangan pihak manapun yang menghambat independensi ruang berita dan kebebasan pers. Serta poin ke-6 yang berbunyi jurnalis mempertahankan prinsip-prinsip keberimbangan dan kebebasan dalam pemberitaan, peliputan, serta komentar dan kritik ([www.ajijakarta.org](http://www.ajijakarta.org)).

Selain itu, kepatutan dan norma yang berlaku di masyarakat juga menjadi perhatian tersendiri bagi redaksi. Termasuk UU yang berhubungan dengan kehidupan pers, dan UU penyiaran lainnya.

Kedua, kebijakan eksternal. Redaksi harus benar-benar memperhatikan apakah suatu berita melanggar unsur SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) atau tidak.

Jika suatu berita telah memenuhi unsur-unsur berita, namun melanggar dua kebijakan di atas, maka redaksi perlu menyunting ulang berita tersebut sebelum diunggah.

## **B. Media Online**

### **1. Pengertian Media Online**

Media *online* yaitu media baru yang mampu memberikan informasi secara *up to date dan real time*. Sehingga sangat sulit disaingi oleh media terdahulu, misalnya radio, televisi dan media cetak. Media *online* juga telah meniadakan dimensi waktu, sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi secara *live* atau saat peristiwa sedang berlangsung (Irmayanti: 2014).

Dalam Bahasa Indonesia, media *online* disebut media daring. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media diartikan sebagai alat (sarana) komunikasi seperti televisi, koran, poster, majalah, radio, film, dan spanduk. Kemudian daring termasuk dalam akronim atau gabungan dari suku kata yakni Dalam Jaringan. Dengan demikian, media *online* atau media daring bisa diartikan sebagai penyampaian informasi atau pemberitaan dalam jaringan yang melalui jaringan internet, baik dalam berupa foto, teks, video dan produk digital lainnya.

Media *online* merupakan media massa yang dipublikasikan secara *online* di situs web (website) internet, yang termasuk dalam generasi ketiga setelah *printed media* (media cetak) seperti tabloid, koran, majalah, dan *electronic media* (media elektronik) seperti radio, televisi, film/ video (Romli: 2018).

## 2. Karakteristik Media *Online*

Hadirnya media *online* banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai media promosi. Hal ini dikarenakan, media *online* memiliki sifat praktis dan *reachable* untuk masyarakat dalam menjangkaunya.

Berbeda dengan media cetak ataupun elektronik, media *online* memiliki karakteristiknya tersendiri. Terutama dalam hal kecepatan dan penyebaran hasil pemberitaan atau publikasi. Karakteristik tersebut yang kemudian membuat media *online* memiliki beberapa manfaat antara lain (Romli: 2015):

### a. Multimedia

Berita disajikan tidak hanya melalui tulisan, tetapi juga melalui audio, grafis, video, dan gambar.

### b. Aktualitas

Informasi yang disajikan terbaru, karena dalam penyajiannya, media online lebih cepat dan mudah.

### c. Cepat

Pembaca bisa menikmati berita begitu berita tersebut diunggah.

### d. *Update*

Jika di media cetak biasanya terdapat kata atau kalimat yang diralat, di media *online* tidak ada. Karena jika ada kesalahan dalam penulisan bisa langsung di edit, karena media online memiliki kelebihan dalam pembaruan (*updating*).

### e. Kapasitas yang luas

Berita yang diupload bisa sangat panjang, karena media *online* memiliki kapasitas yang luas.

### f. Fleksibilitas

Di media *online*, berita bisa diunggah dan di edit kapan saja, di mana saja.

### g. Luas

Jangkauan bisa seluruh dunia karena adanya jaringan internet.

h. Interaktif

Pada media *online* biasanya terdapat kolom komentar dan *chat room*, sehingga lebih interaktif.

i. Terdokumentasi

Adanya bank data membuat informasi yang diunggah bisa tersimpan dan dicari kembali melalui link, artikel terkait, dan fitur cari.

j. Hyperlinked

Bisa terhubung dengan link atau sumber lain yang memiliki kesamaan dengan berita yang disajikan.

3. Kredibilitas Media *Online*

Kecepatan media *online* dalam mengunggah dan menyebarkan berita memang menjadi kelebihan tersendiri. Namun, kelebihan tersebut terkadang tidak diimbangi dengan pemberitaan yang kredibel. Kredibilitas paling dasar dari pemberitaan di media *online* yakni terpenuhinya unsur 5W+1H dan memiliki *news value*. Jika kedua unsur di atas tidak ada dalam pemberitaan media *online*, maka media *online* tersebut tidak boleh dipercaya langsung kebenarannya (Khalid: 2019).

Faktor-faktor tertentu juga bisa dijadikan acuan dalam mengukur kredibilitas media *online*. Lebih lengkapnya (Ghazali & Hayati, 2012) menyampaikannya sebagai berikut.

- a. Berita yang diunggah di media *online* mencakup dimensi *accuracy, balance, believability, trustworthiness, report the whole story*.
- b. Berita yang diunggah kekinian, kemudian mencakup dimensi *up to date, currency, dan timeliness*.
- c. Berita yang diunggah jelas maksudnya sehingga tidak bias, dan objektif.

4. Pedoman Media *Online*

Karakteristik media *online* atau media siber memerlukan pedoman khusus, agar dalam pelaksanaannya, media *online* tetap bisa mengelola media secara profesional, memenuhi kewajiban dan haknya, serta memenuhi fungsi sesuai UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik.



Pedoman tersebut telah dirangkum oleh Dewan Pers, khususnya pada poin verifikasi dan keberimbangan berita, yang dijelaskan dalam poin di bawah ini.

- a. Setiap berita harus terverifikasi
- b. Agar berita akurat dan berimbang, setiap berita yang memiliki kemungkinan merugikan pihak lain, maka memerlukan verifikasi pada berita yang sama.
- c. Ketentuan dalam poin pertama, bisa dikecualikan, dengan syarat:
  - 1) Berita mengandung kepentingan publik dan bersifat mendesak.
  - 2) Sumber berita pertama merupakan sumber yang jelas, bisa diketahui identitasnya, kompeten dan kredibel.
  - 3) Subjek berita yang dikonfirmasi tidak diketahui keberadaannya dan atau tidak dapat diwawancarai.
  - 4) Media memberikan penjelasan kepada pembaca jika pemberitaan tersebut masih memerlukan verifikasi lebih lanjut, dan dilakukan dalam waktu secepatnya. Kemudian penjelasan tersebut disampaikan pada berita yang sama dengan tanda dalam kurung dan menggunakan huruf miring.

### **C. Framing dalam Pemberitaan**

#### **1. Pengertian Analisis Framing**

Pada dasarnya, *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

William A. Gamson menyebut *framing* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Gamson (dalam Eriyanto: 2015) melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui bagaimana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk.

Menurut Gitlin (dalam Sobur: 2018) mendefinisikan *frame* sebagai seleksi, pengulangan, dan penegasan yang ketat. Ia menghubungkan konsep tersebut dengan proses memproduksi wacana berita dengan mengatakan “*Frames* memungkinkan para jurnalis memproses sejumlah besar informasi secara cepat dan rutin, sekaligus mengemas informasi demi penyiaran yang efisien kepada khalayak.

Pan Kosicki (dalam Eliya: 2019) mengartikan *framing* sebagai proses untuk memaknai secara kognitif dan memberikan artikulasi sebuah kenyataan. Framing dianggap sebagai alat untuk melakukan *encoding*, menafsirkan, serta memunculkan informasi yang dapat dikomunikasikan dan dihubungkan dengan kebiasaan dan konvensi pekerjaan jurnalistik.

## 2. Teknik Analisis Framing

Ada dua aspek dalam *framing*. *Pertama*, memilih fakta/ realitas. Wartawan tidak mungkin melihat suatu peristiwa tanpa perspektif, maka proses ini didasarkan pada asumsi. Dalam memilih fakta, terdapat dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih (*included*) dan apa yang tidak diambil (*excluded*). *Kedua*, menuliskan fakta. Pada tahap ini sudut pandang wartawan akan mempengaruhi pembaca. Karena wartawan punya peran dalam menyampaikan fakta tersebut. Seperti kata yang digunakan, aksentuasi foto dan lain sebagainya (Eriyanto: 2015).

Gagasan Gamson mengenai *frame* media ditulis bersama Andre Modigliani. Mereka memperkenalkan konsep *frame-resonance*, yaitu tingkat keselarasan antara *frame* yang muncul dalam wacana tekstual dengan respon interpretatif khalayak. Untuk mengukur *frame-resonance*, serta untuk mengetahui tingkat keberagaman mata awak media, analisis *framing* perlu dilakukan sampai pada tingkat individu (Sobur: 2018).

Abrar (dalam Ulfah: 2017) menyebutkan, pada umumnya terdapat empat Teknik mem-*framing* berita yang dipakai wartawan, yaitu: (1) *Cognitive dissonance* (ketidaksesuaian sikap dan perilaku); (2) Empati (membentuk “pribadi khayal”); (3) *Packing* (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan); dan (4) Asosiasi

(menggabungkan kondisi, kebijakan, dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita).

Alex Sobur dalam bukunya *Analisis Teks Media* menyampaikan rumusan atau model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media, berita dan artikel, terdiri atas *package* interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Dalam *package* tersebut terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu instrumen pembingkai (*framing devices*) dan instrumen penalar (*reasoning devices*).

Menurut Gamson, framing bukan sekadar sikap setuju dan tidak setuju, sehingga tidak berhubungan dengan orientasi pemberitaan. Namun Gamson lebih fokus pada bagaimana berita tersebut dibingkai dan disajikan kepada khalayak? Perihal setuju atau tidak setuju, menurutnya adalah hal yang sekunder. Karena bisa saja suatu pemberitaan setuju atau tidak setuju terhadap suatu hal, namun framingnya sama (Eriyanto: 2015).

#### **D. Majelis Ulama Indonesia (MUI)**

##### **1. Sejarah MUI**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah ada sejak 47 tahun lalu. Lebih tepatnya didirikan pada 26 Juli 1975 di Jakarta. MUI didirikan setelah kumpulan ulama, *zu'ama* dan cendekiawan dari penjuru negeri melakukan pertemuan. Antara lain 26 ulama yang mewakili 26 provinsi di Indonesia. Setelah bermusyawarah, maka lahirlah "Piagam Berdirinya MUI" yang ditandatangani oleh semua peserta musyawarah. Kelak momentum ini dikenal sebagai Musyawarah Nasional Ulama I ([www.mui.or.id](http://www.mui.or.id)).

Dibentuknya MUI juga bukan tanpa alasan. Saat Dewan Masjid Indonesia menemui Presiden Soeharto di tahun yang sama, mereka menegaskan pentingnya

mendirikan MUI, dengan alasan: Pertama, pemerintah menginginkan agar kaum muslimin bersatu. Kedua, keikutsertaan ulama dalam menghadapi masalah bangsa memiliki peranan yang tidak kalah penting.

Para ulama dan tokoh Islam pernah mengadakan pertemuan sebelum pendirian MUI. Maksud dari pertemuan itu yakni untuk memusyawarahkan gagasan tentang pentingnya suatu majelis ulama yang mampu memberikan nasihat kepada masyarakat maupun pemerintah, serta menjalankan fungsi ijtihad. Kala itu, Ibrahim Hosen mempresentasikan makalah suatu gagasan pembentukan majelis yang ia kutip dari keputusan *Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah* (Cairo, 1964) tentang pentingnya melakukan ijtihad kolektif. Namun, Buya Hamka menolak gagasan tersebut, terutama pada poin pelibatan sarjana sekuler dalam ijtihad kolektif. Karena adanya perbedaan pendapat, maka keputusan untuk membentuk sebuah majelis ditiadakan (Luthfi: 2019).

Setelah beberapa tahun berselang, Buya Hamka, tokoh yang awalnya menolak pembentukan sebuah majelis, justru menjadi ketua MUI pertama. Ia memiliki dua alasan tersendiri. *Pertama*, umat Islam harus bekerjasama dengan pemerintah Soeharto, karena Soeharto dianggap anti-komunis. *Kedua*, pendiri MUI harus bisa meningkatkan hubungan antara umat Islam dan pemerintah.

## 2. Fungsi dan Peran MUI

Pada awal didirikannya, MUI berfungsi sebagai penasihat. Hal ini juga disampaikan dalam anggaran dasar MUI, dimana disebutkan MUI memiliki peran sebagai pemberi nasihat serta fatwa, baik kepada masyarakat muslim maupun pemerintah. Khususnya pada persoalan agama dan umumnya pada persoalan yang dihadapi negara. Selain itu, MUI juga diharapkan mampu memediasi antara ulama, pemerintah, dan mewakili umat muslim dalam mengambil keputusan-keputusan antaragama. Harapannya, MUI mampu memberikan semangat serta persatuan antarumat Islam (Luthfi: 2019).

MUI memiliki fungsi dan perannya tersendiri. Lembaga yang berasas Pancasila dan beraqidah Islamiyah dalam garis besar perjuangan pengabdian MUI, telah dirumuskan lima peran dan fungsi utamanya, yaitu (Fauzi: 2017):

- a. Sebagai *Warasatul Anbiya* atau penerus tugas-tugas para Nabi.

- b. Sebagai *mufti* atau pemberi fatwa.
- c. Sebagai pelayan dan pembimbing umat atau *Ri'ayat wa khadim al ummah*.
- d. Sebagai gerakan *Islah wa al Tajdid*.
- e. Sebagai penegak *amar ma'ruf nahi munkar*.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM REPUBLIKA.CO.ID.ID DAN SEIDE.ID SERTA PEMBERITAAN ISU PEMBUBARAN MUI**

### **A. Profil Republika.co.id.id dan Seide.id**

#### **1. Profil Republika.co.id.id**

##### **a. Sejarah**

Hadirnya Republika.co.id.id tidak terlepas dari berdirinya Harian Republika. Media cetak yang didirikan oleh kalangan komunitas Muslim, yakni Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), yang kala itu diketuai oleh BJ Habibie ini, berhasil menerobos ketatnya penerbitan media saat itu. Republika lahir 29 tahun lalu, tepatnya 4 Januari 1993 di masa Orde Baru (Hakim, 2019).

Hal ini sekaligus menjadi angin segar bagi umat Muslim kala itu, karena aspirasi umat yang sebelumnya tidak mendapat tempat dalam wacana nasional, kini memiliki wadahnya sendiri. Selain itu, lahirnya Republika dinilai bisa menumbuhkan pluralitas informasi di masyarakat. Dua tahun setelah Harian Republika terbit, Republika mengembangkan sayapnya melalui media online. Tercatat, pada awal 1995 Republika memuat pemberitaan versi online dengan nama situs [www.Republika.co.id.id](http://www.Republika.co.id.id). Republika menjadi media cetak pertama di Indonesia yang memiliki situs web sendiri.

Republika.co.id.id dibuat dengan tujuan untuk menjangkau pembaca yang lebih luas. Karena koran cetak memiliki batasan dalam pendistribusian, khususnya bagi pembaca yang berada di luar negeri. Pada awalnya, Republika.co.id.id hanya menduplikasi pemberitaan yang ada di koran ke internet. Namun, seiring kemajuan teknologi, isi pemberitaan dan konten di Republika.co.id.id lebih variatif. Misalnya dengan adanya video, audio, maupun teks. Hal ini terbukti dari perubahan besar yang dilakukan Republika.co.id.id pada 2008 silam, dari yang awalnya hanya situs berita menjadi portal multimedia ([www.Republika.co.id.id](http://www.Republika.co.id.id)).

Kabar mengejutkan datang dari Republika di akhir tahun 2022. Republika melalui website resminya mengumumkan bahwa mereka telah berpindah seluruhnya dari media cetak ke media *online* (Republika.co.id) per tanggal 31 Desember 2022. Artinya Republika sudah tidak lagi memproduksi pemberitaan dalam bentuk cetak.

## **b. Visi Misi**

Meski sudah mengalami perubahan kepemilikan dari PT. Abdi Bangsa ke PT. Republika Media Mandiri, namun Republika tidak mengalami perubahan, terutama dari visi dan misinya yang identik dengan sentuhan Islam modern.

Karena berideologi keIslaman, Republika memiliki visi muslim, moderat, modern, kerakyatan dan kebangsaan dengan menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan mengkritisi tanpa menyakiti, melayani, melindungi, dan membela kepentingan umat, serta berwawasan kebangsaan dan mencerdaskan (Efendi, 2022).

Sedangkan misi dari Republika yakni memberikan wawasan yang mendalam melalui berita dan konten yang aktual, akurat, edukatif, terpercaya, dan berpihak pada kebenaran serta keadilan. Selain itu, untuk mengembangkan perusahaan serta peningkatan kesejahteraan, Republika menguatkan prestasi dan dedikasi individu menjadi tim yang solid (Hamad, 2004).

## **c. Logo**

Gambar 1.1

Logo Republika.co.id.id

**REPUBLIKA**.co.id

Sumber: [www.Republika.co.id.id](http://www.Republika.co.id.id)

**d. Struktur Keredaksian & Manajemen**

Dikutip dari situs web resmi Republika, penulis mendapatkan struktur keredaksian serta manajemen Republika.co.id.id dengan rincian seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Struktur Keredaksian Repbulika.co.id**

<b>Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab Redaksi</b>	Irfan Junaidi
<b>Wakil Pemimpin Redaksi</b>	Nur Hasan Murtiaji
<b>Redaktur Pelaksana</b>	Elba Damhuri
<b>Wakil Redaktur Pelaksana</b>	Joko Sadewo
<b>Asisten Redaktur Pelaksana</b>	Didi Purwadi, Muhammad Subarkah, Budi Rahardjo
<b>Tim Redaksi</b>	Agung Sasongko, Bayu Hermawan, Esthi Maharani, Indira Rezkisari, Israr Itah, Yudha Manggala Putra, Dwi Murdaningsih, Nidia Zuraya, Nur Aini, Teguh Firmansyah, Andi Nur Aminah, Karta Raharja Ucu, Andri Saubani, Reiny Dwinanda, Ratna Puspita, Endro Yuwanto, Nashih Nasrullah, Friska Yolanda, Gita Amanda, Ani Nursalikhah,

	Hasanul Risqa, Christiyaningsih, Havid Al Vizki, Wisnu Aji Prasetyo, Fakhtar Khairon Lubis, Fian Firatmaja, Surya Dinata Irawan
<b>Tim Sosmed</b>	Fanny Damayanti, Asti Yulia Sundari, Dian Alfiah, Ammar Said
<b>Tim IT dan Desain</b>	Mohamad Afif, Abdul Gadir, Nandra Maulana Irawan, Mardiah, Kurnia Fakhrini, Mariz
<b>Tim Support</b>	Riky Romadon, Firmansyah, Abidin, Nurudin Toto Rahedi, Haryadi
<b>Sekretaris Redaksi</b>	Erna Indriyanti

**Tabel 2**

**Struktur Manajemen Republika.co.id.id**

<b>Komisaris Utama</b>	R. Harry Zulnardy
<b>Direktur Utama</b>	Mira Rahardjo Djarot
<b>Direktur Operasional</b>	Arys Hilman Nugraha
<b>Direktur Konten</b>	Irfan Junaidi
<b>Manager Senior Keuangan, SDM, Umum</b>	Ruwito Brotowidjoyo
<b>Manager Iklan dan Pengembangan Daerah</b>	Indra Wisnu Wardhana
<b>Manager Promosi dan Event</b>	HR Kurniawan
<b>Manager Produksi</b>	Nurrokhim
<b>Manager TI</b>	Mohamad Afif

**2. Profil Seide.id**



### a. Sejarah

Seide.id menjadi salah satu situs web baru yang ada di Indonesia. Didirikan pada 3 Juli 2021 oleh 11 wartawan senior, di antaranya Herman Wijaya, Ricke Senduk, Soegeng Setyo, Noor M. Massardi, Supriyanto Martosuwito, Sukma Redjo, Harry Tjahyono, Bayu.

Nama Seide.id diambil dari kata satu ide. Awal berdirinya Seide.id yakni karena adanya rasa ketidakpuasan Ricke Senduk dan kawan-kawan ketika mereka menulis di sosial media yang hanya mendapatkan *like* saja. Menurutnya akan lebih baik jika mereka menulis di media elektronik. Alasan lain dibuatnya Seide.id yaitu untuk meminimalisir ujaran kebencian yang ada di media massa yang makin kental. Seide.id didirikan dengan modal awal 300 juta rupiah yang diprakarsai oleh Ricke Senduk, Soegeng Setyo, dan Sukma Redjo ([www.indonesianlantern.com](http://www.indonesianlantern.com)).

Supriyanto Martosuwito, salah satu pendiri Seide.id, berharap bahwa Seide.id nantinya akan menjadi suatu entitas tersendiri dan mencoba berbeda dengan media mainstream, dengan menghadirkan informasi yang kreatif, positif, dan menyejukan serta sesuai dengan kaidah jurnalistik ([www.seide.id](http://www.seide.id)).

### b. Logo

Gambar 1.2

Logo Seide.id



Sumber: [www.seide.id](http://www.seide.id)

### c. Box Redaksi

Dilansir dari situs webnya, Seide.id memiliki susunan redaksi yang diberi nama Box Redaksi. Berikut rincian susunan keredaksian Seide.id.

**Tabel 2**  
**Susunan Redaksi Seide.id**

<b>Pimpinan Umum</b>	Ricke Senduk
<b>Pimpinan Perusahaan</b>	Ricke Senduk
<b>Pimpinan Redaksi</b>	Dimas Supriyanto
<b>Sidang Redaksi</b>	Mas Redjo, Mas Soegeng, Dimas Supriyanto, Ricke Senduk, Widianti Kamil, Ludi Hasibuan, Heryus Saputro
<b>Redaktur Eksekutif</b>	Noorca M Massardi, Belinda Gunawan
<b>Kontributor</b>	Syah Sabur (Jakarta), Edy J Soetopo (Surakarta), Setio Budi (Semarang), Sebastian Adi Guna (Paris)
<b>Penasihat Hukum</b>	Wina Armada Sukardi S.H.,MH
<b>IT</b>	Antonius Tjandra, Muhamad Abdulkadir Martoprawiro

## **B. Data Pemberitaan Isu Pembubaran MUI di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan [Seide.id](http://Seide.id)**

Saat isu pembubaran MUI kembali ramai pada November 2021, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) tercatat mempublikasikan 21 berita dalam kurun waktu 6 hari, yakni dimulai pada 16 – 21 November 2021. Sedangkan [seide.id](http://seide.id), dalam kurun waktu 4 hari, yakni 16 – 19 November 2021 hanya memberitakan empat pemberitaan saja terkait isu pembubaran MUI. Data dari kedua media ini kemudian akan menjadi bahan analisis bagi penulis dalam penelitian ini.

Berikut data pemberitaan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) terkait isu pembubaran MUI sesuai dengan tenggat waktu di atas.

**Tabel 2**

### **Data Pemberitaan Isu Pembubaran MUI di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan [Seide.id](http://Seide.id)**

No	Waktu	Judul	Isi Pemberitaan
1	Selasa 16 Nov 2021 20:28	Wakil Ketua MUI Prihatin Penangkapan Ulama dan	a) Wakil Ketua Umum MUI Anwar Abbas

	WIB	Tokoh Umat	<p>prihatin dengan penangkapan para ulama terkait tindak terorisme.</p> <p>b) Anwar Abbas meminta Densus 88 untuk menjelaskan penangkapan tersebut dengan jelas. Karena menurutnya, hal ini berkaitan dengan nama baik Presiden.</p> <p>c) Tiga teroris yang ditangkap memiliki peran dan Dewan Syuro Jamaah Islamiyah (JI).</p>
2	Rabu 17 Nov 2021 22:05 WIB	Kasus Terorisme Oknum MUI dan Salah Tembak Tagar Pembubaran	<p>a) Munculnya tagar bubarkan MUI dan tagar mendukung MUI setelah penangkapan anggota MUI oleh Densus 88.</p> <p>b) Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Abdul Mu'ti dan Wakil Ketua Umum Pimpinan Pusat Persis, Jeje Zainudin menolak pembubaran MUI.</p>

			Karena MUI dinilai memiliki peranan yang penting.
3	Rabu 17 Nov 2021 22:30 WIB	Jangan Kaitkan Penangkapan AZ dengan Aktivasnya di MUI	<p>a) Menurut Densus 88 Penangkapan Ahmad Zain An-Najah (AZ) tidak ada kaitannya dengan MUI. Karena keterlibatan AZ dengan JI adalah urusan individu.</p> <p>b) MUI mengikuti proses hukum yang berlaku, namun MUI meminta profesionalitas tim khusus antiterror dalam menangani kasus ini. Termasuk pemenuhan hak AZ selama proses pengungkapan keterlibatannya.</p> <p>c) MUI menghentikan sementara keanggotaan AZ sebagai anggota MUI.</p>
4	Rabu 17 Nov 2021 18:43 WIB	Penangkapan Ahmad Zain An Najah, Ini Penjelasan Resmi MUI	a) MUI melakukan bayan/ penjelasan terkait penangkapan ZA, dan mengakui bahwa ZA adalah

			<p>anggota Komisi Fatwa MUI.</p> <p>b) Keterlibatan ZA dalam organisasi JI adalah urusan individu dan tidak ada kaitannya dengan MUI.</p> <p>c) MUI berkomitmen untuk mendukung penegakan hukum terkait tindak terorisme yang sesuai dengan Fatwa MUI No. 3 tahun 2004.</p>
5	Kamis 18 Nov 2021 00:06 WIB	Anggota MUI Ditangkap Densus 88, Ini Respons MUI	<p>a) MUI mengonfirmasi bahwa ZA memang anggota Komisi Fatwa MUI, namun penangkapan tersebut adalah urusan pribadi dan tidak ada hubungannya dengan MUI.</p> <p>b) MUI meminta aparat mengedepankan asas praduga tak bersalah dan profesional dengan memenuhi hak serta berlaku baik dan adil selama proses hukum berjalan.</p>

			c) Ketua Umum MUI, Miftachul mengimbau masyarakat untuk tidak terprovokasi oleh kelompok tertentu yang memanfaatkan situasi ini.
6	Kamis 18 Nov 2021 06:43 WIB	'Penangkapan Terduga Teroris tak Bangun Stigma Negatif MUI'	a) Wakil Ketua Komisi III DPR, Pangeran Khairul Saleh menilai penangkapan tiga terduga teroris yang salah satunya anggota MUI tidak termasuk dalam upaya membangun stigma suatu instansi. b) Saleh mengingatkan semua pihak untuk menghindari dan mencegah upaya "membakar" MUI karena kasus penangkapan oknum ini. Menurutnya, MUI masih memiliki peran penting bagi umat Islam di Indonesia.
7	Jumat 19 Nov 2021 23:09 WIB	Wanti-Wanti Wapres soal Penangkapan Anggota MUI oleh Densus	a) Wakil Presiden (Wapres) Ma'ruf Amin berharap MUI lebih

			<p>hati-hati dalam melakukan pendataan anggota.</p> <p>b) Selain itu, Ma'ruf menilai MUI perlu melakukan evaluasi internal serta lebih selektif dalam merekrut anggota kepengurusan.</p> <p>c) Wapres meminta upaya pencegahan radikalisme dan terorisme terus dilakukan. Namun, ia tidak setuju jika karena kasus ini MUI harus dibubarkan, karena keterlibatan pelaku dengan JI adalah urusan pribadi.</p>
8	Sabtu 20 Nov 2021 13:45 WIB	Mahfud: Kedudukan MUI Kokoh, tak Mudah Dibubarkan	<p>a) Menkopolkam, Mahfud MD menganggap kekuatan hukum MUI sangat kokoh, sehingga wacana pembubaran MUI tidak realistis dan sulit diwujudkan.</p> <p>b) Mahfud juga mengimbau</p>

			<p>masyarakat agar tidak memprovokasi dengan mengatakan bahwa pemerintah dan Densus 88 menyerang MUI.</p> <p>c) Ketua MUI menegaskan bahwa keterkaitan ZA dengan JI adalah urusan individu dan tidak ada kaitannya dengan MUI.</p>
9	Sabtu 20 Nov 2021 11:11 WIB	Usaha Anwar Abbas Lawan Isu Pembubaran MUI	<p>a) Wakil Ketua Umum MUI, Anwar Abbas menentang dengan keras segala upaya yang mengganggu eksistensi MUI.</p> <p>b) Ramainya tagar #bubarkanMUI di sosial media muncul setelah penangkapan ZA oleh Densus 88.</p>
10	Sabtu 20 Nov 2021 14:35 WIB	MUI Bangka Belitung Ingatkan Masyarakat tidak Terprovokasi	<p>a) Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Ahmad Lutfi, menanggapi ramainya</p>



			<p>tagar #bubarkanMUI dengan mengingatkan masyarakat agar tidak terprovokasi dengan hal itu.</p> <p>b) Ia menilai sangat tidak bijak jika karena oknum yang bersalah, lantaran lembaga (MUI) yang dibubarkan.</p>
11	Ahad 21 Nov 2021 12:13 WIB	GP Ansor: Waktunya MUI 'Bersih-Bersih'	<p>a) Ketua Gerakan Pemuda (GP) Ansor, Luqman Hakim, menyarankan MUI untuk bekerjasama dengan BIN dan BNPT untuk melakukan klasifikasi terhadap pengurus MUI.</p> <p>b) Imbauan bagi MUI dari Luqman agar lebih selektif dalam memilih pengurus. Jangan sampai kepengurusan MUI disusupi oleh oknum berpaham radikal, terlebih jika mereka masuk ke dalam devisi fatwa.</p> <p>c) Penangkapan AZ bukan termasuk</p>

			kriminalisasi ulama.
12	Senin 22 Nov 2021 22:11 WIB	Ini Dugaan Din Soal Ada Desakan Pembubaran MUI	<p>a) Tanggapan Cendekiawan Muslim mantan Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Prof Din Syamsuddin, agar tidak terlalu serius dalam menanggapi desakan pembubaran MUI.</p> <p>b) Din Syamsudin menyarankan masyarakat agar menanggapi dengan santai dan menilai apakah kelompok ini benar-benar berani membubarkan MUI atau hanya isapan jempol belaka.</p>
13	Senin 22 Nov 2021 14:36 WIB	Politisi PKS: Telusuri Penyebarnya Isu Pembubaran MUI	<p>a) Pemerintah diminta oleh anggota DPR Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Syahrul Aidi Maizat, untuk menelusuri siapa yang menyebarkan isu pembubaran MUI.</p>

			b) JI mengembangkan strategi jihadnya yang awalnya melalui kemiliteran saja, sekarang mereka mulai merambah ke ranah politik.
14	Senin 22 Nov 2021 16:54 WIB	Tak Setuju Pembubaran MUI, Romo Benny: Fatwanya Dibutuhkan	a) Tokoh Katolik Indonesia, Romo Benny Susetyo menyarankan agar wacana pembubaran MUI tidak ditanggapi dengan serius. Ia yakin MUI tidak bisa dibubarkan karena fatwa-fatwanya masih dibutuhkan untuk menjaga kerukunan umat beragama.  b) Penangkapan ZA juga termasuk pada permasalahan individu atau oknum, sehingga organisasinya (MUI) tidak perlu sampai dibubarkan.
15	Selasa 23 Nov 2021 12:28 WIB	Mahfud MD: Penangkapan Terduga Teroris tidak Terkait MUI	a) Penangkapan terduga teroris terlepas dari kegiatan MUI. Terlebih, ia ditangkap

			<p>di luar kantor MUI.</p> <p>b) Menurut Mahfud, pemerintah tidak boleh mengeluarkan statement saat ini. Karena hal tersebut bisa mengacaukan proses hukum yang sedang dijalankan.</p>
16	Selasa 23 Nov 2021 18:10 WIB	Wapres: Tuntutan Pembubaran MUI Sangat tidak Rasional	<p>a) Wakil Presiden Ma'ruf Amin menilai tuntutan pembubaran MUI tidak rasional, karena MUI terdiri dari 60 Ormas Islam. Jika ada anggota yang bersalah, maka yang diproses hukum anggota tersebut, bukan lembaganya.</p> <p>b) MUI telah mengeluarkan fatwa haram tentang terorisme. Tidak hanya itu, MUI juga membuat Tim Penanggulangan Terorisme (TPT). Hal ini menunjukkan bahwa MUI juga memerangi terorisme dan</p>

			radikalisme.
17	Selasa 23 Nov 2021 00:24 WIB	'Pemerintah Harus Waspada Motif Isu Pembubaran MUI'	<p>a) Langkah pemerintah sangat ditunggu masyarakat khususnya yang beragama Islam terkait penanganan kasus penangkapan anggota MUI yang terindikasi terorisme.</p> <p>b) Menurut anggota DPR RI Fraksi PKS, Syahrul Aidi Maazat, pemerintah perlu mencari siapa yang menyebarkan isu pembubaran MUI.</p>
18	Rabu 24 Nov 2021 00:07 WIB	Wapres: MUI Harus Tetap Eksis	<p>a) Eksistensi MUI harus tetap dipertahankan karena MUI memiliki banyak peran penting. Salah satunya membuat fatwa tentang terorisme dan andil dalam pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).</p> <p>b) MUI mendukung penuh Densus 88 untuk menangani</p>

			kasus terorisme dengan tidak pandang bulu.
19	Rabu 24 Nov 2021 21:15 WIB	Ini Saran Politikus Nasdem untuk MUI	<p>a) MUI disarankan untuk membenahi diri oleh Ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai NasDem, Effendi Choirie. Karena menurutnya wacana pembubaran MUI adalah kritik yang harus ditanggapi dengan bijak.</p> <p>b) Dalam proses perekrutan kepengurusan, MUI juga disarankan untuk lebih selektif dan ketat. Sehingga orang-orang yang anti-Pancasila, fundamentalis, maupun ekstrimis tidak memiliki tempat di MUI.</p> <p>c) MUI disarankan memilih anggota yang bukan aktivis politik. Karena, aktivis politik biasanya akan fokus pada kepentingan</p>

			politiknya.
20	Senin 22 Nov 2021 12:00 WIB	PAN: MUI Harus Kita Jaga Bersama	<p>a) Penolakan wacana pembubaran MUI juga disampaikan Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN), Zulkifli Hasan. Ia menilai wacana tersebut berlebihan.</p> <p>b) Wacana pembubaran MUI dinilai mengganggu stabilitas keamanan. Sehingga masyarakat jangan mudah terprovokasi.</p> <p>c) Penangkapan terduga teroris yang merupakan anggota MUI tidak ada kaitannya dengan instansi atau partai politik tertentu.</p>
21	Minggu, 21 Nov 2021, 21:12 WIB	Fraksi PPP DPR: Tuntutan Pembubaran MUI Berlebihan	<p>a) Penolakan terhadap wacana pembubaran MUI juga dilakukan oleh Sekretaris Fraksi PPP DPR RI, Achmad Baidowi. Menurutnya wacana tersebut terlalu mengada-ada.</p> <p>b) MUI masih sangat</p>

			dibutuhkan oleh masyarakat, serta banyak tokoh kompeten di dalamnya.
--	--	--	--

Berikut data pemberitaan Seide.id terkait isu pembubaran MUI sesuai dengan tenggat waktu di atas.

No	Waktu	Judul	Isi Pemberitaan
1	Selasa 16 Nov 2021	Terduga Teroris itu dari Komisi Fatwa MUI Pusat	<p>a) Ketiga terduga teroris memiliki peran masing-masing. Ahmad Zain sebagai anggota Dewan Syuro JI dan Ketua Dewan Syariah LAZ BM ABA. Ustaz Farid sebagai yang mendanai Yayasan Perisai Nusantara Esa. Ustaz Anung sebagai anggota pengawas Yayasan Perisai Nusantara Esa.</p> <p>b) Partai Dakwah Rakyat Indonesia (PDRI) yang didirikan Farid, dinilai</p>



			sebagai wadah baru organisasi JI.
2	Rabu 17 Nov 2021	Bukti Mencukupi, Pengurus MUI Pusat dan Ketum Partai Dakwah Tersangka	<p>a) Penetapan tersangka kepada tiga terduga teroris yang ditangkap, yakni Ahmad Zain An Najah, Anung Al Hamad, dan Farid Okbah.</p> <p>b) Mantan teroris dan pendiri NII Crisis Center, Ken Setiawan menyampaikan jika sudah sejak lama dirinya mengetahui informasi tentang oknum di MUI yang terindikasi dengan terorisme.</p> <p>c) Ken menilai penanganan terorisme di Indonesia masih lemah, karena seseorang belum bisa dijerat UU Antiterorisme jika belum melakukan tindakan yang mengarah pada terorisme.</p>
3	Kamis 18 Nov	Penangkapan Pengurus MUI	a) Strategi “tamkin” atau

	2021	Bukti Teroris Sudah Masuk ke Berbagai Lini	<p>penguasaan wilayah yang dilakukan JI seakan berhasil setelah penangkapan anggota MUI pusat terkait dugaan tindakan terorisme yang berafiliasi dengan JI.</p> <p>b) Pascapenangkapan anggota Komisi Fatwa MUI terkait dugaan terorisme, MUI akan melakukan profiling kepada calon anggotanya.</p> <p>c) Pergerakan JI tidak hanya pada aspek teror saja. Tetapi juga sudah lebih inklusif, dan berkamuflase melalui aspek sosial keagamaan.</p>
4	Jumat 19 Nov 2021	14 Tahun Lalu, Gus Dur Sudah Minta agar MUI Dibubarkan	<p>a) Pada 2007 silam, Gus Dur meminta agar MUI dibubarkan karena kerap membuat fatwa yang dianggap menyesatkan.</p> <p>b) Gus Mus mempertanyakan kedudukan MUI di</p>

			Indonesia.
--	--	--	------------

## **BAB IV**

### **ANALISIS FRAMING TERHADAP PEMBERITAAN ISU PEMBUBARAN MUI DI REPUBLIKA.CO.ID.ID DAN SEIDE.ID EDISI 16 – 19 NOVEBER 2021**

#### **A. Analisis Framing Pemberitaan Isu Pembubaran MUI di Republika.co.id.id**

Pada bab ini, penulis akan menuliskan data dan analisis, serta memaparkan bagaimana framing Republika.co.id.id dalam memberitakan isu pembubaran MUI. Dalam tahap ini, penulis menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani untuk mengetahui lebih dalam bagaimana frame atau bingkai berita yang dibangun oleh Republika.co.id.id.

Selama isu itu mencuat, lebih tepatnya pada November 2021, Republika.co.id.id telah menerbitkan 21 berita terkait isu pembubaran MUI. Dari 21 pemberitaan tersebut, penulis mengambil 7 pemberitaan yang akan dijadikan objek penelitian untuk dianalisis. Lebih tepatnya pemberitaan mulai tanggal 16 – 19 November 2021.

Pertama, pemberitaan pada Selasa, 16 November 2021 dengan judul “Wakil Ketua MUI Prihatin Penangkapan Ulama dan Tokoh Umat”. Kedua, pada Rabu 17 November 2021 dengan tiga pemberitaan, masing-masing berjudul “Kasus Terorisme Oknum MUI dan Salah Tembak Tagar Pembubaran”, “Jangan Kaitkan Penangkapan AZ dengan Aktivitasnya di MUI”, “Penangkapan Ahmad Zain An Najah, Ini Penjelasan Resmi MUI”. Kemudian pada 18 November 2021 dengan dua pemberitaan dengan judul “Anggota MUI Ditangkap Densus 88, Ini Respons MUI”, “Penangkapan Terduga Teroris tak Bangun Stigma Negatif MUI”, dan terakhir pada 19 November 2021 dengan judul “Wanti-Wanti Wapres soal Penangkapan Anggota MUI oleh Densus”.

#### **1. Wakil Ketua MUI Prihatin Penangkapan Ulama dan Tokoh Umat**

**Tabel 3**

**Analisis Pemberitaan Pertama Republika.co.id**

Framing Device	Reasoning Device
<p><b>Metaphors:</b> Wakil Ketua MUI meminta Densus 88 untuk menjelaskan penangkapan tersebut dengan sejelas-jelasnya, karena menyangkut nama baik Presiden.</p>	<p><b>Roots:</b> Penangkapan anggota MUI terduga teroris oleh Densus 88 membuat Wakil Ketua MUI kaget dan meminta polisi mengungkapnya dengan jelas.</p>
<p><b>Catcphrases:</b> Dia mempertanyakan tindakan-tindakan itu, karena sepengetahuan Abbas, Okbah adalah seorang ulama yang antitindak kekerasan.</p>	
<p><b>Exemplar:</b> Anwar Abbas Prihatin dengan penangkapan ulama dan tokoh umat oleh Densus 88 anti teror Polri.</p>	<p><b>Appeal to Principle:</b> Wakil Ketua MUI menganggap FAO adalah ulama yang tidak menyukai tindak kekerasan.</p>
<p><b>Depiction:</b> Jokowi telah dianggap sebagian elemen masyarakat telah melakukan kriminalisasi terhadap ulama.</p>	<p><b>Consequences:</b> Jika penangkapan ini tidak diungkapkan dengan jelas akan mencoreng nama baik Presiden karena dianggap kriminalisasi terhadap ulama.</p>
<p><b>Visual Image:</b> Foto Anwar Abbas mengangkat tangan kiri dengan mata membelalak.</p>	

Sumber: Olah data peneliti, Januari 2022

**a. Framing Device (Perangkat Bingkai)**

**Metaphors:** Pada pemberitaan pertama, Republika.co.id memilih Wakil Ketua MUI Anwar Abbas sebagai narasumber. Republika.co.id memuat keprihatinan Anwar atas penangkapan ulama yang terindikasi terorisme dan menjadi bagian dari MUI. Terdapat

satu *Metaphors* pada pemberitaan ini, yakni pada kata “nama baik”. Anwar Abbas mengatakan jika Densus 88 tidak menjelaskan penangkapan ini sejelas-jelasnya, maka nama baik Presiden Jokowi dipertaruhkan. Karena saat ini banyak ulama, dai, maupun ustaz yang ditangkap. Melalui metafora ini, *Republika.co.id* ingin mengatakan bahwa penangkapan anggota MUI akan berdampak pula pada citra presiden. Jika dugaan tersebut tidak terbukti nantinya, maka Presiden lah yang akan terkena dampaknya, yakni dicap sebagai Presiden yang kerap melakukan kriminalisasi terhadap ulama.

**Catchphrases:** Dalam kategori *catchphrases* (frasa yang menarik), terdapat kalimat pada pemberitaan tersebut yang mengatakan bahwa menurut Wakil Ketua MUI Anwar Abbas, Okbah adalah ulama yang anti tindak kekerasan. Dalam hal ini, ucapan Abbas di *Republika.co.id* seperti mengandung arti keberatan atas penangkapan tersebut. Karena Abbas sendiri mengenal Okbah sebagai ulama yang baik dan cinta damai. Atas dasar itu kecil kemungkinan ia mengikuti organisasi yang berafiliasi dengan jaringan teroris.

**Exemplar:** Kategori *exemplar* pada pemberitaan di atas yakni keprihatinan Abbas atas penangkapan anggota MUI. Abbas juga mempertanyakan tindakan penangkapan tersebut hingga meminta pihak Densus 88 untuk membuka kasus tersebut dengan jelas. Dalam kalimat ini, Abbas sebagai Wakil Ketua MUI masih tidak yakin jika Okbah adalah bagian dari organisasi teroris. Pembuktian penangkapan ini juga diminta Abbas agar terbuka dan jelas, karena yang ditangkap adalah anggota MUI. Pada berita pertama ini, *Republika.co.id* masih mencoba mengesampingkan isu pembubaran MUI dengan menghadirkan wacana baru, yakni berfokus pada penangkapan ulama. Sebab, di berita pertama ini, *Republika.co.id* masih berfokus pada kejelasan terkait penangkapan para ulama yang salah satunya adalah anggota MUI.

**Depiction:** Pada poin *depiction*, *Republika.co.id* melalui narasumbernya menuliskan bahwa Jokowi telah dianggap sebagian elemen masyarakat telah melakukan kriminalisasi terhadap ulama. Kata “elemen” di sini termasuk dalam kategori *depiction*, karena memiliki makna lain atau konotasi. Elemen yang dimaksud adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan. *Republika.co.id* bermaksud mengatakan jika penangkapan ulama akan menjadi sorotan masyarakat dari berbagai penjuru negeri. Sehingga dalam prosesnya, harus sangat hati-hati dan transparan. Terlebih jika menyeret nama MUI. Dalam pemberitaan ini, *Republika.co.id* ingin melindungi nama baik MUI.

**Visual Image:**



Foto yang dimuat [Republika.co.id](http://Republika.co.id) untuk pemberitaan dengan judul “Wakil Ketua MUI Prihatin Penangkapan Ulama dan Tokoh Umat” memuat foto Wakil Ketua MUI, Anwar Abbas yang sedang mengadahkan tangan kirinya. Mengadahkan tangan seperti ini bisa diartikan sebagai simbol keberatan atau ketidakpuasan. Dalam hal ini, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) ingin menyampaikan secara visual bahwa Wakil Ketua MUI Anwar Abbas merasa keberatan dengan penangkapan salah satu anggota MUI, Farid Ahmad Okbah atas dugaan terorisme.

**b. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)**

**Roots:** Analisis kausal sebab akibat dalam pemberitaan ini yakni penangkapan anggota MUI perlu mendapatkan penjelasan yang tepat dan seimbang dari pihak Densus 88. Wakil ketua MUI sendiri kaget dengan penangkapan ini. Hal ini bisa dilihat dari kalimat “Kok dia ditangkap oleh Densus 88?” [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dalam hal ini ingin menyampaikan ketidakjelasan informasi terkait penangkapan para ulama. Sebab penangkapan ulama kali ini dinilai terlalu beresiko untuk MUI, karena salah satu dari ulama yang ditangkap adalah salah satu anggotanya.

**Appeal to principle:** Pada pemberitaan pertama ini, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menyampaikan maksud Wakil Ketua MUI Anwar Abbas, bahwa selama ini ia mengenal Farid Ahmad Okbah sebagai orang yang baik dan tidak menyukai kekerasan. Sehingga kecil kemungkinan ia akan mengikuti jaringan terorisme. Hal ini bisa dilihat dari premis dasar/klaim moral pada pemberitaan yakni “sepengetahuan Abbas, Okbah adalah seorang ulama yang antitindak kekerasan.” [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dalam hal ini mengajak pembaca untuk tidak mudah berasumsi terlebih dahulu terhadap isu yang masih berkembang dan belum ada kejelasan pasti. Terlebih yang ditangkap adalah ulama-ulama besar.

**Consequences:** Dampak atau konsekuensi dari penangkapan anggota MUI atas dugaan terorisme ini yakni bisa saja mengurangi kepercayaan masyarakat. Selain itu, jika kasus ini tidak dibuka dengan jelas, maka bisa memberikan citra buruk bagi Presiden. Republika.co.id menegaskan bahwa penangkapan ulama akan menjadi polemik di masyarakat. Terlebih jika penangkapan tersebut berkaitan dengan tindak terorisme. Berita ini memiliki pesan bahwa konsekuensi penangkapan ulama bukan hanya berimbas pada kepercayaan publik terhadap para ulama, tetapi juga presiden.

Pada pemberitaan pertama ini, Republika.co.id berfokus pada tuntutan keterbukaan data dari para terduga teroris. Republika.co.id menganggap kasus ini bukan hal sederhana, sebab nama presiden bisa terseret jika data kasus ini tidak diungkap dengan jelas.

## 2. Kasus Terorisme Oknum MUI dan Salah Tembak Tagar Pembubaran

**Tabel 4**

### **Analisis Pemberitaan Kedua Republika.co.id**

<b>Framing Device</b>	<b>Reasoning Device</b>
<b>Metaphors:</b> Ketika anggotanya melakukan perbuatan melanggar Pidana, namun tidak elok jika menyebut instansi tersebut adalah sarang pidana sehingga perlu dibubarkan.	<b>Roots:</b> Nama MUI terseret dan muncul wacana di media sosial untuk membubarkan MUI
<b>Catcphrases:</b> MUI juga mengimbau umat Islam menahan diri agar tidak terprovokasi dengan kejadian ini.	<b>Appeal to Principle:</b> Buya Amirsyah mengatakan, secara kelembagaan, MUI sebenarnya sudah lama memiliki konsen dengan bahaya terorisme.
<b>Exemplar:</b> Walaupun tidak mengikat, kata dia, fatwa MUI juga bermanfaat dalam memandu umat dalam masalah-masalah aktual dan masalah keagamaan lainnya.	<b>Consequences:</b> Apalagi dengan munculnya beberapa kelompok tertentu yang mulai memprovokasi kejadian ini untuk kepentingan tertentu.

<p><b>Depiction:</b> Keterlibatan Dr Zain An Najah adalah urusan pribadi dan tidak ada sangkut pautnya dengan MUI.</p>	
<p><b>Visual Image:</b> Foto Kantor MUI tampak dari depan. Terdapat kata yang ditebalkan, yakni <b>terorisme</b></p>	

Sumber: Olah data peneliti, Januari 2022

**a. Framing Device (Perangkat Bingkai)**

**Metaphors:** Berbeda dengan pemberitaan pertama [Republika.co.id](http://Republika.co.id) yang isinya mengarah pada keberatan Wakil Ketua MUI, Anwar Abbas atas penangkapan anggota MUI, di berita kedua ini [Republika.co.id](http://Republika.co.id) mulai fokus pada isu pembubaran MUI akibat penangkapan tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dari *Metaphors* yang ada pada pemberitaan dengan judul “Kasus Terorisme Oknum MUI dan Salah Tembak Tagar Pembubaran”. Dalam berita ini, terdapat *Metaphors* “sarang pidana”. Hal ini disampaikan oleh Wakil Ketua Umum Pusat Persis, Jeje Zainudin. Ia dengan lantang menolak pembubaran MUI dan menegaskan jika salah satu anggota instansi melakukan tindak pidana, maka tidak bisa sembarangan mengasumsikan bahwa instansi tersebut adalah sarang pidana. Pada pemberitaan kedua ini, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) tidak lagi fokus pada penjelasan terkait penangkapan ulama. Tetapi dengan jelas [Republika.co.id](http://Republika.co.id) mulai melindungi nama baik MUI. Metafora di atas menjadi salah satu bentuk ketidaksetujuan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) terhadap wacana yang berkembang di masyarakat. Apalagi jika menganggap MUI diisi oleh orang-orang yang berafiliasi dengan para teroris. Padahal dalam kasus penangkapan ini, yang terlibat hanya oknum semata.

**Catcphrases:** Frasa yang menarik pada pemberitaan kedua ini yakni adanya imbauan dari Ketua Umum MUI, KH. Miftachul Akhyar, kepada masyarakat “agar tidak terprovokasi dengan adanya tagar pembubaran MUI.” Jika dilihat dari frasa ini, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) ingin menyampaikan bahwa adanya tagar #bubarkanMUI bisa saja membuat polemik berkelanjutan di masyarakat. Namun masyarakat hendaknya tidak mudah terpancing atau terprovokasi untuk melakukan/ meramalkan wacana tersebut, terutama di sosial media. Jika masyarakat terprovokasi, maka situasinya akan tidak kondusif. [Republika.co.id](http://Republika.co.id)



mulai mengarahkan pembaca untuk fokus pada hal lain, dengan tujuan isu pembubaran ini tidak lagi ramai dibicarakan.

**Exemplar:** Kategori *exemplar* pada berita kedua ini yakni adanya pernyataan dari Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Abdul Mu'ti yang mengatakan bahwa fatwa MUI turut berperan dalam memandu masyarakat dalam menyelesaikan masalah keagamaan. Dari kalimat pemberitaan tersebut, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) ingin menyampaikan pentingnya MUI bagi elemen masyarakat. Salah satunya peran MUI dalam menyelesaikan persoalan keagamaan melalui fatwa-fatwanya. Sehingga tidak realistis jika MUI harus dibubarkan hanya karena oknum yang berafiliasi dengan jaringan teroris.

**Depiction:** Dalam pemberitaan kedua ini, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) memaparkan MUI tidak terlibat sama sekali dengan anggotanya yang berafiliasi dengan jaringan teroris. Hal ini terlihat dari penggambaran konotatif (*depiction*) bahwa keterlibatan Zain An Najah dalam organisasi terorisme adalah urusan personal atau pribadi, sehingga tidak ada sangkutpautnya dengan MUI. Hal ini disampaikan langsung oleh Sekretaris Jenderal MUI, Buya Amirsyah Tambunan. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) memperkuat kedudukan MUI melalui pernyataan-pernyataan narasumber yang kebanyakan menolak wacana pembubaran MUI. Berbeda dengan pemberitaan pertama yang berfokus pada kejelasan data di kasus ini. Pada pemberitaan kedua, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) mulai menjadi tameng bagi MUI.

**Visual Image:**



Pada pemberitaan dengan judul “Kasus Terorisme Oknum MUI dan Salah Tembak Tagar Pembubaran” [Republika.co.id](http://Republika.co.id) memakai gedung MUI sebagai foto berita. Foto kantor MUI menandakan MUI masih kokoh berdiri hingga saat ini. Bahkan kantornya pun cukup besar, ini menandakan MUI memiliki eksistensi dan peranan penting selama ini. Sehingga tidak mudah untuk dibubarkan, apalagi jika hanya karena oknumnya yang bermasalah.

#### **b. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)**

**Roots:** Penangkapan anggota MUI atas dugaan terorisme membuat nama MUI juga ikut terseret. Salah satu dampaknya yakni munculnya wacana pembubaran MUI di media sosial. Wacana tersebut menyebar dengan cepat, sehingga banyak tokoh yang menanggapi wacana tersebut. Kebanyakan tokoh yang diwawancarai oleh *Republika.co.id* menolak dengan tegas terkait wacana tersebut. Isi pemberitaan di *Republika.co.id* sudah mulai mengarah pada pentingnya MUI bagi masyarakat, eksistensinya selama ini, serta ketidaktepatan wacana pembubaran MUI.

**Appeal to Principle:** Ramainya pemberitaan penangkapan anggota MUI terkait dugaan terorisme membuat Sekretaris Jenderal MUI, Buya Amirsyah Tambunan menyampaikan bahwa MUI sudah memiliki konsen sejak dulu terkait tindak terorisme. *Republika.co.id* memuat statement ini sebagai tanggapan dari ramainya isu pembubaran MUI. *Republika.co.id* seakan ingin menjelaskan bahwa kecil kemungkinan anggota MUI berafiliasi dengan organisasi teroris, karena MUI sendiri selama ini memerangi tindak terorisme. Jika ada yang berafiliasi dengan organisasi terorisme, maka itu adalah urusan pribadi, bukan lembaga. *Republika.co.id* dengan jelas membela MUI bahwa kasus ini bukan kesalahan lembaga, dalam hal ini MUI.

**Consequences:** Isu penangkapan ini membuat media sosial media ramai, dan beberapa orang memprovokasi untuk membuat wacana pembubaran MUI. Hal ini menjadi konsekuensi dari penangkapan salah satu anggota MUI yang terindikasi terorisme. Namun *Republika.co.id* melalui pemberitaannya yang kedua mencoba mengalihkan isu pembubaran MUI dengan menyuguhkan pembahasan yang berfokus pada eksistensi MUI serta fatwa-fatwa yang memerangi tindakan terorisme.

Pada pemberitaan kedua, *Republika.co.id* mulai menjadi tameng bagi MUI. *Republika.co.id* membela MUI dengan beberapa narasi yang mengarah pada ketidakmungkinan MUI turut serta dalam kasus terorisme. Di pemberitaan kedua ini, *Republika.co.id* menganggap bahwa kasus yang menjerat salah satu anggota MUI adalah urusan pribadi.

### **3. Jangan Kaitkan Penangkapan AZ dengan Aktivitasnya di MUI**

Tabel 5

Analisis Pemberitaan Ketiga [Republika.co.id](http://Republika.co.id)

Framing Device	Reasoning Device
<b>Metaphors:</b> Keterlibatan AZ dalam jaringan JI adalah sepak terjang individual	<b>Roots:</b> Munculnya tagar pembubaran MUI di media sosial
<b>Catcphrases:</b> Penangkapan AZ dilakukan karena terkait aktivitasnya dengan kelompok JI	
<b>Exemplar:</b> Penangkapan AZ membuat nama MUI ikut terseret, maka muncul tagar pembubaran MUI, namun muncul juga tagar mendukung MUI	<b>Appeal to Principle:</b> Eksistensi MUI masih dibutuhkan, kata Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Abdul Mu'ti
<b>Depiction:</b> Wadah berkumpul para ulama, membongkar seluruh jaringan JI	<b>Consequences:</b> MUI perlu lebih selektif dalam menyusun anggota-anggotanya.
<b>Visual Image:</b> Foto Karopemnas, Stafsus Kemenag, dan BPET saat melakukan konferensi pers terkait penangkapan AZ. Beberapa kata dicetak tebal, yakni <b>Polri, Penangkapan AZ, Densus 88, MUI.</b>	

Sumber: Olah data peneliti, Januari 2022

a. Framing Device (Perangkat Bingkai)

**Metaphors:** Kategori *metaphors* pada pemberitaan ketiga di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) bisa dilihat pada kalimat “Komisaris Besar (Kombes) Aswin Siregar menegaskan, dugaan keterlibatan AZ dalam jaringan terorisme Jamaah Islamiyah (JI) adalah sepak terjang

individual”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata “sepak terjang” yang artinya tindakan, keputusan, atau langkah yang diambil seseorang. Pada kalimat ini, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menegaskan kembali lewat statement Kombes Aswin bahwa tidak ada kaitannya penangkapan AZ dengan MUI. Karena apa yang dipilih AZ sepenuhnya tanggung jawab pribadi dan tidak bisa disangkutpautkan dengan MUI. Apalagi jika sampai muncul wacana pembubaran MUI. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) kembali mengaburkan fakta bahwa AZ merupakan salah satu anggota MUI dengan mempertegas bahwa apa yang AZ perbuat adalah urusan pribadi.

**Catcphrases:** [Republika.co.id](http://Republika.co.id) kembali menegaskan bahwa tidak ada hubungannya penangkapan AZ dengan MUI. Di berita ketiga ini, terdapat frasa yang menarik yakni penegasan pada kalimat “Penangkapan AZ dilakukan karena terkait aktivitasnya dengan kelompok JI”. Penegasan kalimat ini sampai diulang tiga kali oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dengan narasumber dan redaksi yang berbeda-beda. Pertama, oleh Kombes Aswin pada lead berita yang menyebutkan dugaan keterkaitan AZ dengan JI adalah sepak terjang individual dan tidak berkaitan sama sekali dengan MUI. Kedua, masih oleh Kombes Aswin yang mengatakan jika penangkapan AZ adalah untuk keamanan masyarakat, sehingga tidak berkaitan dengan suatu lembaga. Kemudian, terakhir oleh Ketua MUI Pusat, Muhammad Cholil Nafis yang mengatakan tidak ada kaitannya aktivitas individu AZ dengan lembaga yang menjadi wadah para ulama itu. Melalui frasa ini, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dengan jelas membela MUI bahwa lembaga tidak berperan serta, apalagi bersalah dalam kasus yang menjerat salah satu anggotanya.

**Exemplar:** [Republika.co.id](http://Republika.co.id) juga turut menyertakan polemik di masyarakat pascapenangkapan AZ. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menyampaikan bahwa tagar pembubaran MUI mulai ramai di media sosial. Seperti pada poin *exemplar* pada pemberitaan ini, yakni “akibat kasus tersebut dan di media sosial muncul tagar untuk membubarkan MUI. Bersamaan dengan itu, muncul pula tagar mendukung MUI.” Hal ini menunjukkan respon masyarakat terkait penangkapan AZ melalui media sosial. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menitikberatkan pada dukungan terhadap MUI. Sehingga tagar pembubaran MUI tidak banyak diulas pada pemberitaan ini. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) justru lebih gamblang menyampaikan bahwa MUI masih sangat diperlukan oleh masyarakat.

**Depiction:** Republika.co.id menggambarkan MUI sebagai wadah berkumpul para ulama. Wadah di sini termasuk dalam *depiction*, yakni makna konotatif pada pemberitaan dan termasuk dalam teori *framing* yang dikemukakan oleh Gamson & Modigliani. Wadah pada pemberitaan ini bukan berarti tempat yang berbentuk, seperti tempat makan, atau yang lainnya. Namun, wadah yang dimaksud adalah lembaga, instansi, perkumpulan atau organisasi para ulama di Indonesia. Penggunaan diksi wadah yang dipilih Republika.co.id seperti menggambarkan bahwa MUI menjadi tempat yang menaungi para ulama seluruh Indonesia. Sehingga kehadiran MUI seolah-olah sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sebab di MUI ulama-ulama memiliki naungan tersendiri, dan dapat membantu masyarakat dalam berbagai persoalan keagamaan.

**Visual Image:**



Republika.co.id memakai foto konferensi pers terkait penangkapan AZ dengan menampilkan Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karopenmas) Divisi Humas Polri Brigjen Rusdi Hartono (tengah), Staf Khusus Kementerian Agama Mohammad Nuruzzaman (kanan) Badan Penanggulangan Ekstremisme dan Terorisme (BPET) Muhammad Makmun Rasyid (kiri), serta Ketua MUI Pusat Cholil Nafis pada layar proyektor. Foto ini menegaskan bahwa MUI, Polri, BPET, dan Kemenag mendukung proses hukum yang sedang berjalan. Namun mimik wajah Cholil terlihat murung seperti memendam kekecewaan. Selain foto di atas, beberapa teks juga dicetak tebal sebagai penegasan, yakni teks **Polri, Penangkapan AZ, MUI**, serta **Densus 88**. Dalam pemberitaan media *online* teks tebal bukan saja menunjukkan penegasan, tetapi juga bisa menunjukkan topik tertentu pada berita lain yang saling berkaitan. Sehingga tidak jarang teks yang dicetak tebal biasanya disisipi *back link*. Dalam hal ini, Republika.co.id ingin pembaca mengunjungi pula berita-berita lain yang serupa.

**b. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)**

**Roots:** Kategori *roots* pada pemberitaan ketiga ini yakni munculnya tagar pembubaran MUI di media sosial, khususnya *Twitter*. Wajar saja, penangkapan AZ membuat polemik di masyarakat, karena AZ sendiri ditangkap karena terindikasi berafiliasi dengan organisasi terorisme JI. Padahal AZ adalah anggota MUI bagian fatwa. Hal ini membuat masyarakat kaget, sehingga muncul tagar tersebut. Sayangnya, *Republika.co.id* kurang mengulas lebih dalam terkait tagar ini. *Republika.co.id* justru menyampaikan tagar perlawanan yakni tagar dukungan terhadap MUI. *Republika.co.id* juga lebih sering mengangkat pernyataan narasumber yang lantang menolak pembubaran MUI. Hal ini menunjukkan kecenderungan *Republika.co.id* menolak pembubaran MUI dan membela MUI.

**Appeal to Principle:** *Republika.co.id* memilih klaim moral dari Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Abdul Mu'ti bahwa “MUI masih dibutuhkan eksistensinya hingga saat ini.” Dalam artian, tidak mungkin MUI bisa dibubarkan saat ini. Apalagi jika hanya kesalahan oknum saja. *Republika.co.id* kembali menegaskan kokohnya MUI dan tidak relevannya wacana pembubaran MUI.

**Consequences:** Kasus penangkapan anggota MUI seharusnya menjadi evaluasi tersendiri bagi MUI. Misalnya, MUI bisa lebih selektif lagi dalam memilih anggota, apalagi dalam kepengurusan. *Republika.co.id* tidak menampik sedikit kesalahan dari anggota MUI sebagai bentuk kritik maupun saran untuk MUI agar lebih baik lagi ke depannya.

Pemberitaan ketiga *Republika.co.id* tidak hanya berfokus pada pembelaan terhadap MUI. Namun, *Republika.co.id* juga memaparkan data mengapa MUI masih dibutuhkan. Meski demikian, *Republika.co.id* tetap menyampaikan bahwa MUI harus tetap berbenah.

#### 4. Penangkapan Ahmad Zain An Najah, Ini Penjelasan Resmi MUI

Tabel 6

##### Analisis Pemberitaan Keempat *Republika.co.id*

Framing Device	Reasoning Device
<b>Metaphors:</b> Demi keutuhan dan keselamatan bangsa dan negara	<b>Roots:</b> MUI sebenarnya sudah memiliki konsen
<b>Catcphrases:</b> Penangkapan Zain An	

Najah adalah urusan pribadi	terhadap bahaya terorisme, tepatnya dimulai pada 2004 yang dimulai dengan adanya fatwa nomor tiga terkait terorisme
<b>Exemplar:</b> MUI meminta umat Islam agar menahan diri untuk tidak terprovokasi dengan kejadian ini	
<b>Depiction:</b> Kiai Cholil juga mengingatkan masyarakat agar tidak terpancing dan terpengaruh	
<b>Visual Image:</b> Foto Gedung MUI tampak depan, dan beberapa teks ditulis tebal, yakni <b>Zain An Najah</b> dan <b>anggota Komisi Fatwa MUI</b>	
	<b>Appeal to Principle:</b> Fatwa MUI terkait tindak terorisme sudah berumur hampir 20 tahun
	<b>Consequences:</b> Apa yang dikerjakan Zain An Najah bukan bagian dari MUI, tetapi media membingkainya seakan dari MUI secara kelembagaan

Sumber: Olah data peneliti, Januari 2022

#### a. Framing Device (Perangkat Bingkai)

**Metaphors:** Republika.co.id menuliskan berita keempat terkait penangkapan anggota MUI atas dugaan tindakan terorisme dengan fokus pada tanggapan MUI. Dalam berita ini, terdapat kategori *metaphors* yang menjadi bagian dari analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. *Metaphors* tersebut yakni adanya kata “keutuhan” dalam kalimat “Demi keutuhan dan keselamatan bangsa dan negara”. Kata utuh memiliki arti tidak berkurang, tidak rusak, tidak berubah, dan lain sebagainya. Republika.co.id mengutip kalimat tersebut dari Sekretaris Jenderal MUI, Buya Amirsyah Tambunan, yang mengimbau masyarakat agar tidak mudah terprovokasi. Masyarakat sebaiknya memperhatikan hal yang lebih penting, yakni menjaga keutuhan dan keselamatan bangsa dan negara. Dalam berita ini, isu tagar pembubaran MUI tidak sedikitpun disinggung oleh Republika.co.id. Namun, Republika.co.id hanya menuliskan imbauan agar tidak terprovokasi oleh oknum yang memanfaatkan situasi ini. Hal ini menunjukkan Republika.co.id mengaburkan sebagian isu dan lebih menonjolkan isu lainnya, yakni mempertahankan eksistensi MUI.

**Catcphrases:** Pemberitaan keempat ini memang fokus pada tanggapan MUI terkait penangkapan salah satu anggotanya yang terindikasi berafiliasi dengan organisasi teroris.

Pada pemberitaan ini, sanggahan terkait tindakan Zain An Najah adalah urusan pribadi ditulis sebanyak tiga kali. Pertama oleh Sekjen MUI, Buya Amirsyah Tambunan yang mengatakan keterlibatan Dr. Zain dalam gerakan terorisme adalah urusan pribadi dan tidak ada kaitannya dengan tugasnya di MUI, sebanyak dua kali, yakni pada kalimat tidak langsung dan kalimat langsung. Serta terakhir dipertegas oleh Ketua MUI Bidang Dakwah dan Ukhuwah, Cholil Nafis, yang mengatakan penangkapan Zain An Najah ini adalah urusan pribadi. Frasa ini menjadi menarik karena mendapat pengulangan dalam penulisan berita oleh Republika.co.id. Artinya, Republika.co.id menekankan bahwa MUI tidak terlibat sama sekali atas penangkapan salah satu anggotanya.

**Exemplar:** Setelah pada poin sebelumnya disampaikan bahwa penangkapan Zain An Najah adalah urusan pribadi dan tidak ada sangkut pautnya dengan MUI, Republika.co.id mempertegas *framing* yang mereka buat dengan menambahkan *exemplar* pada kalimat “MUI meminta umat Islam agar tidak terprovokasi dengan kejadian ini.” Dalam hal ini terlihat jelas jika Republika.co.id mencoba menenangkan pembaca dengan *framing* pemberitaan yang mereka buat, bahwa kejadian ini adalah urusan individual, bukan kelembagaan. Republika.co.id juga menolak tagar isu pembubaran MUI yang dinilai hanya ulah oknum yang memanfaatkan situasi, untuk memprovokasi masyarakat agar wacana pembubaran MUI terus berlanjut.

**Depiction:** Kategori *depiction* pada pemberitaan ini ada pada kata “terpancing”. Makna dari terpancing di sini bukan lah terpancing layaknya menangkap ikan. Tetapi terpikat, tertarik, lebih eksplisit lagi terprovokasi dengan isu yang berkembang di media sosial. Republika.co.id menyampaikannya dengan menuliskan kalimat yang disampaikan Ketua MUI Bidang Dakwah dan Ukhuwah, Cholil Nafis, yakni Kiai Cholil mengingatkan “masyarakat agar tidak terpancing dan terpengaruh.” Republika.co.id beberapa kali menuliskan kalimat imbauan agar masyarakat tidak terprovokasi dan tetap tenang. Republika.co.id mencoba mengalihkan perhatian masyarakat yang awalnya berfokus pada tagar pembubaran MUI, menjadi ajakan kepada masyarakat agar tidak mudah terprovokasi oleh oknum yang memanfaatkan situasi ini.

**Visual Image:**





Pada berita ini, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menggunakan foto gedung MUI tampak depan dengan pengambilan foto menggunakan *low angle*. Dalam fotografi, pengambilan gambar dari bawah akan membuat objek tampak lebih besar dan kokoh. Angle ini memang sering digunakan untuk foto gedung dan jenis bangunan lain. Dalam foto ini, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) ingin mempertegas kedudukan MUI di Indonesia yang kokoh dan tidak mudah dibubarkan. Dua kata pada berita ini juga ditulis tebal, yakni kata **Zain An Najah** dan **anggota Komisi Fatwa MUI**. Dua kata yang ditebalkan tersebut memiliki makna penegasan, bahwa Zain An Najah memang menjadi bagian dari anggota Komisi Fatwa MUI.

**b. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)**

**Roots:** Kategori *roots* pada pemberitaan keempat ini yakni pernyataan MUI yang menegaskan bahwa MUI sudah memiliki fokus tersendiri terhadap terorisme sejak tiga tahun pascatindakan terorisme pertama, lebih tepatnya 2004 silam, MUI kemudian mengeluarkan fatwa nomor 3 terkait terorisme. Fatwa tersebut menurut Sekjen MUI, Buya Amirsyah Tambunan sudah hampir berumur 20 tahun. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) kembali memperkuat bahwa MUI sangat serius memerangi tindakan terorisme, bahkan melalui fatwanya sejak dulu. Artinya, kecil kemungkinan jika MUI justru melakukan tindakan yang sebaliknya. Sehingga isu pembubaran MUI tidak masuk akal, karena apa yang dilakukan Zain An Najah adalah tindakan individu dan tidak ada kaitannya dengan MUI.

**Appeal to Principle:** Klaim moral (*appeal to principle*) menjadi salah satu teori *framing* dari Gamson dan Modigliani. Dalam berita yang dimuat [Republika.co.id](http://Republika.co.id) ini, pihak MUI menyampaikan bahwa MUI telah memerangi terorisme melalui fatwanya yang hampir berumur 20 tahun. MUI menanggapi kasus Zain An Najah dengan mempertegas bahwa apa yang ia lakukan di luar tugasnya sebagai anggota Komisi Fatwa MUI. Adanya fatwa Nomor 3 tahun 2004 tentang terorisme tersebut menjadi klaim moral bahwa MUI sendiri

memerangi tindakan terorisme. Sehingga apa yang dilakukan Zain An Najah adalah tanggung jawab pribadi dan tidak bisa disangkutpautkan dengan MUI.

**Consequences:** Penangkapan Zain An Najah tentu membuat berbagai media menuliskannya. Menurut Cholil Nafis, media justru membingkai isu ini dengan mengarahkan pada lembaga (MUI), padahal apa yang dilakukan oleh Zain An Najah adalah urusan pribadi. Pemuatan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Republika.co.id tidak sepakat dengan isu yang berkembang terkait pembubaran MUI. Bahkan Republika.co.id menganggapnya sebagai *framing* media semata.

Pada pemberitaan keempat Republika.co.id, imbauan kepada pembaca agar tidak terpengaruh dengan wacana yang beredar di media sosial mulai digaungkan. Republika.co.id juga memilih diksi “provokatif” untuk menggambarkan tagar pembubaran MUI. Republika.co.id meyakinkan pembaca bahwa MUI tidak terlibat dalam kasus tersebut dengan memaparkan data bahwa, MUI sudah memiliki fokus terhadap terorisme sejak 2004 silam.

## 5. Anggota MUI Ditangkap Densus 88, Ini Respon MUI

Tabel 7

### Analisis Pemberitaan Kelima Republika.co.id

Framing Device	Reasoning Device
<b>Metaphors:</b> Mencermati terjadinya kesimpangsiuran informasi terkait peristiwa penangkapan terduga tersangka	<b>Roots:</b> MUI menonaktifkan yang bersangkutan hingga ada kejelasan hukum
<b>Catcphrases:</b> Pertama, yang bersangkutan (Zain An-Najah) adalah anggota Komisi Fatwa MUI	
<b>Exemplar:</b> MUI mengimbau masyarakat agar menahan diri dan tidak terprovokasi	<b>Appeal to Principle:</b> Keterlibatan yang bersangkutan dalam gerakan jaringan terorisme merupakan urusan pribadi
	<b>Consequences:</b> MUI berkomitmen dalam

<b>Depiction:</b> MUI mendorong semua elemen bangsa	mendukung penegakan hukum terhadap ancaman tindak kekerasan terorisme
<b>Visual Image:</b> Foto Ketua Umum MUI, KH. Miftachul Akhyar sedang mengatakan sesuatu menggunakan mikrofon. Penebalan kata <b>Anti Teror</b> dan <b>MUI</b>	

Sumber: Olah data peneliti, Januari 2022

**a. Framing Device (Perangkat Bingkai)**

**Metaphors:** Berita terkait penangkapan salah satu anggota MUI atas tindak terorisme yang dimuat [Republika.co.id](http://Republika.co.id) kali ini hampir sama dengan pemberitaan sebelumnya. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) masih memuat tanggapan dari anggota MUI lainnya terkait kasus tersebut. Pada poin *metaphors*, terdapat kata “kesimpangsiuran” dalam pemberitaan ini. Simpang siur bisa diartikan sebagai sesuatu yang belum jelas. Pada pemberitaan kelimanya, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) justru menggunakan diksi “simpang siur” untuk menggambarkan isu yang sedang berkembang. Padahal, di berita sebelumnya sudah jelas bahwa yang ditangkap adalah anggota MUI. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) mencoba menyembunyikan fakta ini dengan membingkainya pada hal yang bisa mengalihkan fokus pembaca terhadap isu yang berkembang. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) sebenarnya memuat bahwa yang bersangkutan memang anggota MUI, namun tidak relevan jika hal tersebut dijadikan alasan untuk pembubaran MUI.

**Catcphrases:** Meski berita ini termasuk berita kelima dari tujuh pemberitaan [Republika.co.id](http://Republika.co.id), namun di pemberitaan ini justru terdapat penegasan bahwa Ahmad Zain An-Najah (AZA) memang anggota MUI. Setelah di pemberitaan sebelumnya tidak ada penegasan dari narasumber yang dipilih [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Apalagi hal ini diungkapkan oleh Ketua Umum MUI langsung. Dalam kalimat “Pertama, yang bersangkutan adalah anggota Komisi Fatwa MUI.” [Republika.co.id](http://Republika.co.id) hanya menyampaikan bahwa yang bersangkutan adalah anggota MUI, tanpa menjelaskan lebih rinci terkait apa perannya untuk Jamaah Islamiyah, dan lain sebagainya. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) tidak mengulik lebih

dalam terkait aktivitas pelaku. Padahal dari awal pemberitaan, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) selalu melempar kasus ini bahwa itu adalah tanggung jawab personal.

**Exemplar:** Hampir sama dengan pemberitaan sebelumnya, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) memilih ucapan imbauan dari narasumber agar masyarakat tidak terprovokasi dan menahan diri atas isu yang beredar. Imbauan ini sekaligus menjadi sikap tersendiri bagi [Republika.co.id](http://Republika.co.id) bahwa mereka tidak sepakat jika MUI dibubarkan, apalagi hingga menimbulkan polemik di media sosial. Imbauan dalam kalimat “MUI mengimbau agar masyarakat menahan diri dan tidak terprovokasi” termasuk dalam poin *exemplar* yang terdapat dalam teori *framing* Gamson dan Modigliani. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) membuat bingkai bahwa polemik yang terjadi di media sosial, yakni tagar pembubaran MUI adalah provokasi semata. Artinya, isu pembubaran MUI diharapkan tidak dibahas dan diperbincangkan lebih jauh. Sebab, menurut bingkai [Republika.co.id](http://Republika.co.id), kasus yang menjerat AZA bukanlah kesalahan MUI.

**Depiction:** Dalam hal ini MUI menyarankan agar masyarakat lebih mengutamakan hal yang lebih penting dari pembubaran MUI, yakni keutuhan bangsa. Melalui kalimat “MUI mendorong semua elemen bangsa agar mengutamakan hal yang lebih besar, yakni kepentingan keutuhan dan kedamaian bangsa dan negara” pada pemberitaan, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) telah mengarahkan pembaca agar lebih fokus pada sikap-sikap nasionalisme ketimbang fokus pada isu yang beredar. Kata “mendorong” di sini memiliki arti mengarahkan, menganjurkan, bahkan terkesan memaksa masyarakat agar tidak perlu memikirkan isu pembubaran MUI. Dalam pemberitaannya, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) membingkai isu pembubaran MUI sebagai sesuatu yang membahayakan, sehingga bisa merusak keutuhan dan kedamaian negara.

**Visual Image:**



Republika.co.id menggunakan foto Ketua Umum MUI KH. Miftachul Akhyar sebagai foto utama. Foto tersebut menampilkan KH. Miftachul Akhyar sedang mengatakan sesuatu menggunakan mikrofon. Namun karena tertutup masker, ekspresi dari Ketua Umum MUI tersebut tidak terlalu jelas. Jika dilihat dari sorot matanya, KH. Miftachul Akhyar sedang menyampaikan sesuatu yang serius. Gestur tubuh yang ditampilkan juga cukup tegas. Dalam pemberitaan ini juga terdapat kata yang ditebalkan, yakni **Anti Teror** dan **MUI**. Kata yang ditebalkan ini memiliki penegasan tersendiri. Yakni fokus utama pemberitaan pada MUI serta klarifikasi MUI terkait kasus terorisme yang menyangkut anggotanya.

**b. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)**

**Roots:** Kategori *roots* pada pemberitaan ini yakni penonaktifan AZA oleh MUI hingga proses hukum yang menjeratnya selesai. Republika.co.id melalui pemberitaan ini ingin menyampaikan keseriusan MUI dalam mendukung pemberantasan terorisme serta pengusutan kasus yang menjerat anggotanya. Penonaktifan ini juga sebagai respon MUI atas polemik yang beredar di media sosial, terutama terkait isu pembubaran MUI. MUI dengan tegas menonaktifkan yang bersangkutan karena apa yang dilakukan oleh AZA adalah kesalahan personal, bukan lembaga. Pada poin *roots* ini bisa dilihat jika Republika.co.id ingin menampilkan kembali citra baik dari MUI.

**Appeal to Principle:** Seperti pemberitaan Republika.co.id yang lainnya, pada poin klaim moral yang dibangun oleh Republika.co.id, narasumber selalu mengatakan bahwa kasus terorisme yang menjerat AZA adalah urusan pribadi dan tidak ada sangkut pautnya dengan MUI sedikitpun. Sehingga wacana pembubaran MUI yang ramai di media sosial dianggap tidak relevan. Bingkai yang dibangun Republika.co.id menggambarkan bahwa MUI benar-benar lepas tangan terhadap kasus yang menyeret salah satu anggotanya. Premis yang disampaikan Republika.co.id menutupi fakta tersebut dan melemparnya sebagai tanggung jawab individual.

**Consequences:** Poin terakhir dari pemberitaan ini yakni konsekuensi MUI untuk menuntaskan tindak terorisme, sebagaimana sesuai dengan Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2004 tentang Terorisme. Republika.co.id membangun citra baik MUI dengan menghadirkan data bahwa MUI telah membuat fatwa sejak 2004 silam. Hal ini bertujuan untuk

membingkai bahwa MUI juga dengan serius mengatasi terorisme. Maka tidak tepat jika MUI dibubarkan karena kasus yang menimpa salah satu anggotanya.

Meski sudah jelas bahwa salah satu terduga teroris yang ditangkap adalah anggota MUI, namun *Republika.co.id* dalam redaksinya mengimbau masyarakat agar tidak mudah terprovokasi dengan kesimpangsiuran kabar di media. *Republika.co.id* juga kembali mengaskan bahwa kasus yang menjerat salah satu anggota MUI adalah urusan pribadi.

## 6. ‘Penangkapan Terduga Teroris tak Bangun Stigma Negatif MUI’

**Tabel 8**

### **Analisis Pemberitaan Keenam *Republika.co.id***

<b>Framing Device</b>	<b>Reasoning Device</b>
<b>Metaphors:</b> Peran umat Islam untuk penguatan rumah kebangsaan NKRI	<p><b>Roots:</b> Penangkapan terduga teroris tidak bisa diduga terjadi dan dapat menyangkut siapa saja serta institusi mana saja</p> <p><b>Appeal to Principle:</b> Penangkapan ini wajib diarahkan untuk mengusut dan menangkap tuntas dalang dari terorisme itu sendiri</p> <p><b>Consequences:</b> Menangkap tiga terduga teroris bukan upaya membangun stigma buruk suatu institusi</p>
<b>Catcphrases:</b> Tidak menutup kemungkinan ada peran inteligen dan dana dari luar negeri	
<b>Exemplar:</b> Pelaku telah dibidik dalam rentang waktu yang lama oleh Densus 88	
<b>Depiction:</b> Menghindari dan mencegah terhadap upaya “membakar” institusi MUI	
<b>Visual Image:</b> Foto Wakil Ketua Komisi III DPR dari Fraksi PAN dengan mimik wajah serius. Penebalan kata <b>terorisme</b> dan <b>MUI</b>	

Sumber: Olah data peneliti, Januari 2022

### a. Framing Device (Perangkat Bingkai)

**Metaphors:** Pada pemberitaan kelima ini, *Republika.co.id* memilih diksi “penguatan rumah kebangsaan” sebagai imbauan agar masyarakat tetap menghormati institusi MUI. Diksi tersebut termasuk dalam *metaphors* sesuai dengan *framing device* yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani. Arti “rumah” di sini bukan lah rumah dalam bentuk fisik seperti pada umumnya. Lebih dalam lagi, rumah di sini diartikan sebagai negara. Hal ini disampaikan oleh Wakil Ketua Komisi III DPR, Pangeran Khairul Saleh yang mengatakan jika eksistensi MUI tidak bisa dipisahkan dari peran umat Islam sebagai penguatan rumah kebangsaan NKRI. Sehingga sudah seharusnya dijaga bersama atas peran terhormat institusi tersebut. *Republika.co.id* menegaskan kembali melalui kalimat tersebut, bahwa tidak mungkin dan tidak relevan jika MUI dibubarkan, sebab hingga saat ini, MUI masih memiliki peranan penting serta dibutuhkan sebagai penyeimbang keamanan negara, khususnya bagi umat Islam.

**Catphrases:** Frasa yang menarik dari berita kelima ini yakni adanya ungkapan bahwa “kemungkinan ada peran inteligen serta pendanaan dari luar negeri kepada para teroris yang ditangkap.” Hal ini membuat kebanyakan narasumber yang dimuat *Republika.co.id* sepakat untuk mengusut tuntas penangkapan terduga teroris Ahmad Zain An-Najah (AZA), Anung Al-Hamad (AA), serta Farid Ahmad Okbah (FAO), meski salah satunya merupakan bagian dari MUI. Pada frasa ini, *Republika.co.id* mendukung penuh proses hukum tetapi menolak tegas jika MUI harus dibubarkan. Frasa ini menjadi menarik lantaran *Republika.co.id* juga menyeret nama inteligen serta negara asing. *Republika.co.id* justru mencari peran lain yang dikambinghitamkan, dengan tujuan nama MUI tidak lagi menjadi fokus pemberitaan.

**Exemplar:** Kategori *exemplar* pada pemberitaan ini yakni adanya fakta bahwa Densus 88 telah mengawasi pelaku dalam waktu yang cukup lama, serta adanya bukti-bukti yang kuat. Dalam hal ini, *Republika.co.id* membingkai hal ini sebagai sesuatu yang wajar dalam pemberantasan terorisme. Dalam artian, penangkapan AZA selayaknya tidak terlalu dibesar-besarkan, apalagi sampai timbul wacana pembubaran MUI. Hal demikian tidak lah relevan menurut *Republika.co.id*, sebab penangkapan ini adalah urusan individu, bukan lembaga.

**Depiction:** Pemberitaan kelima ini berisi tentang kedudukan MUI yang tidak goyah meski diterpa isu pembubaran. Dalam pemberitaan ini terdapat kata yang memiliki makna

konotasi. Dalam teori *framing* Gamson dan Modigliani, makna konotasi ini termasuk dalam kategori *depiction*. Di berita ini, kata “membakar” dalam kalimat semua pihak wajib menghindari dan mencegah terhadap upaya “membakar” institusi MUI, termasuk dalam *depiction*. Sebab, kata membakar di sini bukan berarti membakar dengan api seperti pada umumnya. Namu, membakar yang dimaksud adalah adanya oknum yang memanfaatkan isu ini untuk memprovokasi, membuat keributan, dan sejenisnya, seperti munculnya tagar pembubaran MUI. Diksi membakar yang dipilih [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menandakan bahwa isu yang berkembang di masyarakat bias berimbas pada hancurnya MUI, dan hal itu menurut [Republika.co.id](http://Republika.co.id) perlu dihindari.

***Visual Image:***



[Republika.co.id](http://Republika.co.id) memilih foto Wakil Ketua Komisi III DPR Fraksi PAN, Pangeran Khairul Saleh sebagai foto pemberitaan dengan judul ‘Penangkapan Terduga Teroris tak Bangun Stigma Negatif MUI’. Pada foto tersebut, Pangeran tampak sedang berbicara di sebuah ruangan. Ekspresi wajahnya terlihat serius. Foto ini bisa dimaknai sebagai penegasan bahwa kalimat pada judul berita bukan sekadar judul. Tetapi lebih pada penegasan, bahwa kasus yang menyeret salah satu anggota MUI tidak membuat lembaga tersebut terseret sedikitpun. Sebab kasus tersebut adalah urusan pribadi dan jauh dari urusan MUI.



Selain foto tersebut, terdapat pula kata yang ditebalkan, yakni **terorisme** dan **MUI**. Penebalan kata dalam berita online biasanya disisipi back link yang mengarahkan pembaca untuk menuju berita lain yang sejenis.

**b. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)**

**Roots:** Pada berita ini, Republika.co.id menuliskan bahwa kasus terorisme bisa menjerat siapa saja dan institusi mana saja. Hal ini bisa dilihat dalam kalimat “Ia menilai kejadian itu hal biasa yang tidak bisa diduga terjadi dan dapat menyangkut siapa saja serta dari institusi mana saja”. Ia di sini yakni Wakil Ketua Komisi III DPR, Pangeran Khairul Saleh, yang menilai bahwa penangkapan AZA tidak membangun stigma buruk terhadap MUI sedikitpun. Republika.co.id mencoba menenangkan para pembaca dengan menuliskan kalimat tersebut. Seakan-akan penangkapan anggota MUI yang terindikasi terorisme juga sesuatu yang memang bisa saja terjadi, maka seharusnya tidak perlu ditanggapi dengan cara berlebihan, apalagi sampai menginginkan pembubaran MUI.

**Appeal to Principle:** Tidak lupa Republika.co.id juga menuliskan klaim moral yang diucapkan oleh narasumbernya. Pada poin *appeal to principle* ini, Republika.co.id menyampaikan bahwa “kasus terorisme memang sudah seharusnya diusut hingga tuntas dan sampai ke akar-akarnya.” Ini menjadi bentuk dukungan tersendiri pada pemberantasan terorisme di Indonesia. Republika.co.id juga menyamakan kasus terorisme ini dengan kasus KKB di Papua yang dicurigai mendapat dana dari luar negeri serta dukungan dari inteligen. Republika.co.id justru memperlebar isu dengan menambahkan permasalahan lain. Hal ini bisa saja menjadi pengalih perhatian untuk isu utama, yakni pembubaran MUI.

**Consequences:** Meskipun salah satu dari tiga terduga teroris yang ditangkap Densus 88 merupakan anggota Komisi Fatwa MUI, namun Republika.co.id menuliskan bahwa penangkapan ini bukan ditujukan untuk membuat stigma buruk terhadap MUI. Pemberitaan pada Republika.co.id juga lebih mengarah pada tokoh-tokoh yang vokal menolak jika MUI dibubarkan hanya karena anggotanya ada yang terindikasi terorisme. Republika.co.id menuliskan bahwa penangkapan ini adalah tanggung jawab individu, bukan lembaga atau institusi.

Demi menggiring opini pembaca, *Republika.co.id* memberikan wacana baru kepada pembaca dengan menghadirkan isu lain, yakni mencurigai intelegen serta peran negara lain dalam hal pendanaan kepada organisasi cabang JI di Indonesia. *Republika.co.id* juga mengarahkan pembaca pada pentingnya keutuhan bangsa. Sebab, menurut *Republika.co.id*, di situasi seperti ini, beberapa kelompok memanfaatkannya dengan tujuan membakar MUI.

## 7. Wanti-Wanti Wapres soal Penangkapan Anggota MUI oleh Densus

Tabel 9

### Analisis Pemberitaan Ketujuh *Republika.co.id*

Framing Device	Reasoning Device
<b>Metaphors:</b> Dituduh menjadi kantong pendanaan kegiatan terorisme	<b>Roots:</b> MUI perlu melakukan evaluasi internal serta lebih selektif dalam memilih anggota
<b>Catcphrases:</b> Saya kira MUI harus lebih hati-hati dalam merekrut anggotanya	
<b>Exemplar:</b> Wapres tidak sependapat jika penangkapan Densus 88 Antiteror terhadap anggota MUI dikaitkan dengan kelembagaan	<b>Appeal to Principle:</b> Wapres mendukung langkah-langkah yang dilakukan Densus 88 dalam mengungkap dugaan keterlibatan anggota MUI dalam jaringan terorisme
<b>Depiction:</b> Jangan kendur karena memang kenyataannya kalau memang hal itu berada di berbagai tempat	
<b>Visual Image:</b> Foto Wapres dengan wajah serius, serta kata <b>Densus 88</b> , <b>radikalisme</b> , dan <b>terorisme</b> yang dicetak tebal	<b>Consequences:</b> Menetapkan Lembaga Amal Zakat ABA sebagai tersangka

Sumber: Olah data peneliti, Januari 2022

**a. Framing Device (Perangkat Bingkai)**

**Metaphors:** Berita terakhir dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id) terkait penangkapan anggota MUI yang terindikasi terorisme memiliki poin *metaphors* pada kata “kantong”. Hal ini berkaitan dengan lembaga penarik dan pengumpul zakat dan infaq ABA (Amil Zakat Abdurrahman bin Auf), yang diduga menjadi sumber pendanaan kegiatan terorisme tersebut. Arti kantong di sini hanyalah kiasan semata, yakni sesuatu yang menjadi wadah, pusat, tempat penyimpanan pendanaan untuk segala kegiatan yang dilakukan oleh organisasi terorisme tersebut. Pada pemberitaan ini [Republika.co.id](http://Republika.co.id) mulai mengulik aktivitas dari pelaku, namun bukan AZA yang merupakan anggota MUI. Hingga pemberitaan terakhir ini, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) masih minim membahas tentang aktivitas AZA dan tetap membangun citra baik dari MUI.

**Catcphrases:** [Republika.co.id](http://Republika.co.id) mengulang kalimat “MUI harus lebih hati-hati dalam merekrut anggotanya” sebanyak empat kali dalam pemberitaan ini. Imbauan tersebut mendapat tekanan khusus sebagai bentuk penegasan bahwa hal ini harus diterapkan ke depannya. Sehingga kalimat tersebut termasuk dalam frasa yang menarik (*catcphrases*) yang sesuai dengan teori *framing* Gamson dan Modigliani. Kalimat ini juga berkaitan dengan judul berita “Wanti-wanti Wapres soal Penangkapan Anggota MUI oleh Densus 88”. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) sedikit mengevaluasi MUI untuk ke depannya, meski sampai pemberitaan ini [Republika.co.id](http://Republika.co.id) masih membingkai bahwa kasus terorisme yang menjerat anggota MUI adalah kesalahan individu, bukan lembaga.

**Exemplar:** Meski Wapres telah mewanti-wanti MUI dalam menyeleksi anggotanya, namun Wapres tidak setuju jika penangkapan anggota MUI terkait terorisme tersebut disangkutpautkan dengan lembaga/ institusi (MUI). [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dalam hal ini kembali menuliskan ketidaksetujuan tersebut di latar belakang tindakan yang dilakukan oleh AZA adalah urusan pribadi, bukan kelembagaan. Dalam hal ini, Wapres juga berpendapat bahwa tuntutan pembubaran MUI sangat tidak relevan. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) kembali menunjukkan keberpihakannya pada narasumber-narasumber yang menolak jika MUI harus dibubarkan karena penangkapan salah satu anggotanya.

**Depiction:** Kategori *depiction* dalam berita ini yakni adanya kata “kendur”. Kendur biasanya identik dengan kata sifat yang artinya tidak kencang lagi atau tidak erat. Namun pada pemberitaan ini, kendur yang dimaksud adalah semangat, atau konsisten dalam

memberantas tindak terorisme. Meskipun para oknumnya berada di berbagai tempat, bahkan lembaga. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) secara eksplisit mendukung pemberantasan terorisme melalui berita-berita yang mereka muat. Namun, mereka dengan tegas pula menolak jika MUI harus dibubarkan karena salah satu anggotanya terindikasi berafiliasi dengan organisasi terorisme.

**Visual Image:**



Pada pemberitaan kali ini, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) memakai foto Wapres Ma'ruf Amin sebagai foto berita. Di foto tersebut, Wapres terlihat sedang membicarakan sesuatu dengan ekspresi yang serius. Tangannya yang saling menggenggam juga menandakan bahwa di momen tersebut Wapres sedang menyampaikan sesuatu yang penting. Hal ini sesuai dengan judul berita yang memilih kata “wanti-wanti” yang artinya menyampaikan suatu pesan yang serius dan harus dijalankan. Pada pemberitaan ini juga terdapat tiga kata yang ditebalkan, yakni **Densus 88**, **radikalisme**, dan **terorisme**. Kata yang ditebalkan ini memiliki penegasan tersendiri, baik dari tema besar berita yang sedang [Republika.co.id](http://Republika.co.id) kawal, atau terkait isu yang sedang berkembang.

**b. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)**

**Roots:** Setelah menekankan MUI agar lebih selektif dalam memilih anggota, Wapres Ma'ruf Amin kemudian meminta MUI untuk melakukan evaluasi internal. Dalam Pemberitaan [Republika.co.id](http://Republika.co.id), hal ini sesuai dengan teori *framing* Gamson dan Modigliani yang memiliki poin *roots* dalam *reasoning device*. Imbauan untuk melakukan evaluasi ini adalah bentuk akibat dari penangkapan salah satu anggota MUI yang terindikasi tindakan terorisme. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) mulai terbuka untuk memberi masukan kepada MUI setelah di pemberitaan sebelum-sebelumnya [Republika.co.id](http://Republika.co.id) lebih intens menjadi tameng bagi MUI.

***Appeal to Principle:*** Klaim moral yang dipilih Republika.co.id dalam berita ini yakni dukungan Wapres Ma'ruf Amin kepada Densus 88 untuk mengusut tuntas kasus terorisme yang menjerat salah satu anggota MUI. Republika.co.id seakan ingin menyampaikan bahwa MUI tidak menutup-nutupi jika salah satu anggotanya memang terjerat kasus tersebut. Bahkan MUI mendukung penuh proses hukum yang berlaku. Namun, klaim moral ini juga dibarengi dengan penolakan oleh sejumlah tokoh jika MUI harus dibubarkan karena permasalahan tersebut. Dalam berita yang dimuat Republika.co.id, kebanyakan menolak karena beranggapan kasus tersebut adalah urusan pribadi dan tidak ada sangkut pautnya dengan lembaga (MUI).

***Consequences:*** Konsekuensi dari penangkapan tiga terduga teroris yang salah satunya anggota MUI adalah penetapan Lembaga Amal Zakat ABA yang dikelola oleh ketiga pelaku sebagai tersangka. Republika.co.id mulai mengulas aktivitas para pelaku di luar kegiatan mereka di MUI. Sayangnya Republika.co.id tidak memperdalam aktivitas ini, hanya sekadar penyampaian biasa. Sebab, Republika.co.id juga tetap menekankan bahwa kasus yang menjerat salah satu anggotanya adalah kesalahan individu. Hingga pemberitaan terakhir ini pula, Republika.co.id tetap mengedepankan narasumber-narasumber yang menolak jika MUI dibubarkan karena permasalahan tersebut.

Pada pemberitaan terakhirnya, Republika.co.id memberikan sedikit kritik kepada MUI agar lebih berhati-hati ke depannya. Namun, mereka tetap menegaskan bahwa kasus ini adalah urusan pribadi dan tidak ada sangkut pautnya dengan lembaga.

Ketujuh pemberitaan Republika.co.id di atas memiliki pembahasan yang berbeda di awal pemberitaan hingga akhir. Pada awal pemberitaan, Republika.co.id lebih intens dalam pembahasan penangkapan ulama oleh Densus 88, yang menurut pemberitaan Republika.co.id tidak bisa sembarangan dan harus dibuka datanya dengan jelas. Kemudian lima pemberitaan setelahnya, Republika.co.id lebih intens membangun citra MUI dengan menyampaikan bahwa MUI tidak bersalah dalam kasus ini. Karena kasus yang menyeret salah satu anggota MUI, adalah sepenuhnya kesalahan pribadi. Pada lima pemberitaan ini, Republika.co.id dengan jelas menolak isu pembubaran MUI. Selain

dinilai tidak relevan, pembubaran MUI juga dinilai akan berpengaruh pada keutuhan bangsa dan negara.

Sedangkan di pemberitaan terakhir, *Republika.co.id* mulai mengulik kehidupan pribadi pelaku. Sayangnya, *Republika.co.id* tidak mengungkit sedikitpun kehidupan AZA yang menjadi salah satu anggota MUI.

## B. Analisis Framing Pemberitaan Isu Pembubaran MUI di *Seide.id*

Setelah menganalisa pemberitaan isu pembubaran MUI di *Republika.co.id.id*, penulis selanjutnya menganalisa pemberitaan isu pembubaran MUI di *Seide.id*. Menurut penulis, pemberitaan yang dimuat oleh *Seide.id* memiliki sudut pandang yang berbeda dengan media mainstream, termasuk *Republika.co.id.id*, terkait bingkai yang mereka buat terkait isu pembubaran MUI.

Berbeda dengan *Republika.co.id.id* yang lebih intens dalam memberitakan isu pembubaran MUI, *Seide.id* tercatat hanya memberitakan sebanyak 4 kali terkait isu tersebut selama November 2021. Hal ini pula yang melatarbelakangi penulis untuk memilih pemberitaan yang dimuat kedua media pada waktu yang sama, yakni 16 - 19 November 2021.

Keempat pemberitaan tersebut masing-masing berjudul “14 Tahun Lalu Gus Dur Sudah Minta Agar MUI Dibubarkan”, “Penangkapan Pengurus MUI Bukti Teroris Sudah Masuk ke Berbagai Lini”, “Bukti Mencukupi Pengurus MUI Pusat dan Ketum Partai Dakwah Tersangka”, “Terduga Teroris itu dari Komisi Fatwa MUI Pusat”.

### 4. Terduga Teroris itu dari Komisi Fatwa MUI Pusat

**Tabel 10**

#### **Analisis Pemberitaan Pertama *Seide.id***

<b>Framing Device</b>	<b>Reasoning Device</b>
<b>Metaphors:</b> Farid mendirikan partai tersebut sebagai wadah organisasi baru bagi JI	<b>Roots:</b> Lembaga Amal Zakat BM Abdurrahman bin Auf (LAZ BM ABA) diduga mendanai Perisai Nusantara Esa
<b>Catcphrases:</b> Ketiga terduga teroris ini memiliki peran masing-masing	

<p><b>Exemplar:</b> Dia ikut memberikan solusi kepada saudara AS yang telah ditangkap terkait dengan pengamanan anggota JI pasca penangkapan saudara PW dengan membuat wadah baru</p>	<p><b>Appeal to Principle:</b> Pada 2018 terlibat dalam memberikan uang tunai untuk Perisai Nusantara Esa</p>
	<p><b>Consequences:</b> Ketiga pelaku ditangkap di lokasi yang berbeda</p>
<p><b>Depiction:</b> Yayasan Perisai Nusantara Esa yang merupakan organisasi sayap JI dibidang advokasi</p> <p><b>Visual Image:</b> Foto Densus 88 berseragam lengkap dan membawa senjata</p>	

Sumber: Olah data peneliti, Januari 2022

**a. Framing Device (Perangkat Bingkai)**

*Metaphors:* Di awal pemberitaan terkait penangkapan terduga teroris, Seide.id langsung memakai judul yang tegas, yakni “Terduga Teroris itu dari Komisi Fatwa MUI Pusat”. Berbeda dari media mainstream yang mencoba menyamakan kasus ini, Seide.id justru dengan gamblang mempertegasnya pada pemberitaan pertama. Terdapat metafora yang menarik pada pemberitaan ini, yaitu “adanya wadah organisasi baru bagi JI.” Organisasi yang dimaksud adalah Partai Dakwah Rakyat Indonesia (PDRI) yang didirikan oleh salah satu tersangka, Farid Ahmad Okbah. Wadah yang dimaksud bisa diartikan sebagai tempat bernaung serta menyamakan diri dari kegiatan terorisme yang dilakukan. Arti lainnya yakni PDRI didirikan sebagai perkumpulan para simpatisan JI di Indonesia yang memiliki visi misi yang sesuai dengan JI. Sehingga partai ini disebut sebagai wadah, karena di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki tujuan yang sama. Seide.id di pemberitaan pertama ini sudah mulai mengupas aktivitas pelaku dengan menguliknya lebih dalam.

Seide.id langsung mengarahkan pembaca untuk mengetahui lebih dalam kehidupan pribadi pelaku.

**Catcphrases:** Hal baru yang ditemukan di pemberitaan Seide.id adalah peran dari masing-masing tersangka. Poin ini bisa dilihat dari frasa yang menarik di pemberitaan ini, yakni adanya kalimat “ketiga terduga terorisme ini memiliki peran masing-masing”. Seide.id ingin mengajak pembaca lebih kritis dalam mengawal isu pembubaran MUI ini. Jika masing-masing tersangka memiliki peran masing-masing, berarti dalam melakukan aksinya, mereka sudah sangat terstruktur dan sistematis. Sehingga meskipun sudah lama, tetapi hal seperti ini baru bisa diungkap saat ini. Terlebih salah satu terduga teroris sudah memiliki peranan penting di tubuh MUI, yakni sebagai anggota Komisi Fatwa MUI. Berarti terduga teroris tersebut juga sudah mendapat kepercayaan tinggi di tubuh MUI.

**Exemplar:** Pendirian PDRI ternyata memiliki latar belakang tersendiri. Hal ini diungkap Seide.id dalam pemberitaan pertamanya. Seide.id mengutip pernyataan Devisi Humas Mabes Polri Kombos Pol Ahmad Ramadhan, bahwa pendirian PDRI dilatarbelakangi oleh penangkapan PW yang merupakan anggota JI pada saat itu. Kemudian FAO menyarankan kepada AS untuk mendirikan organisasi baru, maka hadirilah PDRI. Hal-hal individual dari masing-masing anggota coba diulik lebih dalam oleh Seide.id untuk menampilkan sisi lain dari para terduga teroris yang ditangkap. Seide.id tidak sedikitpun memuat narasumber yang menolak jika MUI dibubarkan. Tetapi, Seide.id juga tidak secara gamblang menghadirkan narasumber yang setuju jika MUI dibubarkan.

**Depiction:** Tidak hanya partai, salah satu dari tiga terduga teroris juga ternyata mendirikan yayasan khusus dibidang advokasi. Seide.id menyebut yayasan ini sebagai organisasi sayap JI di Indonesia. Organisasi tersebut yakni Yayasan Perisai Nusantara Esa. Sayap di sini memiliki makna lain atau *depiction*. Sayap di sini diartikan sebagai organasasi yang berafiliasi dengan JI namun berada di tempat lain. Biasanya organisasi semacam ini ditujukan untuk memperluas jangkauan serta ajaran JI. Seide.id memilih diksi sayap karena intensitas kegiatan dari organisasi tersebut denga JI sangatlah erat. Seide.id bermaksud menyampaikan pesan kepada pembaca, bahwa para terduga teroris memiliki hubungan yang erat dengan organisasi teroris



sekelah JI. Sehingga perlu diwaspadai, begitu pula dengan lembaga yang menaungi mereka.

***Visual Image:***



Foto yang digunakan Seide.id dalam pemberitaan pertamanya yakni foto Densus 88 berseragam lengkap serta membawa senjata. Foto ini seakan menggambarkan penangkapan ketiga terduga teroris. Pemakaian senjata serta seragam yang lengkap juga menyiratkan bahwa penangkapan terduga teroris adalah sesuatu yang serius dan membahayakan, sehingga para personel yang terjun ke lapangan harus dibekali alat keamanan yang memadai.

**b. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)**

***Roots:*** Pendirian organisasi sayap JI tidak akan bisa jika tidak ada yang mendanai. Dalam hal ini, Seide.id menuliskan bahwa Lembaga Amal Zakat BM Abdurrahman bin Auf (LAZ BM ABA) diduga mendanai Perisai Nusantara Esa. Pernyataan ini menjadi sebab tersendiri dari berdirinya organisasi yang anggota pengawasnya adalah Anung Al-Hamad, salah satu terduga teroris yang ditangkap. Selain itu, Ahmad Zain An-Najah yang menjadi anggota Komisi Fatwa MUI juga menjadi Ketua LAZ BM ABA. Seide.id dalam pemberitaan pertama ini ingin memaparkan hubungan antarpelaku dengan organisasi terorisme JI.

***Appeal to Principle:*** Klaim moral pada pemberitaan ini yakni adanya pernyataan bahwa pada 2018 silam, LAZ BM ABA telah memberikan uang tunai kepada Yayasan Perisai Nusantara Esa. Pernyataan ini tidak pula dibahas pada media mainstream, apalagi hingga sampai transaksi yang dilakukan pelaku. Namun, Seide.id memaparkannya melalui pemberitaan pertamanya ini. Seide.id ingin membawa pembaca melihat lebih dalam peran dari masing-masing pelaku.

***Consequences:*** Ketiga pelaku terduga teroris ditangkap di lokasi yang berbeda. Hal ini menjadi poin *consequences* dalam analisis *framing* model Gamson dan

Modigliani. Namun, ketiganya ditangkap di Bekasi. Seide.id menyampaikan ini sebagai bentuk konsekuensi dari tindakan atau aktivitas yang dilakukan para terduga teroris tersebut. Penangkapan ini juga menjadi peringatan bahwa lembaga keagamaan pun bisa saja disusupi oleh orang-orang yang memiliki paham radikal.

Berbeda dengan Republika.co.id yang lebih hati-hati dalam memberitakan isu pembubaran MUI, Seide.id di pemberitaan pertamanya justru dengan lantang menegaskan bahwa terduga teroris yang ditangkap Densus 88 adalah anggota MUI. Seide.id juga menyebut bahwa salah satu terduga teroris membuat organisasi sayap JI di Indonesia.

## 2. Bukti Mencukupi, Pengurus MUI Pusat dan Ketum Partai Dakwah Tersangka

**Tabel 11**

### **Analisis Pemberitaan Kedua Seide.id**

<b>Framing Device</b>	<b>Reasoning Device</b>
<b>Metaphors:</b> Farid Ahmad Okbah yang menjabat Ketua PDRI dijadikan wadah bagi JI	<b>Roots:</b> Ken menyatakan sudah sejak lama ia menyampaikan informasi bahwa di tubuh MUI ada oknum yang tergabung dalam organisasi teroris
<b>Catphrases:</b> MUI disebut sebagai perwakilan para ulama dan orang-orang saleh	
<b>Exemplar:</b> Di MUI memang banyak yang berpaham radikal, tapi uniknya para anggota tidak bisa berbuat banyak	
<b>Depiction:</b> Yayasan Perisai Nusantara Esa merupakan organisasi sayap Jamaah Islamiyah di bidang advokasi	<b>Appeal to Principle:</b> Hukum tindak terorisme di Indonesia masih lemah
<b>Visual Image:</b> Terdapat tiga foto	<b>Consequences:</b> Tiga orang yang ditangkap di Bekasi ditetapkan sebagai tersangka

<p>dalam pemberitaan ini. Pertama foto Ahmad Zain An-Najah yang dijadikan foto utama. Kedua, foto ketiga pelaku yakni Ahmad Zain An-Najah, Farid Ahmad Okbah, dan Anung Al-hamad di tengah-tengah pemberitaan. Ketiga foto Ken Setiawan. Serta beberapa kata yang dicetak tebal, yakni <b>Ahmad Zain An-Najah, Farid Ahmad Okbah, Anung Al-Hamad, dan Kombes Pol Aswin Siregar.</b></p>	
---	--

Sumber: Olah data peneliti, Januari 2022

**a. Framing Device (Perangkat Bingkai)**

*Metaphors:* Pemberitaan kedua Seide.id terkait isu pembubaran MUI lebih berfokus pada peran masing-masing terduga teroris. Misalnya Farid Ahmad Okbah (FAO) yang menjabat Ketua PDRI. Seide.id menuliskan bahwa partai ini ternyata dijadikan wadah bagi organisasi JI. Kata “wadah” sendiri termasuk dalam kategori metafora, karena wadah di sini bukan makna yang sebenarnya, melainkan kiasan semata. Wadah yang dimaksud adalah organisasi yang menjadi tempat berkumpulnya simpatisan JI serta sebagai tempat penyamaran para anggota JI agar tidak diketahui pergerakannya. Seide.id dengan jelas menghadirkan data-data yang lebih dalam terkait pemberitaan isu pembubaran MUI, khususnya kehidupan pribadi pelaku. Pemilihan diksi “wadah” pada pemberitaan ini menggambarkan bahwa PDRI adalah organisasi yang cukup besar, karena bisa menampung simpatisan JI yang ada di Indonesia. Seide.id ingin menyampaikan bahwa kasus ini bukanlah hal sepele, sebab salah satu pelakunya saja pendiri wadah tersebut.

*Catcphrases:* Seide.id memilih eks teroris serta pendiri Negara Islam Indonesia (NII) Ken Setiawan sebagai narasumber. Seide.id menuliskan frasa yang menarik hasil

wawancara dengan Ken, yakni “sejak dulu MUI kerap terindikasi jaringan terorisme.” Namun hal ini selalu tertutupi dengan citra bahwa MUI adalah perkumpulan orang-orang saleh, sehingga tidak mungkin anggotanya terindikasi terorisme. Seide.id dengan jelas memaparkan data bahwa kasus terorisme di tubuh MUI bukanlah hal baru. Sebab sejak lama para teroris sudah masuk ke tubuh MUI. Sehingga menurut Seide.id hal itu cukup menjadi alasan pembubaran MUI.

**Exemplar:** Dalam berita ini, terdapat poin *exemplar*, yakni adanya kalimat bahwa di MUI sebenarnya banyak anggota yang radikal, namun anggota lain tidak bisa berbuat banyak. Kalimat yang dikutip Seide.id dari narasumber eks teroris ini bisa memunculkan pertanyaan baru. Seperti kenapa anggota lain di MUI tidak bisa berbuat banyak? Apakah dominasi anggota MUI yang terindikasi terorisme sangat berpengaruh? Seide.id mengajak para pembaca untuk berpikir ulang, bahkan mungkin juga untuk menduga-duga. Pada poin ini, Seide.id mencoba memaparkan data yang tidak disampaikan oleh Republika.co.id.

**Depiction:** Seide.id juga tidak luput membahas organisasi yang berafiliasi dengan Jamaah Islamiyah (JI), yakni Yayasan Perisai Nusantara Esa yang diduga mendanai kegiatan terorisme di Indonesia. Pada pemberitaan ini, Seide.id menuliskan bahwa organisasi Yayasan Perisai Nusantara Esa adalah organisasi “sayap” dari JI. Diksi “sayap” di sini termasuk dalam *depiction*, yakni kata yang memiliki makna konotatif. Seide.id memilih diksi sayap berarti kedekatan antara yayasan tersebut dengan JI cukup erat. Sayap juga menjadi bagian yang penting, sehingga jika sayap itu tidak ada atau hilang, maka akan berakibat fatal. Seide.id menekankan kepada pembaca betapa berbahayanya organisasi sayap ini.

**Visual Image:**



Seide.id menggunakan foto Ahmad Zain An-Najah sebagai foto utama pemberitaan ini. Terdapat pula tulisan nama AZA beserta jabatannya di MUI. Seide.id ingin mempertegas dan menyebarkan foto tersangka melalui pemberitaannya. Seide.id seakan ingin menginfokan kepada pembaca bahwa orang yang terindikasi gerakan terorisme benar-benar anggota MUI dan memiliki peranan yang penting. Selain itu, di tengah-tengah pemberitaan juga terdapat foto ketiga pelaku, yakni Ahmad Zain An-Najah, Farid Ahmad Okbah, dan Anung Al-hamad dengan *caption* “Tersangka tindak terorisme”. Foto tersangka ini hampir tidak ditampilkan di media lain, apalagi dengan keterangan di foto bahwa yang bersangkutan adalah anggota MUI. Selain itu, terdapat pula foto Ken Setiawan, eks terorisme yang dijadikan narasumber pada pemberitaan ini. Nama ketiga pelaku juga dicetak tebal, serta nama Kombes Pol Aswin Siregar.

#### **b. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)**

**Roots:** Dalam pemberitaan ini, Seide.id memenuhi unsur *framing* dari Gamson dan Modigliani, yakni menampilkan poin *roots* atau sebab akibat. Di poin ini, Seide.id menyampaikan bahwa sudah sejak lama Ken Setiawan memberitahukan kepada MUI bahwa di tubuh MUI sudah banyak disusupi orang-orang yang berpaham radikalisme. Hal ini Seide.id artikan sebagai sebab, karena minimnya respon MUI dan tidak banyak hal yang bisa dilakukan oleh MUI, maka akibatnya baru dirasakan sekarang. Atas hal ini, pemberitaan Seide.id lebih mengarah pada kata sepakat untuk pembubaran MUI.

**Appeal to Principle:** Klaim moral dalam berita yang dimuat Seide.id ini adalah pernyataan bahwa Indonesia masih lemah dalam menghukum para teroris. Hal ini lah yang menjadikan terorisme di Indonesia terus berkembang, bahkan sudah mulai masuk ke organisai, maupun instansi negara. Bahkan sekelas MUI, yang notabene lembaga keagamaan, bisa disusupi oleh orang-orang dari organisasi sayap JI. Seide.id ingin menunjukkan kelemahan MUI saat ini. Adanya klaim semacam ini akan membuat pembaca berpikir liar, termasuk menjadi ragu terhadap produk-produk yang dikeluarkan MUI.

**Consequences:** Konsekuensi dari lemahnya hukum terhadap terorisme tersebut adalah berkembangnya organisasi teroris di Indonesia. Hal yang mencengangkan publik yakni salah satu dari tiga tersangka terorisme yang ditangkap di Bekasi ternyata anggota Komisi Fatwa MUI. Seide.id melalui pemberitaan ini ingin menyampaikan bahwa permasalahan anggota MUI yang terjadi sejak dulu sudah memenuhi syarat jika MUI harus dibubarkan.

Pada pemberitaan kedua ini, Seide.id mempertegas bahwa anggota MUI telah bersalah. Seide.id juga menghadirkan data baru dengan menyebutkan bahwa beberapa anggota teroris sudah lama berada di tubuh MUI. Namun, pihak-pihak di MUI tidak bisa berbuat banyak. Pada berita kedua ini, Republika.co.id mencoba mengarahkan pembaca pada fakta bahwa sudah lama para teroris itu bersemayam di tubuh MUI.

### 3. Penangkapan Pengurus MUI Bukti Teroris Sudah Masuk ke Berbagai Lini

Tabel 12

#### Analisis Pemberitaan Ketiga Seide.id

Framing Device	Reasoning Device
<b>Metaphors:</b> Lebih berkamuflase di seluruh elemen masyarakat	<b>Roots:</b> Kelompok ini berhasil menjalankan strategi “tamkin” atau penguasaan wilayah
<b>Catphrases:</b> JI sudah masuk ke berbagai lini masyarakat	
	<b>Appeal to Principle:</b> Ini kali pertama seorang

<p><b>Exemplar:</b> Pergerakan JI telah berkembang memasuki aspek sosial-keagamaan</p>	<p>tersangka teroris berstatus sebagai anggota aktif MUI Pusat</p>
<p><b>Depiction:</b> JI diperkirakan memiliki ribuan simpatisan yang tersebar melalui berbagai organisasi sayap mereka</p>	<p><b>Consequences:</b> MUI melakukan profiling kepada calon anggotanya pascakasus ini</p>
<p><b>Visual Image:</b> Foto ketiga pelaku, yakni Farid Ahmad Okbah, Dr. Zain An Najah, Anung Al-Hamat. Kata yang dicetak tebal, yakni Ahmad <b>Zain An-Najah, Noor Huda Ismail,</b> dan <b>Ahmad Nurwakhid</b></p>	

Sumber: Olah data peneliti, Januari 2022

**a. Framing Device (Perangkat Bingkai)**

**Metaphors:** Pada pemberitaan kedua yang dimuat Seide.id, terdapat metafora menarik, yakni kata “berkamufase”. Dalam hal ini, Seide.id ingin menyampaikan bahwa organisasi terorisme, khususnya Jamaah Islamiyah (JI) telah melakukan strategi yang pintar, sehingga mereka bisa masuk ke berbagai sektor dan elemen masyarakat. Mereka berhasil menyamarkan diri/ menyembunyikan identitas dengan berkamufase menjadi bagian dan lembaga atau instansi masyarakat pada umumnya. Seide.id menekankan pemberitaan ini pada penyebaran MUI yang semakin luas, bahkan bisa masuk ke tubuh MUI. Dilihat dari judul berita, bahwa masuknya teroris ke tubuh MUI menjadi “bukti” bahwa mereka sudah masuk ke berbagai lini membuat pembaca bisa berasumsi dua hal. Pertama lemahnya seleksi keanggotaan MUI, dan kedua berkembangnya strategi penyebaran yang dilakukan oleh JI.

**Catcphtases:** Dalam memberitakan isu pembubaran MUI, Seide.id lebih sering mengulang-ulang beberapa kata yang memiliki arti yang sama, namun menggunakan redaksi yang berbeda. Misalnya pada poin frasa menarik yang ditulis Seide.id, mereka

menekankan kembali bahwa organisasi terorisme sudah masuk ke berbagai lini masyarakat. Hal ini tidak jauh berbeda dengan poin sebelumnya, yakni makna dari berkamufase yang artinya bisa menyamarkan diri, dan masuk ke dalamnya. Seide.id mencoba memberikan gambaran berbeda dengan menjelaskan bahwa terorisme sudah menyusupi lembaga-lembaga keagamaan, seperti MUI.

**Exemplar:** Seide.id dengan tegas mengatakan bahwa masuknya oknum teroris ke lembaga MUI menandakan bahwa mereka telah berhasil melebarkan sayapnya. Penangkapan anggota Komisi Fatwa MUI yang terindikasi terorisme ini juga dijadikan contoh lapangan oleh Seide.id untuk memperkuat judul pemberitaannya. Bahkan, di pemberitaan ini, Seide.id menuliskan bahwa organisasi terorisme tersebut sudah masuk ke lini sosial-keagamaan.

**Depiction:** Penyebaran anggota JI yang telah ditegaskan Seide.id dalam pemberitaannya menandakan bahwa anggota JI tidaklah sedikit. Seide.id mencatat terdapat ribuan anggota JI yang tersebar ke berbagai organisasi sayap yang mereka dirikan. Dalam teori *framing* Gamson dan Modigliani, terdapat poin *depiction* atau kata yang memiliki arti bukan makna sebenarnya. Dalam hal ini, sayap yang dimaksud oleh Seide.id bukanlah sayap pada umumnya. Maksud dari kata sayap adalah cabang, pecahan, bagian dari JI yang sangat banyak dan tersebar ke berbagai lini.

**Visual Image:**



Seide.id menggunakan foto ketiga pelaku pada pemberitaan kedua ini. Ketiganya menggunakan baju koko dan berpeci. Ekspresi ketiganya tampak serius dari tatapan matanya. Dalam foto tersebut, Seide.id memasang foto Farid Ahmad Okbah sedang memegang buku bertuliskan “Mengapa saya keluar dari SYIAH”. Buku tersebut merupakan karangan Sayid Husain Al-Musawi. Ia adalah ulama besar syiah yang kemudian keluar dari syiah dan memilih sunnah setelah melakukan perjalanan



spiritual. Buku tersebut berisi perjalanan spiritual tersebut. Hal ini bisa saja dimaksudkan Seide.id untuk membawa pembaca pada asumsi bahwa buku bacaan para terduga teroris adalah hal-hal yang berkaitan dengan fundamentalisme islam. Terdapat kata yang dicetak tebal, yakni **Ahmad Zain An-Najah** sebagai pelaku, **Noor Huda Ismail** sebagai pengamat terorisme, dan terakhir **Brigjen Akhmad Nur Wahid** sebagai Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Dari ketiga pelaku, Seide.id hanya mencetak tebal nama AZA, hal ini bisa diartikan bahwa Seide.id ingin menonjolkan pihak MUI yang terlibat.

**b. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)**

*Roots:* Kategori *roots* dalam pemberitaan ini yakni strategi yang dilakukan oleh JI dalam menyebarkan pahamnya bisa dikatakan berhasil. Karena mereka menggunakan strategi “tamkin” atau penguasaan wilayah. Seide.id berkali-kali menekankan bahwa JI sudah menyebar ke berbagai lini dan sektor kemasyarakatan. Bahkan sekelah MUI, yang notabene adalah lembaga keagamaan juga tidak luput disusupi. Redaksi penguasaan wilayah yang digunakan oleh Seide.id juga bisa dimaknai bahwa tidak hanya satu dua anggota saja yang berhasil masuk ke lembaga tertentu seperti MUI. Karena diksi penguasaan biasanya diartikan sebagai mendominasi (lebih banyak dari yang lain).

*Appeal to Principle:* Fakta yang tidak dituliskan di media mainstream disampaikan oleh Seide.id terkait penangkapan anggota MUI yang terindikasi terorisme. Seide.id menuliskan bahwa ini adalah kali pertama terduga teroris yang ditangkap berstatus sebagai anggota MUI yang masih aktif. Penekanan yang dilakukan oleh Seide.id pada poin klaim moral ini menandakan bahwa Seide.id lebih condong sepakat jika MUI dibubarkan.

*Consequences:* Setelah terjadi polemik yang panjang terkait kasus terorisme yang menyeret anggota MUI, Seide.id menuliskan bahwa kini MUI telah melakukan *profiling* kepada para anggotanya. Redaksi seperti ini juga tidak ditulis oleh media lain, khususnya [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Seide.id tidak memuat sedikitpun ucapan narasumber yang menyarankan agar MUI melakukan evaluasi dan lebih selektif dalam pemilihan anggota. Tetapi, Seide.id langsung menuliskan bahwa MUI telah

melaksanakan saran dari evaluasi tersebut. Hal ini bisa dimaknai bahwa MUI mengakui kesalahan internal yang dibuat.

Pada pemberitaan ketiga, Seide.id mengulas lebih dalam terkait organisasi JI di Indonesia. Menurut Republika, mereka sudah berhasil masuk ke berbagai lini, termasuk MUI. Penegasan bahwa ini kali pertama terduga teroris menjadi anggota aktif MUI juga bertujuan agar pembaca mulai meragukan kinerja MUI.

#### 4. 14 Tahun Lalu Gus Dur Sudah Minta Agar MUI Dibubarkan

**Tabel 13**

**Analisis Pemberitaan Keempat Seide.id**

<b>Framing Device</b>	<b>Reasoning Device</b>
<b>Metaphors:</b> MUI itu makhluk apa?	<b>Roots:</b> Mereka yang berada di tubuh MUI pasti disebut ulama, meskipun sebenarnya hanya juru tulis
<b>Catphrases:</b> Jadi, bubarkan MUI. Dia bukan satu-satunya lembaga kok	
<b>Exemplar:</b> MUI dinilai terlalu serampangan dalam mengeluarkan pendapat, terutama fatwa tentang sesat	<b>Appeal to Principle:</b> Kita bukan negara Islam, tapi nasionalis
<b>Depiction:</b> Hal yang sama sebenarnya terjadi di tubuh MUI	<b>Consequences:</b> MUI dibubarkan saja
<b>Visual Image:</b> Foto Gus Dur saat sedang berbicara dan foto Gus Mus. Serta penebalan pada kata <b>Gus Dur</b> atau <b>Kyai Haji Abdurrahman Wahid</b> , serta <b>Gus Mus</b>	

Sumber: Olah data peneliti, Januari 2022

**a. Framing Device (Perangkat Bingkai)**

**Metaphors:** Seide.id memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memberitakan isu pembubaran MUI. Hal ini terlihat dari berita pertamanya yang berjudul “14 Tahun Lalu Gus Dur Sudah Minta Agar MUI Dibubarkan”. Dalam pemberitaan yang bersifat ulasan di masa lampau ini, terdapat kategori *metaphors* sebagaimana teori *framing* yang digagas oleh Gamson dan Modigliani. Kata metafora tersebut yakni “makhluk” sebagaimana tabel di atas. Penulisan atau penyebutan kata makhluk oleh Seide.id sebenarnya menjadi kritikan serta penegasan tersendiri untuk menanyakan kedudukan MUI selama ini. Kata ini dikutip dari ucapan KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) yang menanyakan kedudukan MUI yang membingungkan, karena mendapatkan APBN. Padahal MUI dinilai belum jelas fungsi serta kedudukannya.

**Catcphrases:** Dalam berita pertama yang dimuat Seide.id ini juga terdapat frasa yang menarik. Kalimat ini diungkapkan oleh Gus Dur, yakni “Jadi, bubarkan MUI. Dia bukan satu-satunya lembaga kok”. Kalimat tersebut ditulis dengan tegas, terutama dari diksi yang dipakai oleh Seide.id. Di sini, Gus Dur menilai MUI terlalu gegabah dalam mengeluarkan fatwa. Sehingga justru rawan terjadi polemik lain hingga munculnya benih-benih radikalisme dan fundamentalisme baru. Seide.id pada pemberitaan terakhir ini langsung mengarahkan pada pembubaran MUI. Bahkan Seide.id dengan gamblang mengutip ucapan tokoh yang berpengaruh di Indonesia, Gus Dur. Seide.id dengan jelas mendukung pembubaran MUI. Apalagi setelah salah satu anggotanya ditetapkan sebagai tersangka.

**Exemplar:** Seide.id menyorot salah satu isu lain dalam berita ini, yakni tentang fatwa sesat. Dalam beritanya, Seide.id menyampaikan alasan lain dari narasumber yang menginginkan agar MUI dibubarkan. Salah satunya yaitu MUI dinilai terlalu serampangan dalam mengeluarkan pendapat. Salah satunya terkait fatwa sesat pada organisasi, atau lembaga tertentu. Misalnya ketika Ahmadiyah diputuskan sebagai organisasi yang menyesatkan, menurut Gus Dur hal ini keliru. Seharusnya MUI tidak menggunakan kata “sesat” karena dalam UUD 1945 kebebasan berbicara serta kemerdekaan berpendapat telah diatur. Sehingga tindakan dari MUI tersebut bisa termasuk dalam diskriminasi. Seide.id menghadirkan data baru yang justru dengan jelas menyerang kelembagaan MUI. Fatwa sesat yang dikeluarkan MUI dimanfaatkan

betul oleh Seide.id untuk memutarbalikan fakta bahwa MUI pernah mengeluarkan fatwa yang berdampak pada pembubaran organisasi tertentu. Sedangkan saat di tubuh MUI terdapat terduga teroris, MUI justru lepas tangan dan tidak setuju jika MUI dibubarkan.

**Depiction:** Kategori *depiction* pada pemberitaan Seide.id ada pada ucapan Gus Mus yang mereka tulis. Lebih tepatnya terdapat pada kalimat “Hal yang sama sebenarnya terjadi di tubuh MUI”. Kata “tubuh” di sini bisa diartikan sebagai lembaga secara keseluruhan. Konteks dari kalimat ini yaitu kritik Gus Mus terhadap ustaz dadakan yang hafal sedikit ayat namun sudah dianggap sebagai dai karena sering tampil di televisi. Seide.id membingkai berita ini pada fakta kenyataannya orang-orang yang berada di MUI bukanlah orang pintar, ustaz, kiyai, atau ulama semua. Tetapi ada juga orang-orang awam serta ustaz dadakan yang justru tidak mengerti tentang agama. Seide.id mencoba membangun ketidakpercayaan masyarakat melalui pemberitaan ini.

**Visual Image:**



Pemberitaan ini dibagi menjadi dua bagian, pertama pernyataan Gus Dur yang mengatakan MUI untuk dibubarkan. Kedua, pernyataan Gus Mus yang menanyakan terkait eksistensi MUI yang sebenarnya. Pada berita ini, Seide.id menggunakan foto Gus Dur yang sedang berbicara menggunakan mikrofon sebagai headline. Dalam foto tersebut, Gus Dur seakan sedang menyampaikan sesuatu yang penting. Hal ini bisa dilihat dari ekspresinya. Di tengah-tengah teks pemberitaan, Seide.id menyisipkan foto Gus Mus yang sedang melihat sesuatu di sebelah kirinya. Tatapan Gus Mus terlihat tajam. Pada berita ini kata **Gus Dur**, **Kyai Haji Abdurrahman Wahid**, dan **Gus Mus** dicetak tebal. Penebalan ini biasanya ditujukan untuk penegasan pemberitaan.

**b. Reasoning Device (Perangkat Penalaran)**

**Roots:** Kategori *roots* dalam pemberitaan pertama Seide.id ini yakni adanya pernyataan dari Gus Mus yang mengkritik bahwa orang-orang yang berada di lembaga MUI pasti disebut sebagai ulama. Karena berada di lembaga keagamaan. Tapi menurutnya bisa saja, orang-orang tersebut sebenarnya hanya sekretaris atau juru tulis. Dari kalimat ini, penegasan yang ingin disampaikan Seide.id yakni tidak semua orang yang ada di MUI adalah ulama. Sehingga masyarakat khususnya yang beragama Islam tidak seharusnya percaya penuh kepada MUI. Dalam hal ini, Seide.id mencoba membenturkan isu yang beredar terkait pembubaran MUI, dengan data lain yang mendukung wacana tersebut, yakni kenyataan bahwa tidak semua yang berada di tubuh MUI adalah ulama.

**Appeal to Principle:** Klaim moral pada pemberitaan ini yakni Seide.id menuliskan bahwa Indonesia bukan negara Islam, melainkan negara nasionalis. Sehingga tidak relevan jika seseorang atau lembaga bisa memutuskan bahwa orang/ lembaga lain adalah sesat. Dalam hal ini, Seide.id mencontohkan pembubaran Ahmadiyah yang dianggap sesat oleh MUI. Hal-hal ini pula yang kemudian menjadi poin bahwa MUI sebenarnya tidak layak dalam mengeluarkan fatwa, sehingga sah-sah saja jika MUI dibubarkan.

**Consequences:** Pelbagai persoalan di atas, membuat beberapa tokoh di tahun sebelumnya sepakat jika MUI dibubarkan. Hal ini kemudian mencuat kembali di tahun 2021. Gus Dur yang pernah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia juga pernah menganjurkan pembubaran MUI. Seide.id mengulas hal itu kembali di tengah-tengah polemik penangkapan anggota MUI yang terindikasi jaringan terorisme. Seide.id melalui tulisan-tulisannya seakan sepakat jika MUI dibubarkan.

Pada pemberitaan terakhirnya, Seide.id mengutip ucapan tokoh yang berpengaruh di Indonesia, yakni Gus Dur. Seide.id menuliskan bahwa Gus Dur saja sudah menyarankan MUI dibubarkan sejak 14 tahun lalu. Hal ini semacam doktrinasi kepada pembaca bahwa MUI memang layak dibubarkan.

Keempat pemberitaan Seide.id lebih intens membahas kehidupan personal terduga teroris. Seide.id juga menghadirkan data yang tidak ditulis oleh media lain,

misalnya peran masing-masing terduga teroris untuk Jamaah Islamiyah (JI). Pemberitaan Seide.id mengarah pada keputusan setuju jika MUI dibubarkan. Sebab Seide.id membingkai semua pemberitaannya pada kritik yang mengarah ke tubuh MUI. Bahkan di berita terakhir, Seide.id dengan jelas menyatakan bahwa sah-sah saja jika MUI dibubarkan. Bahkan hal itu juga pernah diwacanakan oleh mantan presiden Republik Indonesia, Gus Dur.

### **C. Komparasi Framing Pemberitaan Isu Pembubaran MUI di Republika.co.id dan Seide.id**

Setelah memaparkan pemberitaan isu pembubaran MUI di kedua media, yakni Republika.co.id dan Seide.id, maka bisa dipahami bagaimana kedua media tersebut membingkai suatu berita. Dalam hal ini, Republika.co.id dalam pemberitaannya lebih menjabarkan sikap tidak setuju jika MUI dibubarkan. Republika.co.id membangun sikap keprihatinan dari berita pertamanya. Alih-alih memberitakan berita penangkapan terduga teroris tersebut, Republika.co.id justru langsung membawa pembaca bersimpati terhadap penangkapan ulama. Setelah tagar pembubaran MUI ramai di media sosial, Republika.co.id membingkai pemberitaan pada pengalihan isu pembubaran MUI. Republika.co.id menganggap tagar yang ramai di MUI salah kaprah dan tidak relevan jika disangkut pautkan dengan lembaga. Hal ini bisa dilihat dari pemberitaan kedua dan ketiga Republika.co.id yang berfokus pada perlawanan terhadap tagar yang ramai. Dua pemberitaan selanjutnya, yakni berita keempat dan kelima, Republika.co.id membangun benteng untuk MUI dengan membingkai berita pada citra baik MUI. Hal ini dimaksudkan agar stigma terhadap MUI setelah ramai tagar pembubaran segera mereda. Kemudian, pada berita keenam dan ketujuh, Republika.co.id membingkai berita pada situasi sosial. Menurut Republika.co.id peran MUI sangat penting sehingga tidak bisa dibubarkan begitu saja.

Sedangkan Seide.id memiliki *framing* yang lebih menekankan bahwa MUI memang selayaknya dibubarkan. Asumsi tersebut bisa dilihat dari berita pertama Seide.id yang membingkai berita pada penekanan bahwa MUI turut berperan dan harus bertanggung jawab atas penangkapan salah satu anggotanya. Seide.id dengan tegas memilih judul “Terduga Teroris itu dari Komisi Fatwa MUI Pusat”. Kemudian

pada pemberitaan kedua, Seide.id membingkai berita pada penguatan bahwa MUI memang seharusnya bertanggung jawab. Seide.id mengkonstruksi berita kedua ini pada penekanan bahwa bukti-bukti yang terkumpul memutuskan bahwa anggota MUI tersebut memang bersalah. Pada pemberitaan ketiga, Seide.id membingkai berita pada bahaya akan terorisme. Seide.id membawa pembawa agar memiliki opini bahwa MUI sudah tidak aman lagi karena sudah disusupi oleh terorisme. Tida hanya itu, berita keempat Seide.id dengan gamblang membingkai berita pada sikap setuju jika MUI dibubarkan. Seide.id memilih kutipan lama yang sebenarnya sudah tidak relevan jika digunakan dalam pemberitaan saat ini. Seide.id ingin pembaca memiliki pandangan bahwa sah-sah saja jika MUI dibubarkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah membaca pemberitaan isu pembubaran MUI di kedua media, penulis mendapatkan kesimpulan. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dalam menuliskan pemberitaan isu pembubaran MUI, lebih mengutamakan narasumber yang menolak wacana tersebut. Hal ini menunjukkan sikap [Republika.co.id](http://Republika.co.id) yang keberatan atau menolak pula wacana pembubaran MUI. Bahkan dari total tujuh pemberitaan [Republika.co.id](http://Republika.co.id), penulis tidak menemukan diksi yang sepakat jika MUI dibubarkan. Hampir semua pemberitaan yang dimuat [Republika.co.id](http://Republika.co.id) membela MUI dengan menuliskan bahwa penangkapan terhadap salah satu anggotanya adalah tanggung jawab individu dan tidak relevan jika dikaitkan dengan pembubaran MUI. [Republika.co.id](http://Republika.co.id) juga tidak membahas sedikitpun terkait personal dari para terduga teroris yang ditangkap. Melalui pemberitaannya, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) lebih lantang menyuarakan orang-orang yang menolak dan tidak sepakat jika MUI dibubarkan.

Sedangkan [Seide.id](http://Seide.id) dalam pemberitaan isu pembubaran MUI lebih vokal dan sepakat jika MUI dibubarkan. [Seide.id](http://Seide.id) juga memilih narasumber-narasumber yang lebih kritis dan mengkritik MUI. Misalnya eks teroris Ken Setiawan yang mengatakan cikal bakal radikalisme di MUI sudah ada dari dulu, namun orang-orang di dalamnya tidak bisa berbuat banyak. Selain itu, [Seide.id](http://Seide.id) juga memaparkan data terkait masing-masing individu dari ketiga terduga teroris. Mulai dari organisasi yang didirikan, hingga perannya untuk aktivitas Jamaah Islamiyah (JI) di Indonesia. Selain itu, [Seide.id](http://Seide.id) juga mengajak para pembaca untuk berpikir ulang terkait wacana tersebut. Misalnya, [Seide.id](http://Seide.id) memaparkan data 14 tahun lalu yang menyebutkan bahwa Gus Dur telah menyarankan MUI dibubarkan sejak dulu. Hal ini dijadikan perbandingan oleh [Seide.id](http://Seide.id) untuk polemik yang terjadi pada November 2021. [Seide.id](http://Seide.id) tidak hanya fokus pada penolakan saja, tetapi juga menghadirkan sudut pandang lain melalui pemberitaan-pemberitaannya.



Berdasarkan analisis *framing* Gamson dan Modigliani (*framing devise* dan *reasoning devise*) menunjukkan bahwa pemberitaan Republika.co.id mengarah keberatan atau penolakan pembubaran MUI. Sedangkan Seide.id mengarah pada sepakat jika MUI dibubarkan.

## **B. Saran**

Setiap hal tidak luput dari kekurangan, begitu pula dengan penulisan skripsi yang peneliti tulis ini. Namun, berdasarkan data serta analisis yang sudah penulis paparkan sebelumnya, penulis rasa tetap memiliki hak untuk memberikan masukan atau saran kepada beberapa pihak:

### **1. Media Online**

Media *online* saat ini telah menjadi kiblat informasi bagi masyarakat. Segala sesuatu yang sedang ramai dibicarakan, akan dicari valid atau tidaknya oleh masyarakat melalui media *online*. Maka dari itu, dalam penyampaian berita, sudah seharusnya media *online* menyampaikan pemberitaan yang berimbang dan tidak tendensius. Sebab, pemberitaan yang dimuat oleh media *online* akan mempengaruhi pola pikir masyarakat, serta keputusan yang akan diambil. Sehingga media *online* memiliki peranan sentral dalam mengawal isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat.

Selain itu, media *online* juga seharusnya memuat berita yang *up to date* serta cepat. Jika tidak, maka pembaca bisa terjebak dalam pemberitaan yang hanya setengah-setengah.

### **2. Peneliti Selanjutnya**

- a. Jika kelak skripsi ini menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya, maka penulis berharap peneliti selanjutnya bisa lebih mengembangkan cara menganalisis pemberitaan yang akan diangkat dalam skripsi. Peneliti selanjutnya juga bisa memilih media lain yang lebih variatif, sehingga pemahaman tentang *frame* yang dibangun oleh suatu media juga berkembang.
- b. Selain teori *framing* dari Gamson dan Modigliani yang penulis pakai, peneliti selanjutnya juga bisa memakai teori *framing* lainnya. Karena terdapat beberapa teori *framing* yang bisa dipakai. Peneliti selanjutnya bisa memahami terlebih

dahulu isu apa yang akan diangkat, sehingga bisa memilih teori *framing* yang sesuai.

### **C. Penutup**

*Alhamdulillah rabbil 'alamiin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai kenikmatan serta kesehatan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Framing Pemberitaan Isu Pembubaran MUI di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan [Seide.id](http://Seide.id). Peneliti menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dari itu peneliti terbuka untuk kritik dan saran. Terlepas dari itu, tentu peneliti berharap skripsi ini bisa bermanfaat.

## Daftar Pustaka

### Sumber dari buku:

- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Eliya. (2019). *Framing: Jurus Slick Menjebak Pembaca*. Bandung: Bitread Publishing.
- Shahab, A. (2008). *Cara Mudah Menjadi Jurnalis*. Jakarta: Diwan Publishing.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Fajar, M. (2010). *Mahir Menulis Berita*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Siyoto, A. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Juwito. (2008). *Menulis Berita dan Feature's*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wahjuwibowo, I.S. (2015). *Pengantar Jurnalistik Teknik Penulisan Berita, Artikel, & Feature*. Jakarta: Matana Publishing.
- Surokim, dkk. (2017). *Internet, Media Sosial & Perubahan Sosial di Madura*. Madura: Prodi Komunikasi FISIB UTM.
- Lutfi, H. (2019). *Kajian Fatwa Mengenal Lebih Dekat Majelis Ulama Indonesia (MUI)*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Romli, A. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Kuncoro, M. (2009). *Mahir Menulis (Kiat Jitu Menulis Artikel, Opini, Kolom, & Resensi)*. Jakarta: Erlangga.

### **Sumber dari jurnal:**

Nurkinan. (2017). Dampak Media *Online* Terhadap Perkembangan Media Konvensional.

*Jurnal Politikom Indonesia*.

Karman. (2017). Disruptif Teknologi Internet Dan Eksistensi Media Cetak. *Jurnal Kominfo*.

Ulfah, N. (2017). Framing Media dan Penistaan Agama: Studi Kasus Tajuk Rencana Harian Republika dan Kompas. *Jurnal SMART*.

Ghazali & Hayati. (2012). *NEWSPAPER: TEENAGERS AND THEIR NEED*.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia. (2013). Internet Media Online, dan Demokrasi di Indonesia; Position Paper Aliansi Jurnalis Independen Indonesia Atas Persoalan Tata Kelola Internet di Indonesia.

Irmayanti. (2014). Profesionalisme Jurnalis Media *Online*: Analisis dengan Menggunakan Semiotika Charles Morris. *Jurnal Komunikasi Indonesia*.

Fauzi, W. (2017). Hamka Sebagai Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) Dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik Pada Masa Orde Baru 1975-1981. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*.

Indonesia, P. W. (2008). Kode Etik Jurnalistik. Nangroe Aceh Darussalam: *PWI*.

### **Sumber dari internet:**

Redaksi. *Daftar 29 Media Cetak yang Gulung Tikar Tergerus Media Online*. (<https://www.teropongpublik.co.id/daftar-29-media-cetak-yang-gulung-tikar-tergerus-media-online> diakses pada tanggal 13/9/2021 pukul 14:46 WIB).

Noroyono, B. *Jangan Kaitkan Penangkapan AZ dengan Aktivasnya di MUI*. (<https://www.Republika.co.id.id/berita/r2pxee430/jangan-kaitkan-penangkapan-az-dengan-aktivitasnya-di-mui> diakses pada tanggal 19/12/2021 pukul 21.12 WIB).

Marga, N. *Roundup: Isu Pembubaran MUI Makin Nyaring, Mahfud MD Bantah*

*Pemerintah Menyerang.* (<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-013061060/roundup-isu-pembubaran-mui-makin-nyaring-mahfud-md-bantah-pemerintah-menyerang> diakses pada tanggal 22/12/2021 pukul 09. 34 WIB).

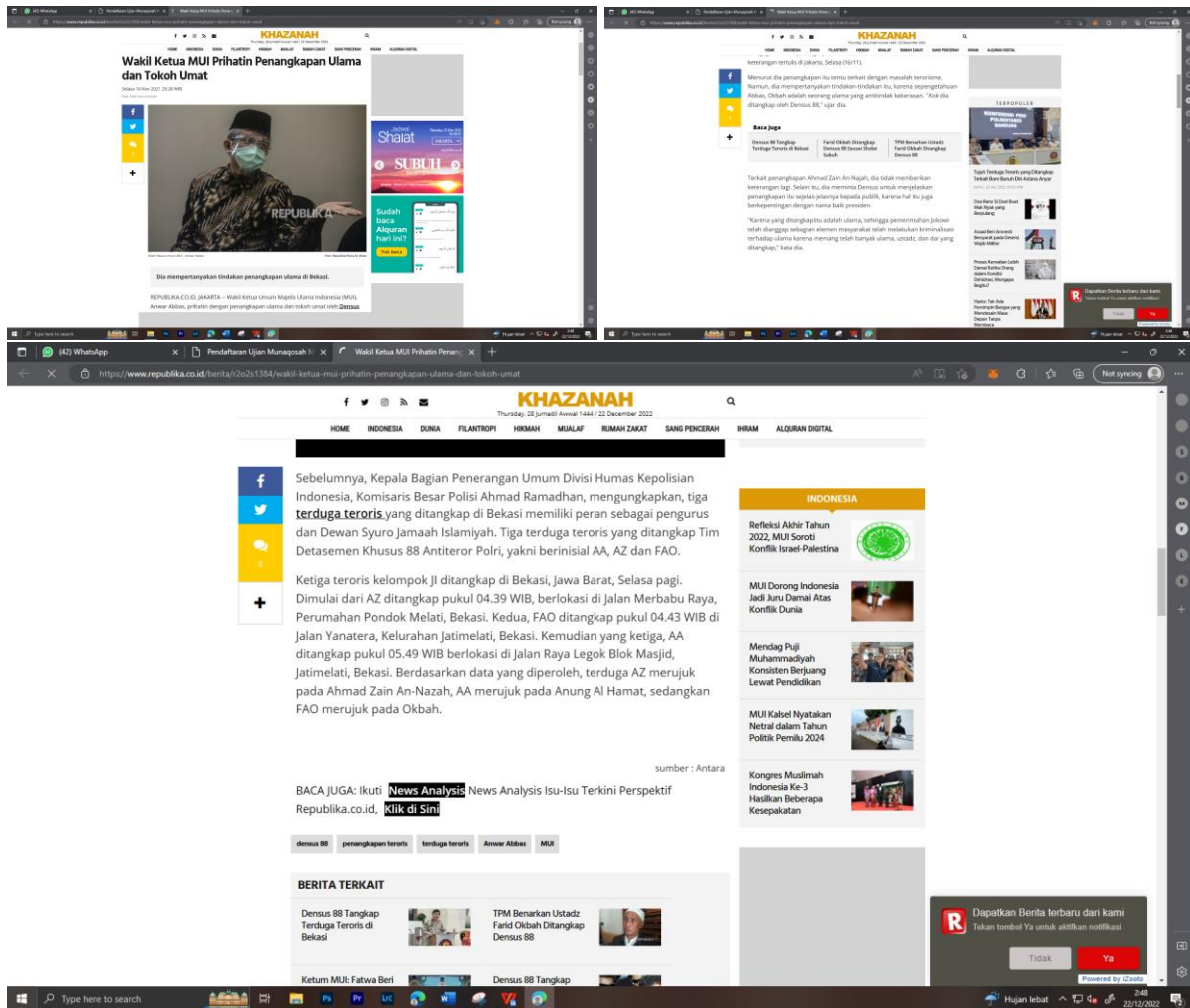
Sidebang, F. *Mahfud: Kedudukan MUI Kokoh, tak Mudah Dibubarkan.*

(<https://www.Republika.co.id.id/berita/r2uyrz487/mahfud-kedudukan-mui-kokoh-tak-mudah-dibubarkan> diakses pada tanggal 20/12/2021 pukul 14.18 WIB).

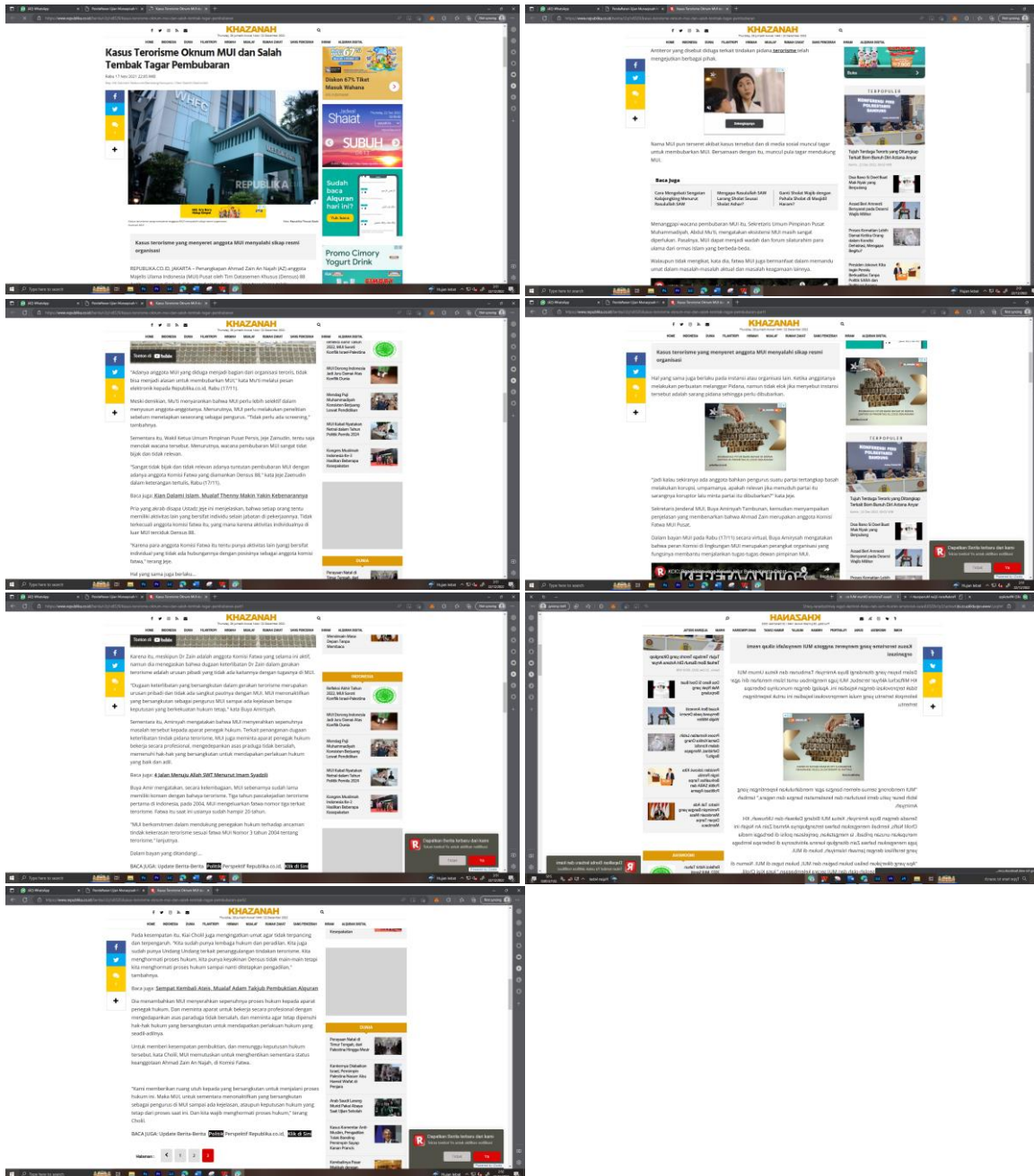
Redaksi. *Kode Etik* ([Kode Etik – AJI Jakarta](#) diakses pada tanggal 16/12/2022 pukul 21:02 WIB).

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Pemberitaan Republika.co.id pada Selasa, 16 November 2021



## Lampiran 2. Pemberitaan Republika.co.id pada Rabu, 17 November 2021



# Lampiran 3. Pemberitaan Republika.co.id pada Rabu, 17 November 2021

The collage consists of eight screenshots from the website KHAZANAH, arranged in a 4x2 grid. The top row shows two screenshots of the homepage with the main headline "Jangan Kaitkan Penangkapan AZ dengan Aktivitasnya di MUI". The middle two rows show various news articles, including one titled "Kereta Anjlok Bukan Kereta Cepat" and another about the MUI's role in social media monitoring. The bottom row shows a WhatsApp chat interface with a link to the article and a social media post from KHAZANAH. The social media post contains the following text:

Meski demikian, Mu'ti menyarankan bahwa MUI perlu lebih selektif dalam menyusun anggota-anggotanya. Menurutnya, MUI perlu melakukan penelitian sebelum menetapkan seseorang sebagai pengurus.

"Tidak perlu ada screening," tambahnya.

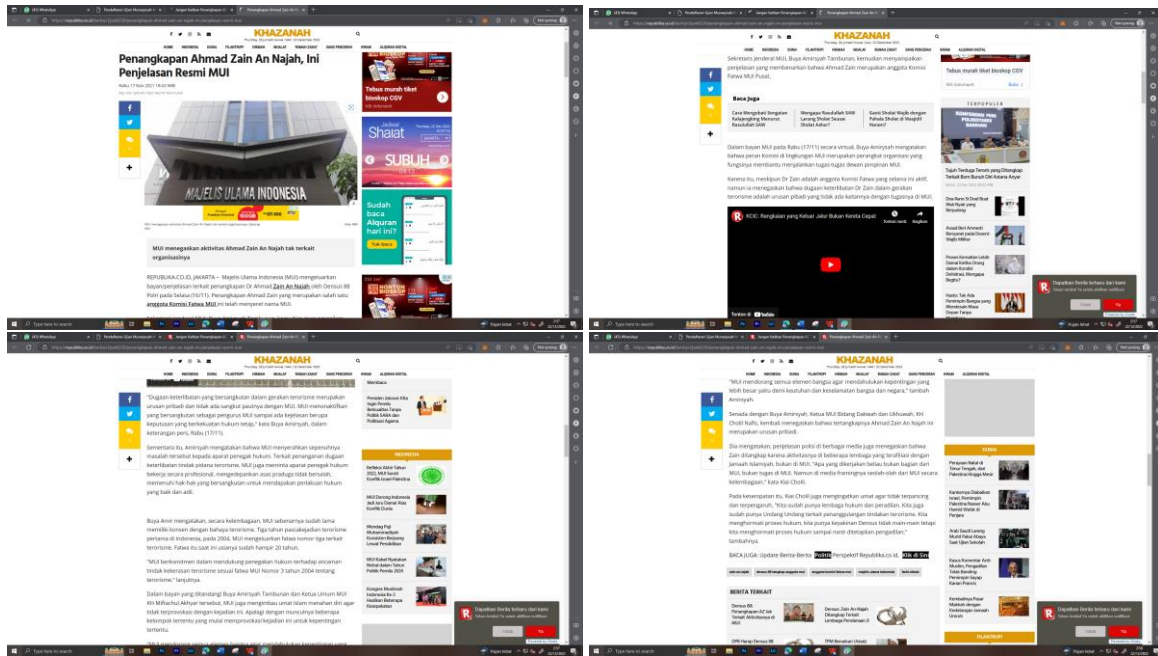
Sebelumnya, Kepala Bagian Penerangan Umum Divisi Humas Kepolisian Indonesia, Komisaris Besar Polisi Ahmad Ramadhan, mengungkapkan, tiga terduga teroris yang ditangkap di Bekasi memiliki peran sebagai pengurus dan Dewan Syuro Jamaah Islamiyah. Tiga terduga teroris yang ditangkap Tim Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri, yakni berinisial AA, AZ dan FAO.

Ketiga teroris kelompok JJ ditangkap di Bekasi, Jawa Barat, Selasa pagi. Dimulai dari AZ ditangkap pukul 04.39 WIB, berlokasi di Jalan Merbabu Raya, Perumahan Pondok Melati, Bekasi. Kedua, FAO ditangkap pukul 04.43 WIB di Jalan Yanatera, Kelurahan Jatimelati, Bekasi. Kemudian yang ketiga, AA ditangkap pukul 05.49 WIB berlokasi di Jalan Raya Legok Blok Masjid, Jatimelati, Bekasi. Berdasarkan data yang diperoleh, terduga AZ merujuk pada Ahmad Zain An-Nazah, AA merujuk pada Anung Al Hamad, sedangkan FAO merujuk pada Farid Ahmad Okbah. Ustadz Ahmad Zain diketahui merupakan anggota Komisi Fatwa MUI Pusat.

Silakan akses epaper Republika di sini | [Epaper Republika ...](#)



# Lampiran 4. Pemberitaan Republika.co.id pada Rabu, 17 November 2021



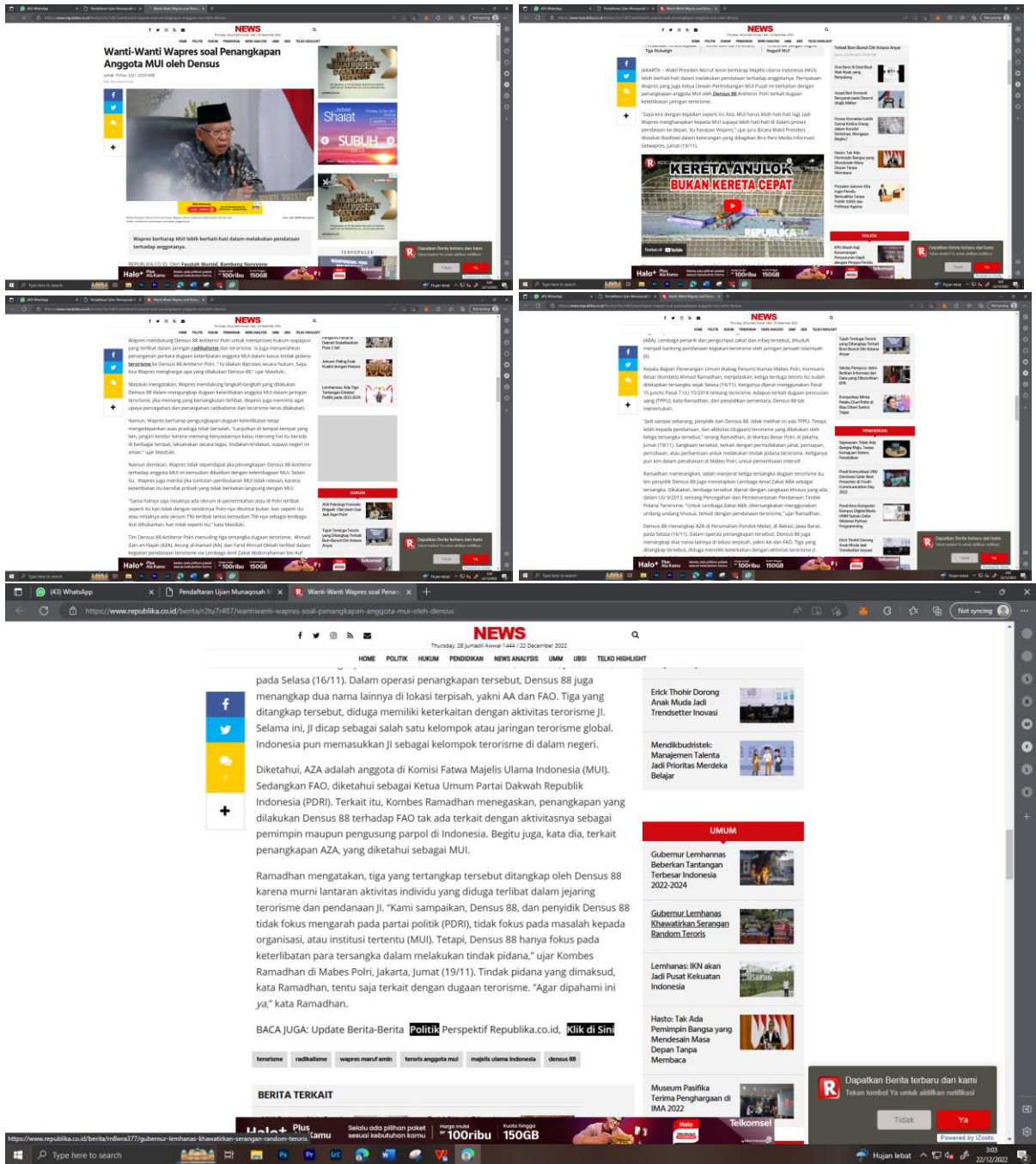
## Lampiran 5. Pemberitaan Republika.co.id pada Rabu, 17 November 2021



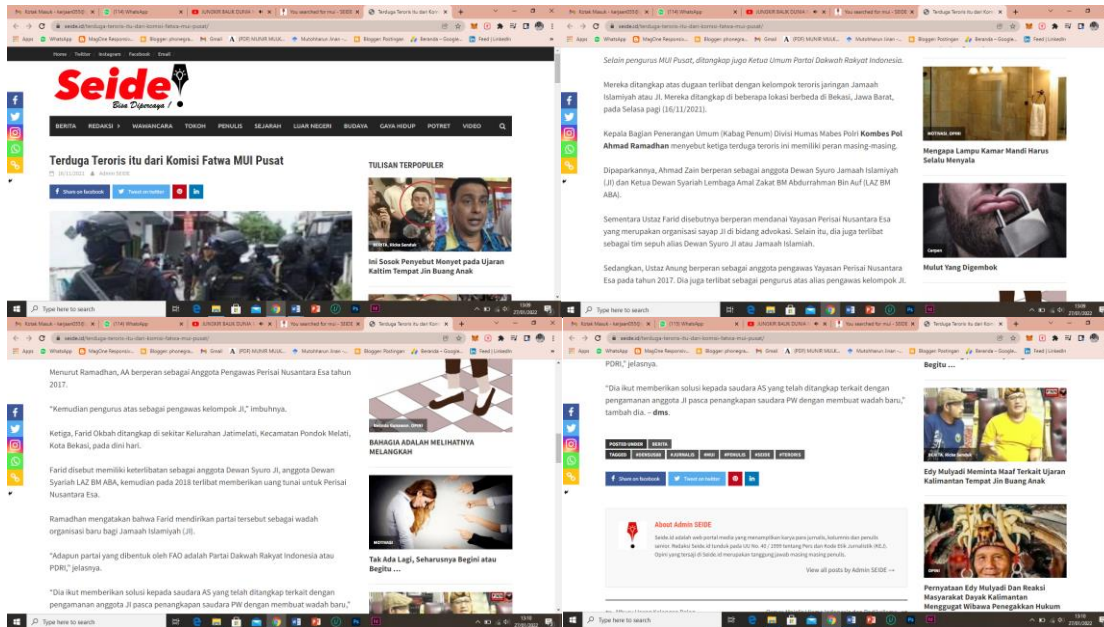
# Lampiran 6. Pemberitaan Republika.co.id pada Kamis, 18 November 2021



# Lampiran 7. Pemberitaan Republika.co.id pada Kamis, 19 November 2021



## Lampiran 8. Pemberitaan Seide.id pada Selasa, 16 November 2021



# Lampiran 9. Pemberitaan Seide.id pada Rabu, 17 November 2021

The collage consists of four screenshots from the Seide.id website, arranged in a 2x2 grid. Each screenshot shows a different article or post.

- Top Left:** Article titled "Bukti Mencukupi, Pengurus MUI Pusat dan Ketum Partai Dakwah Tersangka". It features a photo of Ahmad Zain An Najah and a sub-headline "AHMAD ZAIN AN NAJAH".
- Top Right:** Article titled "Seide.id - Setelah bukti budi dianggap mencukupi, tiga orang terduga teroris yang ditangkap di Bekasi pada Selasa (16/11/2021) pagi dinyatakan sebagai tersangka". It includes a photo of a person in a white shirt.
- Bottom Left:** Article titled "Mantan teroris yang juga pendiri Negara Islam Indonesia (NII) Crisis Center, Ken Setiawan, mengaku tidak ketag dengan langkah Denisus 88 Antiteror Polri menangkap salah seorang anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat Ken menyatakan dirinya sudah sejak lama menyampaikan informasi tentang oknum di MUI yang terindikasi terlibat jaringan radikalisme dan terorisme." It features a photo of Kota Hebron, Palestina.
- Bottom Right:** Article titled "Menurut Ken, pernyataannya tentang adanya oknum di MUI terindikasi terlibat jaringan radikalisme kerap dibantah. Sebab, MUI disebut perwakilan para ulama dan orang-orang saleh." It includes a photo of a person in a white shirt.

# Lampiran 10. Pemberitaan Seide.id pada Kamis, 18 November 2021

The image displays a grid of screenshots from the Seide.id website, dated November 18, 2021. The main article, titled "Penangkapan Pengurus MUI Bukti Teroris Sudah Masuk ke Berbagi Lini", reports on the arrest of a suspect and the activities of a militant group. The article text is as follows:

Jamaah namaah diperkirakan memiliki 6 ribu hingga 7 ribu anggota dan simpatisan di seluruh Indonesia yang tersebar melalui berbagai organisasi syaria mereka. "Mereka telah mengubah pola atau strategi perjuangannya, lebih inklusif, lebih berkamufase di seluruh elemen masyarakat," kata Dinar BKNP kepada BBC Indonesia.

Seide.id - Penangkapan tiga orang tersangka kasus terorisme, yang salah satunya merupakan anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), **Ahmad Zain An-Najah**, dinilai menunjukkan bahwa pergerakan kader Jamaah Islamiyah telah masuk ke berbagai lini di tengah masyarakat.

Diwawancarai BBC Indonesia, pengamat terorisme **Noor Huda Ismail** mengatakan penangkapan kader Jamaah Islamiyah pada organisasi masyarakat seperti MUI menunjukkan bahwa kelompok ini berhasil menjalankan strategi "tankin" atau pengisian wilayah.

Densus 88 Antiteror Polri sebelumnya menangkap Ahmad Zain An-Najah bersama dua orang lainnya, yakni Farid Okbah dan Anung Al Hamat di wilayah Bekasi, Jawa Barat.

Menurut keterangan Polri, ketiganya berafiliasi dengan Jamaah Islamiyah melalui Lembaga Amil Zakat Abdurrahman Bin Auf yang diduga menjadi sumber pendanaan aktivitas terorisme dari kelompok itu.

Menurut dia, penangkapan ini lagi lagi menjadi bukti bahwa Ji kini telah bertransformasi dan "menyerab ke seluruh lini masyarakat".

Ji diperkirakan memiliki 6 ribu hingga 7 ribu anggota dan simpatisan di seluruh Indonesia yang tersebar melalui berbagai organisasi syaria mereka.

"Mereka telah mengubah pola atau strategi perjuangannya, lebih inklusif, lebih berkamufase di seluruh elemen masyarakat," kata Ahmad kepada BBC Indonesia.

Sementara itu, MUI menyatakan akan melakukan profiling terhadap calon anggotanya pasca-penangkapan salah satu anggota Komisi Fatwa mereka.

Personel kepolisan mengawal sejumlah tersangka yang dituntut terlibat kelompok afiliasi ISIS, pada Mei 2019 lalu.

"Tidak bisa dipandang hanya dari aspek teror"

Menurut Noor Huda, gerakan kemasyarakatan ini lah yang dimanfaatkan Ji untuk menggaet dukungan dan kepercayaan dari masyarakat.

"Kenapa kelompok Ji bisa meras pendukung banyak, mereka menyelesaikan permasalahan umat. Sederhana perempaan cari jodoh, mereka bisa mencarikan. Anaknya ingin disekolahkan, mereka bisa kasih beasiswanya," papar dia.

Anggota Ji yang ditangkap beberapa waktu belakangan juga lebih banyak terkait dengan kegiatan kegiatan ini, termasuk pendanaannya. Seperti terjawab mereka yang kemudian dipandang baik oleh masyarakat, kata dia, berpotensi menjadi bumerang bagi penegakan hukum apabila tidak bisa dibuktikan secara akuntabel.

"Mereka dicap teroris, tapi keseharian mereka ini oke banget. Dengan betangga baik, ngomong dimana mana santun, terlibat aksi sosial, bergelar doktor, ngajar di universitas top, how do we explain that?" ujar Noor Huda.

Hal itu lah yang menurut dia perlu dijawab dengan "narasi alternatif" dan pembuktian hukum yang akuntabel, sehingga masyarakat bisa memahami dimana letak keterkaitan orang-orang yang diduga terlibat itu dengan aktivitas terorisme.

Kepala Bagian Penerangan Umum Polri Brigadir Jenderal Rusdi Hartono menunturkan penangkapan Para Wijayanto telah membuka jalan bagi Densus 88 untuk mempelajari struktur organisasi, pola rekrutmen, hingga skema pendanaan aktivitas kelompok ini.

Ji memiliki dua sumber pendanaan yang berasal dari infak bulanan para anggotanya sebesar 2,5% dari penghasilan masing-masing, serta melalui Lembaga Amil Zakat (LAZ) seperti Abdurrahman Bin Auf.

Dana yang dikumpulkan oleh LAZ Abdurrahman Bin Auf ini lah, yang menurut polisi, "dikamufase" untuk kegiatan pendidikan dan sosial. Sebagian di antaranya kemudian dimanfaatkan untuk menggerakkan aktivitas kelompok Ji.

**TULISAN TERPOPULER**

- Siapa Sopo Persebut Monyet pada Ujaran Kalfin Tempat Jin Buang Anak**
- BAHAGIA ADALAH MELIHATNYA MELANGKAKH**
- Tak Ada Lagi, Seharusnya Begini atau Begitu ...**
- PRDA SUKSES FASAR**

**Saya dan Karanganyo Halim, 'Pisik Kelipak'**

**Admin Seide | 160 |** [Berita](#) [Berita \(1928\) \[Berita Gunung\]\(#\) \[Berita \\(16\\)\]\(#\) \[BERITA \\(1928\\)\]\(#\) \[Berita \\(16\\)\]\(#\) \[BUDAYA \\(238\\)\]\(#\) \[Cepes \\(10\\)\]\(#\) \[Penerbit \\(1\\)\]\(#\) \[Dewa \\(1\\)\]\(#\) \[LKS \\(5\\)\]\(#\) \[Hidup \\(4\\)\]\(#\) \[Etnis \\(1\\)\]\(#\) \[Jelly Bandura \\(1\\)\]\(#\) \[Keragaman \\(1\\)\]\(#\) \[Filsafat \\(1\\)\]\(#\) \[GAYA HIDUP \\(384\\)\]\(#\) \[Kendaraan \\(1\\)\]\(#\) \[Kesehatan \\(1\\)\]\(#\) \[Kesejahteraan \\(1\\)\]\(#\)](#)

Sementara itu, Direktur Pencegahan BNP Brigjen Ahmad Nurwahid mengatakan transformasi Ji terlihat semakin jelas setelah masa kepemimpinan Para Wijayanto.

Para Wijayanto sendiri telah ditangkap pada 29 Juni 2019 dan divonis tujuh tahun penjara atas aktivitasnya di Ji.

Menurut Ahmad, Ji kini menjadi organisasi yang lebih inklusif dan bisa masuk ke berbagai elemen masyarakat.

"Itu terbukti dari 2010, ada 31 aparat negara dan pemerintahan, 18 di antaranya ASN, 8 eks Polri dan 5 eks TNI. Itu menunjukkan mereka berkamufase ke seluruh lini," tutur Ahmad.

Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri Brigjen Rusdi Hartono memberikan keterangan pers terkait kasus penangkapan terduga teroris jaringan Jamaah Islamiyah (JI) di Gedung Dwisya Humas Polri, Jakarta, Rabu (17/11/2021).

Selanjutnya, "Tidak ada upaya mengkriminalisasi"

Penangkapan An-Najah, Farid Okbah, dan Anung Al Hamat sendiri berkaitan dengan aktivitas pendanaan tersebut. Polisi menyatakan dokumen-dokumen LAZ Abdurrahman Bin Auf telah membuktikan keterkaitan para tersangka.

Menurut Rusdi, An-Najah merupakan Ketua Dewan Syariah LAZ Abdurrahman Bin Auf, sedangkan Farid Okbah merupakan anggota dewan syariah tersebut. Sementara itu, Anung Al Hamat merupakan pendiri sebuah badan bantuan hukum bagi anggota Ji yang ditangkap Densus 88.

"Juga ada keterangan 28 saksi, ini keterangan para tersangka yang ditangkap terdahulu, menerangkan kepada penyidik bahwa mereka terlibat aktivitas pendanaan oleh kelompok teroris Ji ini," papar Rusdi.

Penindakan terhadap ketiga tersangka ini juga diklaim merupakan hasil pemantauan yang cukup lama dan "dapat dijamin legalitasnya". Rusdi menyatakan tidak ada upaya mengkriminalisasi siapa pun dari penangkapan ini.

Direktur Pencegahan BNP, Brigjen Ahmad Nurwahid memaparkan para tersangka memang memiliki rekam jejak terkait dengan Jamaah Islamiyah.

**Mengapa Lampu Kamar Mandi Harus Selalu Menyala**

**Mulut Yang Digembok**

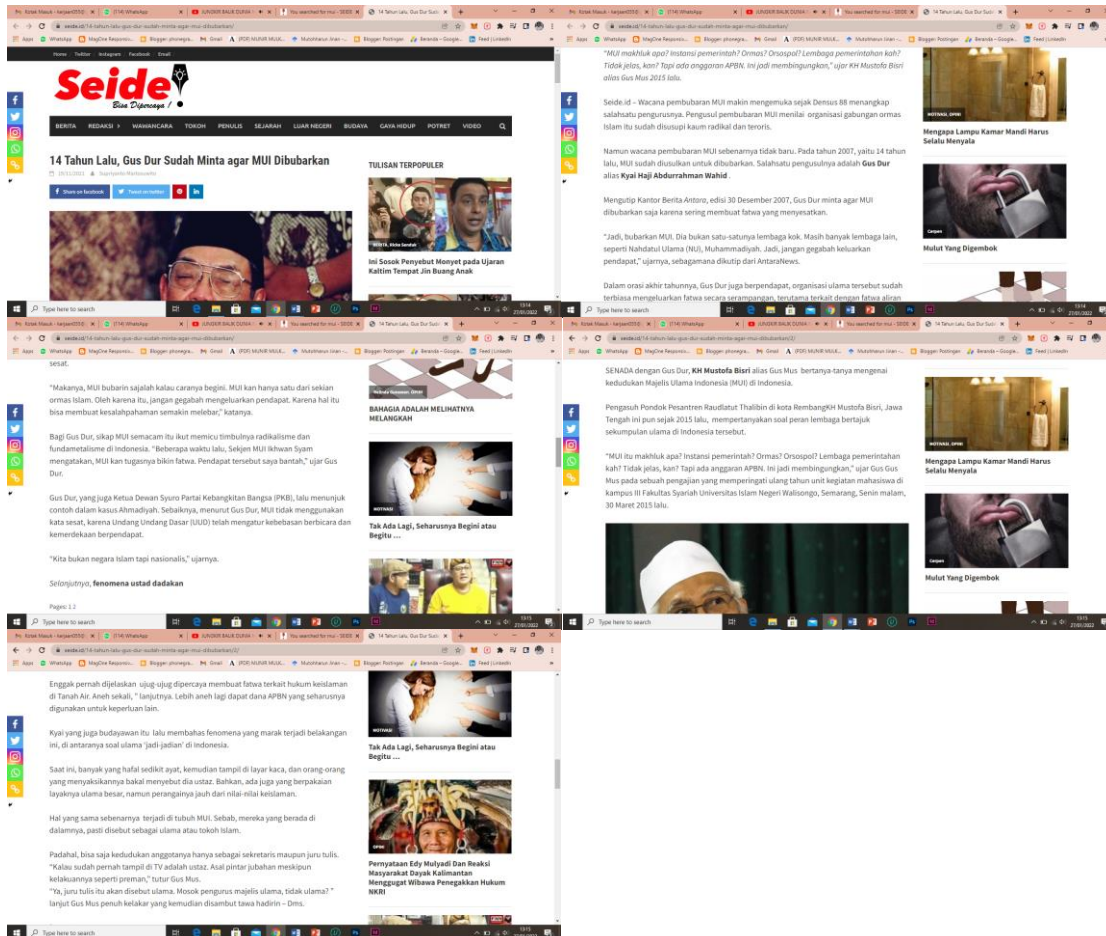
**Pernyataan Edy Mulyadi Dan Reaksi Masyarakat Dayak Kalimantan Mengungkap Budaya Penegakan Hukum NKRI**

**Edy Mulyadi Meminta Maaf Terkait Ujaran Kalimantan Tempat Jin Buang anak**





# Lampiran 11. Pemberitaan Seide.id pada Jumat, 19 November 2021





## **BIODATA PENULIS**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Isbalna
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 12 Januari 1998
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat : Desa Cenggini Balong Rt. 02/ Rw. 02 Kecamatan  
Balapulang Kabupaten Tegal
7. E-mail : [sabilaakbar12@gmail.com](mailto:sabilaakbar12@gmail.com)
8. Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
9. Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
10. Nomor HP : 0838 3724 2432

### **A. Pendidikan Formal**

1. TK/ TPQ Al-Islah : 2002 - 2004
2. SD N Cenggini 01 : 2004 - 2010
3. Mts Ciptasari : 2010 - 2013
4. SMK Al Hikmah 2 Sirampog Brebes : 2013 – 2016

## **B. Media Sosial**

1. Instagram : @bal\_isbal
2. Facebook : Sabila Akbar

## **C. Riwayat Organisasi**

1. LPM MISSI

Semarang, 19 Desember 2022

Peneliti

Isbalna